

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN
35 KILOS D'ESPOIR KARYA ANNA GAVALDA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Arum Elba Kartika
NIM 13204241026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
PRANCIS FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA 2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

**FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dra. Alice Armini, M. Hum

NIP : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : Arum Elba Kartika

Nomor Induk Mahasiswa : 13204241026

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *35 Kilos*
d'Espoir Karya Anna Gavalda

sudah layak diujikan di depan dewan penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Oktober 2018

Pembimbing,

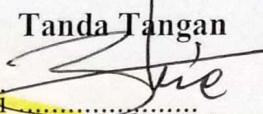


Dra. Alice Armini, M. Hum

NIP. 19570627 198511 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman 35 Kilos d'Espoir Karya Anna Gavalda** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 November 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

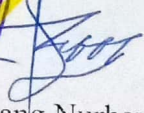
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice armini, M.Hum.	Ketua Penguji		13-12-18
Dra. Siti Sumiyati, M. Pd.	Sekretaris		11-12-18
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji Utama		11-12-18

Yogyakarta, 30 November 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.

NIP. 1957 1231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Arum Elba Kartika**

NIM : 13204241026

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Oktober 2018

Penulis,



Arum Elba Kartika

MOTTO

تُكَذِّبَانِ رَبِّكُمَا آلَاءُ قَبَائِرٍ

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

(Ar-Rahman, 13)

Ada kuasa yang lebih besar dari rencana manusia.

Semua tepat sesuai porsinya.

Semua lewat sesuai mampunya.

Sang pencipta, luar biasa ya.

-MC-

We just have a plan and make a plan but there is one who make a decision, Allah.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirabbilalamin dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas karunia, kekuatan dan cinta yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya ini kepada mereka yang sangat kukasihi dan kusayangi. Malaikat-malaikat bumi yang Allah berikan kepadaku, Ibuku, Eli Wahyuni dan Ayahku, Subroto. Terimakasih atas segala dukungan, kasih sayang dan cinta kasih yang tiada tara untukku.

Tak lupa kubingkiskan karya kecil ini teruntuk kedua adikku, Alfithri Elba Hidayah dan Muhammad Elba Wijaya. Terimakasih telah menjadi penyemangat.

Terimakasih untuk Almamaterku tercinta,

Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, telah memberikan rahmat, hidayah, inayah, dan pertolongan kepada hamba-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *35 Kilos d’Espoir* Karya Anna Gavalda”, untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan, dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati saya ingin mengucapkan terima kasih secara tulus, kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, UNY yang telah memberikan banyak hal dalam masa perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir skripsi.
4. Dr. Drs. Dwiyanto Djoko Pranowo M.Pd sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama proses studi.
5. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Dra. Alice Armini, M. Hum sebagai Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya, serta ilmu selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu dan Bapak Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, UNY yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama menimba ilmu di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNY.
7. Mbak Anggi Admin Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, UNY yang telah memberikan layanan jurusan dengan sangat baik dan ramah.

8. Seluruh keluargaku yang selalu mendukung dan mendoakan selama proses studi.
9. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat dan bantuannya selama ini.
10. Terimakasih untuk Gerry sudah selalu sabar memberikan dukungan, semangat, energi, doa dan waktunya untuk abbe segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, UNY 2013, UKM SERUFO, sudah menemani perjalanan selama masa kuliah dan menjadi keluarga sangat baik selama merantau tinggal di Jogja.

Semoga bantuan dan dukungan yang bersifat moral maupun material dari berbagai pihak tersebut menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini memiliki kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Yogyakarta, 23 Oktober 2018

Penulis,



Arum Elba Kartika

NIM. 13204241026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
EXTRAIT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Roman sebagai Karya Sastra.....	8
B. Analisis Struktural Roman.....	9
1. Alur.....	10
2. Penokohan	18
3. Latar.....	20
C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik	24
D. Analisis Semiotik dalam Karya Satra.....	26
1. <i>L'icône</i> atau Ikon	29
2. <i>L'indice</i> atau Indeks.....	31
3. <i>Le Symbole</i> atau Simbol	32
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 34
A. Subjek dan Objek Penelitian	34
B. Teknik Penelitian.....	34
C. Prosedur Analisis Konten	35
1. Pengadaan Data	35
2. Inferensi	36
D. Validitas dan Reliabilitas Data	37
 BAB IV WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK ROMAN 35 KILOS	
<i>D'ESPOIR</i> KARYA ANNA GAVALDA	39
A. Alur.....	39
B. Penokohan	53
C. Latar.....	61

D. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman <i>35 Kilos d’Espoir</i> karya Anna Gavalda	73
E. Analisis Semiotik berupa Ikon, Indeks dan Simbol dalam Roman 35 Kilos d’Espoir karya Anna Gavalda	79
BAB V PENUTUP	102
A. KESIMPULAN	102
B. IMPLIKASI	107
C. SARAN	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	110

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Skema Aktan.....	15
Gambar 2 : Struktur Hubungan Triadik menurut Charles S. Peirce.....	27
Gambar 3 : Contoh Struktur Hubungan Triadik.....	28
Gambar 4 : Rambu Penyebrangan Pejalan Kaki.....	29
Gambar 5 : Skema Aktan Roman <i>35 Kilos d'Espoir</i> karya Anna Gavalda.....	52
Gambar 6 : Sampul Depan Roman <i>35 Kilos d'Espoir</i> karya Anna Gavalda.....	80
Gambar 7 : Sampul Depan Roman <i>35 Kilos d'Espoir</i> karya Anna Gavalda.....	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tahapan Alur	14
Tabel 2 : Tahapan Alur Roman <i>35 Kilos d'Espoir</i> karya Anna Gavalda.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Le Résumé.....	111
Lampiran 2 : Sekuen Roman <i>35 Kilos d'Espoir</i> karya Anna Gavalda.....	123
Lampiran 3 : Sinopsis Roman <i>35 Kilos d'Espoir</i> karya Anna Gavalda.....	129
Lampiran 4 : La Biographie de Anna Gavalda.....	130

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN
35 KILOS D'ESPOIR KARYA ANNA GAVALDA**

**Oleh :
Arum Elba Kartika
13204241026**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *35 Kilos d'Espoir* Karya Anna Gavalda.

Subjek penelitian ini adalah roman *35 Kilos d'Espoir* Karya Anna Gavalda yang diterbitkan oleh Bayard Jeunesse pada bulan Oktober 2002. Objek penelitian yang dikaji adalah : (1) wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh tema, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam roman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji menggunakan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan berulang-ulang dan penafsiran teks roman *35 Kilos d'Espoir* dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa : (1) roman *35 Kilos d'Espoir* Karya Anna Gavalda diceritakan menggunakan alur progresif dan cerita berakhir dengan bahagia. Tokoh utama dalam roman ini adalah Grégoire, kemudian didukung oleh tokoh tambahan yakni Grand-Léon. Penceritaan roman ini mengambil latar tempat di *Petit-Montrouge*, sebuah desa yang terletak di *arrondissement* 14 kota Paris bagian Selatan, diceritakan selama 10 tahun 5 bulan. Latar sosial pada roman adalah kelas sosial menengah ke atas (2) unsur-unsur intrinsik dalam roman ini saling terkait satu sama lain sehingga membuat kesatuan cerita yang utuh, kemudian diikat oleh tema. Tema mayor yang mendasari penceritaan roman ini adalah keinginan untuk bebas mengembangkan bakat dan membuktikan kemampuan, didukung oleh tema minor yaitu kasih sayang, kepedulian, keluarga dan pendidikan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon (topologis, diagramatik, dan metafora), indeks (*l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *indication*) dan simbol (*emblème*, *allégorie*, dan *ecthèse*). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa roman ini berkisah tentang perjuangan seorang anak laki-laki dalam mewujudkan harapan dan membuktikan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Kata kunci : Analisis struktural, Analisis semiotik, Anna Gavalda

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *35 KILOS D'ESPOIR* DE ANNA GAVALDA

**Oleh :
Arum Elba Kartika
13204241026**

EXTRAIT

Les buts est de cette recherché (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques, (3) et de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole dans le roman *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda.

Le sujet de cette recherche est le roman intitulé *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda, publié par les Bayard Jeunesse en octobre 2002. L'objet de cette recherche sont : (1) les éléments intrinsèques sous forme l'intrigue, les personnages, et les espaces (2) les liens entre ces éléments intrinsèques pour trouver le thème, (3) et la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman. La méthode de cette recherche utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec l'approche technique d'analyse du contenu. La validité des données obtenues et testées avec la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et également évaluée par la discussion avec des experts pour éviter la subjectivité.

Les résultats de cette recherche montrent que : (1) le roman *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda a l'intrigue progressive. Il y a deux types personnages. Ce sont le personngae principale et complementaire. Greogoire est le personnage principale. Le personngae complementaire est le Grand-Leon. La narration du roman a lieu à Petit-Montrouge, un village situé dans le 14ème arrondissement de la partie du sud de la ville de Paris. Cette histoire se deroule en 10 ans 5 mois. Le cadre social du roman est la classe ouvrière, (2) les éléments intrinsèques de ce roman entre lacés les uns avec les autres rendent ainsi toute l'histoire de l'unité, alors elle est liée par les thèmes. Le thème majeur du roman est le désir de développer librement des talents et de prouver ses capacités. Et les thèmes mineurs sont l'affection, la soins, la famille et l'éducation, (3) la relation entre les signes et leur références est montrée par l'icône (l'icône image, l'icône diagramme, et l'icône métaphore), l'indice (l'indice trace, l'indice empreinte, et l'indice indication), et les symboles (le symbole emblème, le allégorie, et le symbole ecthèse). Donc, selon cette analyse, on peut conclure que ce roman décrit une histoire de la lutte d'un garçon pour réaliser son espoir et prouver ses talents et ses capacités.

Mots-clés : *L'Analyse structurale, L'Analyse sémiotique, Anna Gavalda*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah ungkapan gagasan dan ide dari seseorang juga merupakan luapan hasil emosi yang dituangkan dalam sebuah tulisan karya sastra yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis dalam bentuk fiksi dan untuk dinikmati siapa saja. Menurut Schmitt (1982: 17) mengungkapkan bahwa *“Le texte littéraire peut donc être à la fois un objet déplaisir, un réservoir d'idées et d'images offert au lecteur, et le lieu d'une forme de savoir et de connaissance du réel”* (teks sastra dapat sekaligus menjadi hiburan, menjadi tempat penampungan ide-ide dan gambaran-gambaran yang diperoleh melalui pembacaan, dan menjadikan tempat untuk menambah pengetahuan dan wawasan nyata).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya imajinatif dan fiktif, sebuah karya yang tercipta dari sebuah tulisan atau lainnya, berasal dari pengalaman, kisah hidup, maupun lingkungan. Karya sastra dibuat dengan tujuan menyampaikan perasaan penulis kepada pembaca, sebuah karya sastra dapat membawa pembaca merasakan suasana yang dibangun oleh pengarang, pesan yang terkandung dalam karya sastra dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang menggunakan keindahan rangkaian kata dalam suatu bahasa. Jenis-jenis karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Salah satu karya sastra

bentuk prosa adalah roman. Menurut Matzkowski (1998: 81) roman berasal dari bahasa Prancis “romanz” yang penggunaanya mengacu pada semua karya sastra dari golongan rakyat biasa, istilah roman indentik berasal dari ungkapan latin yaitu *lingua romana* yang berarti karya sastra golongan bahasa. Hal yang membedakan antara roman dengan karya sastra lain adalah adanya cerita tentang seseorang tokoh fiktif.

Ciri khas roman ialah di dalam roman tokoh diceritakan mulai dari kelahiran hingga kematiannya, karakter tokoh diceritakan secara detail, roman juga memiliki alur cerita yang kompleks. Unsur-unsur karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari alur, penokohan, latar, dan tema. Sedangkan unsur ekstrinsik karya sastra terdiri dari latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya dan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi karya tersebut, dan pengalaman si pengarang.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah salah satu karya Anna Gavalda, novel ketiganya yang berjudul *35 Kilos d'Espoir*. Roman ini diterbitkan oleh Bayard Jeunesse di Rééd-Montrouge pada bulan Oktober 2002, dengan ketebalan 111. Menurut peringkat tahunan de Livres-Hebdo, novel ini terjual sebanyak 31.411 copy, sehingga mendapatkan peringkat di atas 50 sebagai penjualan terbaik roman ini. Diterbitkan dalam versi bahasa Inggris dengan judul *95 Pounds of Hope* pada tanggal 9 Januari 2003, dan dijadikan sebuah film di stasiun televisi France 2 yang disutradarai oleh Olivier Langlois, diperankan oleh Gérard Rinaldi dan Adrien Hurdubae.

Anna Gavalda lahir pada 9 Desember 1970 di Boulogne-Billancourt, Hauts-de-Seine, ayahnya bekerja sebagai *customer service* di Bank dan ibunya adalah seorang pembuat syal. Ia adalah siswa di SMA Molière pada tahun 1990. Anna Gavalda adalah seorang penulis Prancis yang juga berprofesi sebagai seorang guru bahasa Prancis di Kolase Nazareth, Voisenon, dan kontributor di majalah *Elle* edisi Prancis. Anna juga pernah ikut berpartisipasi menjadi juri internasional dalam acara Festival Komik di Angoulême. Karya pertamanya yang berjudul *Je Voudrais que Quelqu'un M'attende Quelque Part* (1999) sukses dengan mendapatkan penghargaan The 2000 Grand Prix RTL-Lire, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan dijual di 27 negara, diterbitkan di Amerika Utara pada tahun 2003 dengan judul *I Wish Someone Were Waiting for Me Somewhere*, buku pertamanya menerima banyak pujian di perpustakaan sekolah pilihan di seluruh dunia ke dalam beberapa bahasa, diterbitkan di Dilettante.

Karya keduanya berjudul *Je L'aimais* (2002) diterbitkan di Prancis pada bulan februari 2002 dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris, novel keduanya ini terinspirasi dari kegagalan pernikahannya sendiri, terjual sebanyak 1.259.000 dan 2.040.000 exemplair pada tahun 2004 sampai 2008 di Austria menghasilkan 32 juta euro di omset dari sebuah studi GfK. Karyanya yang terkenal antara lain *Ensemble, c'est tout* (2004), *La Consolante* (2008), dan *L'Echappe Belle* (2009) *Billie*, (2013), *Des vies en mieux*, (2014). (Wikipedia. 2018. Anna Gavalda. Diakses pada tanggal 24 Februari 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk melihat keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda dan hanya akan mengkaji unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan kemudian diikat oleh tema sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik tersebut memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena unsur intrinsik merupakan unsur utama pembangun sebuah cerita. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna cerita yang terkandung. Namun, pengkajian roman tidak terlepas dari unsur ekstrinsik, dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda ini akan dikaji menggunakan pendekatan semiotik, yang merupakan lanjutan dari pendekatan struktural.

Hal ini dikarenakan karya sastra dibangun dari struktur tanda-tanda yang memiliki makna. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce untuk menganalisis tanda-tanda berdasarkan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Teori Peirce menganggap bahwa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah tanda yang memiliki makna. Oleh karena itu, penelitian ini dikaji dengan pendekatan struktural yang kemudian dilanjutkan dengan pendekatan semiotik untuk mengupas makna cerita secara lebih mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.
4. Fungsi penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.
5. Makna cerita yang terkandung dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda berdasarkan penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

C. Batasan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah tersebut, fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar yang diikat oleh tema dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah yang dikaji dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda?

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan pada penjabaran rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum, yaitu sebagai berikut.

1. Memperkenalkan karya sastra Prancis berupa roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.
2. Menambah dan memperkaya wawasan pembaca mengenai karya sastra Prancis, khususnya karya Anna Gavalda.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra berikutnya yang berkaitan dengan analisis struktural-semiotik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Karya sastra adalah hasil dari ciptaan karya manusia yang berupa rangkaian kata-kata dengan sentuhan perasaan dan imajinasi pengarang. Menurut Schmitt (1982: 17) mengungkapkan bahwa *“Le texte littéraire peut donc être à la fois un objet déplaisir, un réservoir d’idées et d’images offert au lecteur, et le lieu d’une forme de savoir et de connaissance du réel”* sebuah karya sastra dapat berisi tentang hal-hal yang menyenangkan, pengembangan sebuah ide-ide pengarang atau seseorang, karya sastra juga sebuah wadah untuk menuangkan ilmu pengetahuan yang nyata.

Roman adalah karya imajinasi berbentuk prosa yang cukup panjang, dapat menghadirkan dan menghidupkan tokoh-tokoh tertentu seperti nyata dalam suatu tempat. Menurut Schmitt (1982: 215) roman merupakan jenis naratif yang panjang dalam bentuk prosa. Roman bercerita tentang semua jenis subjek penceritaan seperti petualangan, cinta, detektif, ilmiah, khayalan, kenyataan, dan sebagainya. Roman juga sering disebut dengan novel.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah ciptaan yang dihasilkan oleh imajinasi seseorang, yaitu pengembangan ide dan juga gagasan dari seseorang pengarang, karya sastra banyak jenisnya salah satu di antaranya adalah roman yaitu sebuah karya sastra berbentuk prosa, di dalamnya menampilkan tokoh-tokoh dan dapat menghidupkan cerita yang sudah dibangun oleh pengarang, menjadikan

sebuah karya sastra bukan hanya sekedar imajinasi yang tertuang dalam sebuah tulisan tetapi terealisasikan seperti sebuah kenyataan.

Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu bentuk prosa adalah roman. Roman merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memberikan gambaran kehidupan nyata dan menggambarkan keadaan, situasi, dan suasana yang dialami tokoh dalam roman. Sehingga pembaca dapat mengimajinasikan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui bahasa yang indah.

B. Analisis Struktural Roman

Analisis struktural digunakan untuk mengkaji lebih dalam unsur-unsur pembangun karya sastra yang disebut dengan unsur intrinsik yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain secara erat dan saling menggantungkan. Oleh karena itu, diperlukan analisis struktural untuk mengetahui keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita. Adanya hubungan antarunsur yang saling mempengaruhi dan juga bersifat timbal balik maka analisis struktural yang dikaji dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda yaitu alur, penokohan, latar, dan membentuk suatu keterkaitan yang akan diikat oleh tema.

Schmitt (1982: 21) menyatakan “*le mot « structure » désigne toute organisation d'éléments agencés entre eux*”, bahwa struktur menggambarkan seluruh elemen-elemen yang saling terkait. Analisis struktural merupakan bagian penting dalam penelitian karya sastra. Analisis struktural karya sastra

fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan, contohnya bagaimana keadaan peristiwa, plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Kemudian setelah itu, dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan sebuah karya sastra, dan bagaimana hubungan antarunsur sehingga secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

1. Alur

Alur merupakan susunan kejadian maupun peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita dan saling berhubungan. Alur juga salah satu unsur penting untuk membangun sebuah cerita. Schmitt (1982: 62) mendeskripsikan alur (*l'action*) dalam bukunya *Savoir-Lire*.

L'ensemble des faits relatés dans un récit constitue son action.

Cette action comprend :

- a. des actes (les agissements des divers participants) ;*
- b. des états (qui affectent ces participants) ;*
- c. des situations (dans lesquelles ils se trouvent, qui concernent les rapports qu'ils ont entre eux) ;*
- d. des événements (naturels ou sociaux, qui surviennent indépendamment de la volonté des participants).*

L'action du récit se construit selon ses rapports et transformations de ces quatre éléments, actes et événements venant modifier états et situations.

Keseluruhan bagian yang terhubung dalam sebuah cerita merupakan alur. Alur tersebut meliputi :

- a. babak atau bagian (tingkah laku para tokoh) ;
- b. keadaan (sedih, susah yang mempengaruhi para tokoh) ;
- c. situasi (hubungan yang terjadi interaksi antara para tokoh) ;
- d. peristiwa atau kejadian (alam atau sosial, yang datang di luar keinginan tokoh).

Alur terbentuk dari kejadian-kejadian dalam cerita yang saling memiliki hubungan satu sama lain, dengan kata lain alur adalah urutan kejadian yang terbentuk karena hubungan sebab akibat. Saat membaca suatu karya sastra, pembaca sering mengalami kesulitan untuk menentukan sebuah alur karena peristiwa yang terjadi di dalam cerita tidak selalu mendukung pembentukan alur. Alur terdiri dari serangkaian peristiwa yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan cerita yang didasarkan pada satu titik perhatian yang disebut sekuen. Sekuen inilah yang membentuk alur cerita di dalam karya sastra. Sekuen sangat diperlukan karena berfungsi untuk mengetahui bagaimana jalannya cerita dan dapat diketahui latar terjadinya peristiwa dalam cerita.

Menurut Schmitt (1982: 63) sekuen adalah *“Une séquence est d'une façon générale, un segment de texte qui forme tout cohérent autour*

d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action."

Sekuen, secara umum adalah bagian dari teks yang membentuk suatu hubungan keterkaitan dalam satu titik perhatian. Sekuen dalam cerita narasi merupakan rangkaian kejadian yang menunjukkan tahapan pembentukan aksi.

Schmitt (1982: 27) mengungkapkan dua hal mengenai sekuen sebagai berikut :

- a. *"Les séquences doivent correspondre à une même concentration de l'intérêt (ou focalisation) ; soit qu'on y observe un seul et même objet (un même fait, un même personnage, une même idée, un même champ de réflexion)."*

"Sekuen harus memiliki kesesuaian dengan pemusatan hal-hal menarik dan fokus pada satu objek yang sama (perilaku, penokohan, gagasan dan refleksi)."

- b. *"Elles doivent former une tout cohérent dans le temps ou dans l'espace : se situer en un même lieu ou un même moment, ou rassembler plusieurs lieux et moments en une seule phase : une période de la vie d'une personne, une série d'exemples et de preuves à l'appui d'une même etc."*

"Sekuen juga harus membentuk kesatuan yang koheren atau masuk akal pada latar waktu dan tempat : terjadi di tempat atau peristiwa yang sama, atau menggabungkan beberapa tempat dan peristiwa di satu tingkat : sebuah periode dari kehidupan seseorang beserta rangkaian contohnya untuk mendukung hal yang sama, dan lain sebagainya."

Dari kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekuen adalah satuan cerita yang tersusun dari kalimat-kalimat secara urut dari awal hingga akhir cerita, yang kemudian disimpulkan menjadi inti dari sekuen yang disebut fungsi utama. Fungsi utama hanyalah inti dari sebuah

cerita, yang terpenting dari fungsi utama adalah kalimat pertama dengan kalimat kedua harus ada hubungan sebab akibat.

Dalam membangun sebuah cerita, Robert Besson (1987: 118) membagi 5 tahapan yaitu :

a. Tahap Penyituasian (*La situation initiale*)

Tahap awal yang berisikan informasi tentang pengenalan situasi latar dan tokoh yang ada di dalam cerita.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*)

Tahap yang ditandai dengan mulai munculnya sebuah konflik dalam cerita.

c. Tahap Peningkatan Konflik (*L'action se développe*)

Tahap dimana konflik menjadi semakin rumit dan memuncak.

d. Tahap Klimaks (*L'action se dénoue*)

Pada tahap klimaks terjadi konflik yang benar-benar sangat memuncak dalam keadaan yang paling tinggi.

e. Tahap Akhir Cerita (*La situation finale*)

Tahap terselesaikannya konflik dengan adanya penurunan konflik dan mulai mengarah pada penyelesaian konflik dan berakhirnya cerita.

Kelima tahapan menurut Robert Besson dapat digambarkan dalam sebuah tabel yaitu sebagai berikut :

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action propement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclence</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Tabel 1. Tahapan Alur

Nurgiantoro (2010: 153) membagi alur berdasarkan pada kriteria urutan waktu. Waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Berdasarkan kriteria ini, alur dibagi menjadi 3 yaitu :

a. Alur lurus atau progresif (*progressive*)

Alur ini ditandai dengan penyajian cerita yang kronologis atau runtut. Cerita dimulai dari tahap awal yaitu penyituan, pengenalan, pemunculan konflik diikuti dengan tahap tengah dengan kemunculan konflik yang meningkat, klimaks dan di akhiri oleh tahap yang terakhir dengan penyelesaian akhir cerita.

b. Alur sorot balik atau Flash Back

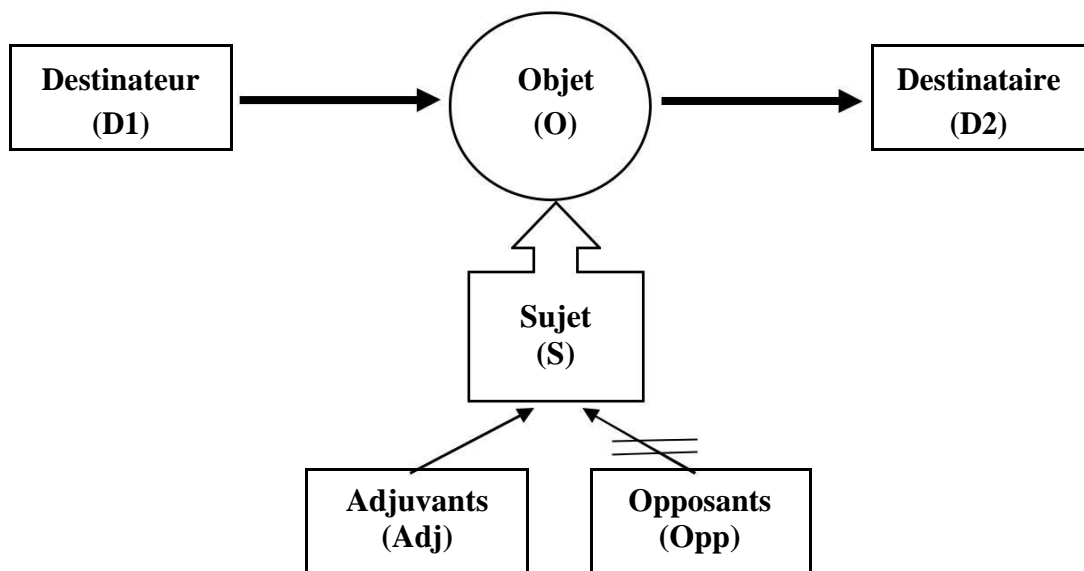
Dalam penyajian cerita pengarang menceritakan peristiwa yang terjadi bersifat tidak kronologis, tidak dimulai dengan runtut. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, akan tetapi dimulai dari tahap tengah atau bahkan dari tahap akhir, yang kemudian tahap awal cerita dikisahkan pada akhir cerita.

c. Alur campuran

Dalam penyajian cerita dimungkinkan alur yang digunakan

pengarang tidak secara mutlak bersifat progresif atau regresif. Alur progresif atau regresif dalam sebuah cerita mengambil tempat secara bergantian yang membentuk kepaduan cerita. Jadi alur campuran dalam menyajikan cerita mempunyai perpaduan antara alur progresif dan regresif.

Dalam sebuah karya sastra tidak lepas dari unsur penggerak untuk membentuk sebuah cerita, karena unsur penggerak sangat penting untuk menemukan alur sebuah cerita. Greimas (melalui Schmitt 1982: 74) membagi 6 fungsi yang harus ada dalam aksi tokoh yang menjelaskan bagaimana cerita bergerak, yang sering disebut dengan *force agissante* atau skema aktan, skema aktan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Aktan

Penjelasan dari Skema Aktan Greimas (melalui Schmitt 1982: 74), sebagai berikut.

- a. *Le destinateur* adalah seseorang penggerak dari sebuah cerita atau pihak yang memberikan sebuah ide dan berfungsi sebagai pembawa ide cerita, maupun hal lain yang melatarbelakangi *sujet* dalam mencari sebuah *objet*.
- b. *Le destinataire* adalah seseorang atau pihak penerima *objet* hasil dari tindakan *sujet*.
- c. *Le sujet* adalah seseorang atau pihak yang menginginkan dan mengincar *objet*.
- d. *L'objet* adalah seseorang atau pihak yang diincar dan diinginkan oleh *sujet*.
- e. *L'adjuvants* adalah seseorang atau pihak yang mendukung dan membantu *sujet* untuk mendapatkan *objet*.
- f. *L'opposant* adalah seseorang atau pihak yang menghalangi juga menentang *sujet* untuk mencapai tujuan mendapatkan *objet*.

Setiap akhir cerita dalam sebuah roman tidak memiliki akhir cerita yang sama. Peyroutet (2002: 8) mengklasifikasikan alur berdasarkan cara penggambaran peristiwa ke dalam 7 cara menentukan akhir cerita, yaitu sebagai berikut.

- a. *Fin retour á la situation de depart*, yaitu akhir cerita yang berakhirnya kembali kesituasi di awal penceritaan ;
- b. *Fin heureuse*, yaitu akhir cerita yang berakhir membahagiakan ;

- c. *Fin comique*, yaitu akhir cerita yang berakhir lucu ;
- d. *Fin tragique sans espoir*, yaitu akhir cerita yang berakhir tragis dan tidak adanya harapan lagi ;
- e. *Fin tragique mais espoir*, yaitu akhir cerita yang tragis namun masih adanya harapan ;
- f. *Suite possible*, yaitu akhir cerita yang kemungkinan masih ada cerita kelanjutan ;
- g. *Fin réflexive*, yaitu akhir cerita yang ditutup oleh narator dengan sebuah pesan-pesan, nilai dan amanat dalam sebuah cerita.

Peyroutet (2002: 12) juga memaparkan 6 jenis cerita dalam karya sastra menurut tujuan tulisan, tempat dan waktu, terjadinya peristiwa, psikologi, serta tujuan dari tokoh dari cerita, anantara lain yaitu :

- a. *Le récit réaliste*, yaitu cerita yang menggambarkan situasi yang sama dengan kehidupan nyata, cerita ini menggunakan beberapa nama tempat, zaman dan lingkungan yang sama dengan kenyataan;
- b. *Le récit historique*, yaitu cerita yang menggambarkan kehidupan pada zaman bersejarah, dengan situasi yang sesuai pada masanya;
- c. *Le récit d'aventures*, yaitu cerita yang menggambarkan tentang tokoh dalam cerita yang sangat pemberani, dan mengisahkan petualangan atau perjalanan kesuatu tempat yang menantang;
- d. *Le récit policier*, yaitu cerita yang menggambarkan kasus-kasus kekerasan pembunuhan, perampokan, dll. Di dalamnya terlibat

banyak tokoh seperti polisi atau agen-agen detektif yang akan mengungkap kasus-kasus tersebut;

- e. *Le récit fantastique*, yaitu cerita yang menggambarkan khayalan si pengarang, dan berisi tentang kejadian yang bertentangan dengan norma-norma umum dan akal manusia;
- f. *Le récit de science-fiction*, yaitu cerita yang menggambarkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengimajinasikan dunia baru, cerita ini menceritakan dunia luar yang ada saat ini.

2. Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting yang harus ada dalam sebuah cerita, tokoh juga berperan dalam semua tindakan yang membentuk konflik dan membentuk hubungan dalam sebuah karya fiksi. Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita merupakan sebuah keharusan, tokoh tidak harus berupa manusia, bisa makhluk hidup lainnya, seperti hewan ataupun benda mati. Tokoh sangat berperan penting dalam menjalankan sebuah cerita, sebagai penggerak di dalam cerita.

Schmitt (1982: 69) mendefinisikan “*Les participant de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages*”. Pelaku dalam cerita ialah tokoh, biasanya tokoh sering kali diperankan oleh manusia akan tetapi bisa juga diperankan oleh

binatang, hewan, ataupun benda mati, dan entitas (keadilan, kematian, dll), yang dapat dianggap sebagai tokoh.

Peyroutet (2002: 14) “*Sans les personnages, un récit est impossible et le lacis de leurs fonctions et de leurs relations constitue une part majeure de l'intrigue*”. Penokohan yaitu unsur penting dalam cerita, karena tokoh adalah penggerak dalam sebuah cerita, dan fungsi maupun hubungan antar tokohlah yang membangun sebuah cerita.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan adalah unsur penting dalam membangun sebuah cerita, bagian yang tidak dapat dihilangkan dari sebuah cerita. Dalam penggambaran tokoh Peyroutet (2002: 14) terdapat dua metode yang digunakan yaitu *méthode directe* yaitu metode langsung dengan pendeskripsian pengarang tentang sikap tokoh, tingkah laku, dan penampilan yang mencerminkan karakter tokoh dalam cerita. Sedangkan *méthode indirecte* yaitu metode tidak langsung, yang digunakan oleh pengarang untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tokoh dengan melalui kebiasaan tingkah laku dan cara berfikir. Pembacalah yang akan menyimpulkan karakter tokoh tersebut.

Penokohan memiliki hubungan yang erat dengan perwatakan, karena setiap tokoh dalam sebuah cerita memiliki perwatakan yang berbeda-beda, erat hubungannya dengan sifat dan sikap yang dimiliki setiap tokohnya. Schmitt (1982: 69-71) membagi dua cara menentukan watak tokoh yaitu, *le portrait* adalah gambaran fisik para tokoh-tokohnya

dengan cara menggambarkan fisik tokoh dengan sangat rinci, dan *les personnages en actes* adalah perilaku para tokoh-tokohnya dilakukan dengan cara menggambarkan perilaku, perkataan, dan sifat tokoh tersebut. Akan tetapi keduanya sama-sama menggambarkan sifat yang sama-sama dimiliki oleh tokohnya.

3. Latar

Latar atau *setting*, selain membutuhkan alur, penokohan, dan tema cerita fiksi juga membutuhkan latar sebagai pelengkap terbangunnya sebuah cerita. Latar juga merupakan pelengkap sebuah cerita yang berfungsi memperjelas jalannya sebuah cerita. Latar yang disuguhkan pengarang pun harus menampilkan latar yang sesuai dengan kisah di dalam cerita, dan bersifat nyata yang sesuai dengan keadaan pada masanya. Latar mengacu pada penggunaan tempat, hubungan waktu dan kehidupan sosial masyarakat tempat peristiwa-peristiwa dalam cerita dikisahkan. Peyrouet (2002: 6) menyatakan bahwa :

“Le début d’un récit doit être une véritable accroche: il donne les premières informations sur le lieu et l’époque, il fait agir ou parler un ou deux personnages, il amorce l’intrigue en ménageant le suspense.”

“awal mula cerita harus mendekati kenyataan, berdasarkan benar-benar sebuah kenyataan. Dia memberikan informasi yang pertama ialah tentang tempat dan zaman pada masanya. Ia membicarakan satu atau dua orang, dan dia memulai dari sebuah ketegangan.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan salah satu unsur yang juga penting dalam sebuah cerita, selain alur dan penokohan, karena penyajian latar memberikan informasi kepada

pembaca mencangkup lokasi umum dan hubungan waktu. Latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tiga unsur ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi meskipun setiap unsurnya masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda-beda.

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi, Peyroutet (2002: 6) mengungkapkan bahwa :

“On peut décrire un ensemble ou, au contraire, insister sur un élément du décor : arbre, rue, objet que contemple un personnage. Quand le lieu est exotique (désert, forêt vierge..) ou imaginaire (île, rêvée, autre planète..) le dépaysement charme le lecteur et le pousse à en savoir plus.”

“Kita dapat menggambarkan secara bersamaan ataupun berlawanan, suatu hiasan : pepohonan, jalanan dan suatu objek yang berada dalam pandangan seorang tokoh. Ketika suatu tempat itu bersifat eksotik (misalnya gurun atau hutan belantara) atau imajinasi tentang (sebuah pulau impian atau planet lain), akan menarik hati pembaca dan memberikan pengetahuan lebih.”

Latar tempat dalam sebuah cerita fiktif sangat mempengaruhi isi dalam cerita untuk menarik hati pembaca, karena latar tempat mengandung keindahan yang digambarkan oleh sang pengarang. Dengan gambaran ide seperti menggambarkan tempat yang indah yang membuat pembaca mengimajinasikan sebuah tempat yang indah di dalam cerita tersebut.

Biasanya pengarang menggambarkan latar tempat yang

sesuai pada zamannya, terkadang juga latar tempat hanyalah sebuah imajinasi sang pengarang, tidak ada di dalam dunia nyata. Dalam menggambarkan latar tempat dalam sebuah cerita biasanya tidak terjadi pada satu tempat tetapi keindahan latar tempat juga bergantung bagaimana pengarang mendeskripsikannya. Pembaca dapat merasakan, menikmati, dan berimajinasi meskipun pembaca belum mengunjungi tempat tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa latar tempat merupakan penggambaran pengarang tentang tempat yang digambarkan di dalam cerita dengan latar tempat yang sesuai pada zamannya dan semenarik mungkin membuat pembaca dapat mengimajinasikan tempat tersebut, meskipun terkadang pengarang melebih-lebihkan penggambaran latar tempat yang tidak nyata.

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan waktu kapan terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar waktu menurut Peyrouet (2001: 6) adalah *Le récit historique accroche un lecteur par dépaysement temporel qu'il apporte, le passé mystérieux dont il annonce l'évocation*. (Sebuah cerita bergantung pada perubahan waktu yang dibawa, misal waktu yang misterius ketika mengingat sebuah kenangan tertentu).

Latar waktu sangat berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa itu diceritakan. Latar waktulah yang

memberikan keterangan secara rinci tentang waktu, bulan, tahun dan lainnya. Itulah sebabnya selain latar tempat, latar waktu juga sangat penting untuk mendukung jalannya sebuah cerita, yang sudah dibangun oleh pengarang karena latar tempat dan latar waktu kedua-duanya tidak dapat dipisahkan, saling berhubungan dan memiliki keterkaitan.

c. Latar Sosial

Latar sosial biasanya berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat pada cerita tersebut, seperti melatarbelakangi adat istiadat, tradisi, budaya, dan pandangan hidup. Schmitt (1982: 169) menyatakan “*Il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte et lui-même partie intégrante de la vie social culturelle*”, bahwa ada unsur sosial yang terjadi pada peristiwa dalam sebuah cerita, biasanya menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada sebuah karya fiksi. Latar sosial sangat penting karena untuk memberikan informasi kepada pembaca bagaimana keadaan sosial masyarakat pada zamannya di dalam sebuah karya fiksi yang diceritakan.

Hal tersebut menekankan bahwa cerita di suatu tempat tertentu sangat berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya, karena untuk menjadi tipikal dan fungsional cerita dengan masyarakatnya, deskripsi latar tempat harus sekaligus mencerminkan latar yang bersangkutan dengan

budaya masyarakatnya. Ketiga latar yang telah dipaparkan di atas merupakan suatu kepaduan yang utuh, saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan sehingga menghasilkan cerita yang lebih hidup yang juga menarik pembaca untuk lebih antusias dalam pembacaan dan mengimajinasikan cerita yang disampaikan pengarang, wajar dan dapat diterima oleh akal sehat meskipun itu hanya sebuah cerita fiktif.

C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah merupakan unsur utama pembangun karya sastra. Unsur-unsur yang akan dikaji dalam roman ini berupa alur, penokohan, latar dan yang kemudian akan diikat oleh tema. Keempat unsur tersebut sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, untuk membentuk satu kesatuan makna yang utuh dalam sebuah cerita. Bahwasanya dari keempat unsur tersebut juga tidak dapat dihilangkan karena dapat merusak cerita yang telah terbentuk menjadi satu kesatuan unsur. Untuk menentukan tema juga bukan hal yang mudah karena pengarang menyampaikan secara implisit dalam sebuah cerita dan unsur lainnya seperti alur, penokohan, dan latar adalah sebagai pendukung yang disampaikan oleh pengarang, untuk menemukan tema mengharuskan pembaca membaca secara berulang-ulang dan memahami jalan cerita agar dapat menentukan temanya. Tema merupakan gagasan atau ide utama dalam sebuah cerita.

Unsur pertama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah alur. Alur merupakan unsur penting dalam sebuah cerita, karena memberikan

gambaran-gambaran kejadian atau peristiwa yang menimbulkan sebuah konflik-konflik yang bermunculan. Untuk menentukan alur cerita, hal yang harus dilakukan adalah menentukan satuan cerita atau biasa disebut dengan sekuen, untuk mempermudah menemukan alur cerita tersebut. Unsur penting lainnya adalah penokohan, meskipun alur adalah penentu jalan cerita, namun tokoh adalah unsur yang menjalankan sebuah cerita, pengarang menggambarkan tokoh-tokoh tidak hanya tokoh manusia, tetapi juga bisa hewan, tumbuhan dan lainnya. Kemudian latar, unsur yang juga sama pentingnya dengan alur dan penokohan, sebab latar menjadi tempat dimana peristiwa dan kejadian dalam sebuah cerita itu terjadi dan bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat tersebut dengan penggambaran latar yang menarik pembaca.

Untuk menentukan tema, peneliti harus mengkaji lebih dalam ketiga unsur tersebut yaitu alur, penokohan, latar yang kemudian akan diikat oleh tema. Tema merupakan gagasan atau ide utama dalam sebuah karya sastra, tidak mudah untuk menentukan sebuah tema, karena tema bersifat implisit atau tersirat. Tema juga berisikan sebuah amanat tersirat yang disampaikan pengarang melalui cerita. Pembaca harus benar-benar memahami isi dalam cerita untuk dapat menentukan tema.

Schmitt (1982: 29) mendefinisikan tema “*Un thème est une isotopie complexe, formée de plusieurs motifs. Chaque thème peut devenir, à son tour dans un thème de rang supérieur*” yaitu tema merupakan sebuah isotope yang kompleks, terdiri dari bagian motif (pola). Setiap tema dapat menjadikan dari

setiap cerita dan menjadi deretan yang paling penting, yang berarti tema tidak hanya ada satu, tetapi beberapa tema, yang nantinya akan diikat oleh tema utama, seperti yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2010: 82-82) membagi tema menjadi dua yaitu :

1. Tema mayor (tema utama)

Tema mayor (tema utama) adalah makna pokok cerita yang mendasari atau menjadi gagasan umum karya tersebut.

2. Tema minor (tema tambahan)

Tema minor (tema tambahan) adalah makna tambahan dalam sebuah cerita, hanya terdapat pada bagian-bagian cerita tidak secara keseluruhan, berfungsi memperkuat isi cerita, dan mempertegas tema mayor.

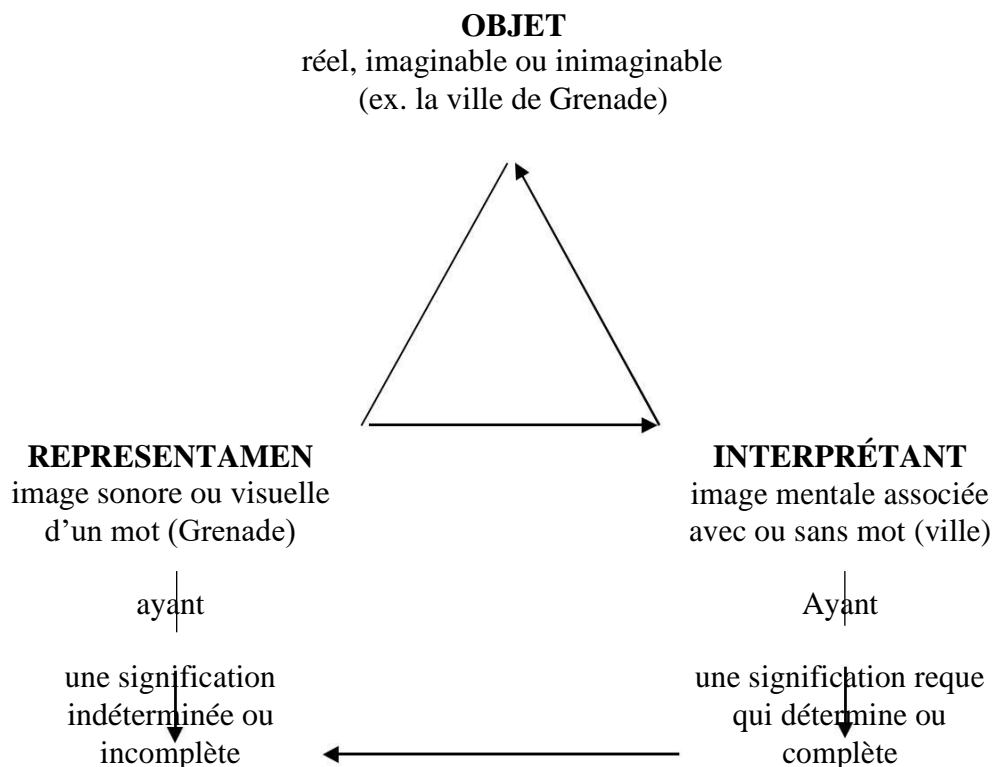
Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik memiliki hubungan yang saling berkaitan yaitu alur, penokohan, latar dan nantinya diikat oleh tema. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis struktural untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam cerita tersebut.

D. Analisis Semiotik dalam Karya Sastra

Unsur-unsur pembentuk karya sastra (struktural) tidak dapat dipisahkan dengan semiotik, karena terdapat struktur tanda-tanda yang memiliki makna di dalam karya sastra. Semiotik merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme, semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang simbol atau tanda, tanda-tanda tersebut harus dikaji agar isi maupun pesan dalam karya sastra dapat dipahami dengan baik. Sebuah karya sastra

memiliki struktur tanda yang memiliki makna. Maka dari itu untuk memahami sebuah karya sastra harus memahami sistem tanda dan maknanya. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotik berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *semeion* yang berarti tanda atau *sign* dalam bahasa Inggris.

Pierce (1978 : 229) menggambarkan hubungan antartanda dengan segitiga yang bersifat triadik. Hubungan tiga unsur dalam tanda yaitu *representament*, *objet*, dan *interprétant*. Hubungan triadik adalah hubungan antara *representament*, dengan *objet*, dan *interprétant*.

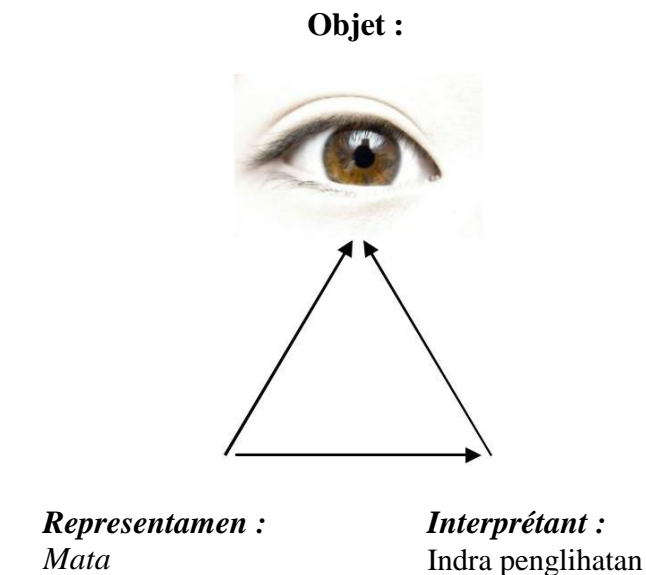


Gambar 2. Struktur Hubungan Triadik menurut Charles S. Peirce

Dari gambar di atas dapat dipaparkan struktur hubungan triadik menurut Charles S. Pierce sebagai berikut :

- a. *Representamen* adalah sebuah tanda yang memiliki sesuatu yang menjadi tanda (subjek) yang berupa kata-kata pada tanda itu sendiri, yang menentukan *objet* dan *interprétant*.
- b. *Objet* sesuatu yang *real*, bias berupa imajinasi atau juga bukan imajinasi.
- c. Sedangkan *interprétant* adalah sebuah tanda yang menjadi jembatan untuk menghubungkan antara subjek ke *objet*.

Dengan demikian *representamen*, *objet*, dan *interprétant* memiliki hubungan triadik.



Gambar 3. Contoh Struktur Hubungan Triadik

Kata mata merupakan sebuah tanda atau (*representamen*) karena ia mewakili *objet* tertentu yakni gambar telinga. Kemudian kata ini memunculkan tanda lain di dalam pikiran (*interprétant*) di benak manusia,

misalnya indra penglihatan atau alat untuk melihat. Objek tanda yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dapat diklasifikasikan lagi menjadi tiga bentuk berdasarkan hubungan triadiknya yaitu *icône*, *indice*, dan *symbole* Charles S. Peirce (1978: 139) sebagai berikut :

1. *L'icône* atau *Ikon*

Charles S. Peirce (1978: 139) membagi tanda berdasarkan hubungan antar tanda dan acuannya menjadi 3 jenis yaitu *l'icône*, *l'indice* dan *le symbole*. Charles S. Peirce (1978: 140) “*une icône est un signe qui revoie à l'objet qu'il denoie simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réclement ou non*”. Mendefinisikan ikon adalah tanda yang mengacu pada objek itu, hanya menunjukkan berdasarkan karakter yang dimiliki. Apakah objek itu benar-benar ada atau tidak. Bahwa ikon adalah tanda yang memiliki karakter dan sifat yang sama kuat dengan objeknya. Contoh tanda ikonik adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Rambu Penyebrangan Pejalan Kaki

Rambu di atas menandakan adanya orang yang sedang berjalan kaki menyebrangi jalan raya. Rambu tersebut merupakan sebuah ikon karena memiliki kesamaan wujud dengan korang yang menjadi objek acuannya.

Peirce (1978: 149) membedakan ikon menjadi tiga jenis yaitu *l'icône image*, *l'icône diagramme*, dan *l'icône métaphore* :

1. *L' icône image*/ Ikon topologis

Ikon topologis merupakan tanda-tanda yang menjadi bagian dari kualitas sederhana. Dalam pemaknaanya ikon topologis didasarkan pada kemiripan dengan objeknya. Contoh ikon topologis yaitu sebuah foto atau gambar dan grafis.

2. *L'icone diagramme*/ Ikon diagramatik

Ikon yang memiliki tanda-tanda hubungan diadik, ikon diagramatik hubungan analogi dengan bagian aslinya. Contoh ikon diagramatik adalah sebuah diagram, sesuatu yang bersifat relasional, grafik, skema denah.

3. *L'icone métaphore*/ Ikon Metafora

Tanda-tanda yang memiliki karakter bersifat representatif dan mewakili paralelisme dari suatu hal yang lain. Contoh ikon metafora yaitu seorang gadis cantik yang diibartakan bagaikan setangkai bunga, kedua hal tersebut mengacu pada sebuah keindahan. Maksudnya adalah dua hal tersebut sama-sama memiliki makna keindahan.

2. *L'indice atau Indeks*

Charles S. Peirce (1978: 140) menyatakan “*Un indice est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote parce qu’il est réellement affecté par cet objet*” bahwa indeks adalah tanda representasi yang mengacu pada objeknya, tidak begitu banyak kesamaan karena ada tidaknya dikaitkan dengan karakter yang diakhiri objek ini. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa indeks merupakan tanda yang merepresentasikan sesuatu berdasarkan hubungan kualitas.

Sama halnya dengan ikon, Charles S. Peirce (1978: 158) juga membedakan indeks menjadi 3 jenis yaitu *l’indice trace*, *l’indice empreinte* dan *l’indice indication*. (Marty, Robert. Quels sont les différents types de signes indexicaux. <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm> diakses pada tanggal 23 Maret 2018).

a. *L’indice trace*

Indeks adalah jarak yang merupakan tanda yang mempunyai kemiripan antara kualitas dengan objeknya. Berdasarkan konteks yang nyata pada sebuah objek tersebut. Contohnya nama marga pada seseorang yang menunjukkan *l’indice trace* dari keluarganya.

b. *L’indice empreinte*

Yaitu indeks yang memiliki kesamaan diadik antara karakteristik asli dan kualitas objeknya berdasarkan pada

hubungannya dengan objek secara nyata. Contohnya *l'indice empreinte* perasaan seseorang seperti kebahagiaan kesedihan dan lainnya.

c. *L'indice indication*

Suatu tanda yang memiliki dan menunjukan triadik atau kemiripan dua acuan tersebut berdasarkan hubungan nyata dengan objek. Contohnya seseorang yang selalu menggunakan jas putih di rumah sakit saat bekerja menandakan dia adalah seorang dokter.

3. *Le Symbole atau Simbol*

Pierce (1978: 40) "*Un symbole est un signe renvoie à l'objet qu'il denote en vertu d'une loi, d'une ordinaire une association d'idées générales détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet*" menyatakan bahwa simbol adalah sebuah tanda yang menggambarkan objeknya berdasarkan peraturan dan kesepakatan yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan objek tertentu.

Pierce membedakan simbol menjadi tiga, yaitu *le symbole emblème*, *le symbole allégorie*, dan *le symbole échèse* (Marty, Robert. Quels sont les différents types de signes symboliques. <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm>. diakses pada tanggal 23 Maret 2018).

a. *Le symbole emblème*

Yaitu sebuah tanda yang menunjukkan kualitas kemiripan secara konvensional dan memiliki hubungan lain yang ditunjukkan oleh objeknya. Contohnya warna putih yang melambangkan kematian atau kekalahan.

b. Le symbole allégorie

Adalah sebuah tanda yang mempunyai kesamaan diadik ditunjukkan secara konvensional yang dihubungkan dengan objek lain yang mempunyai kesamaan. Contohnya timbangan yang melambangkan keadilan.

c. Le symbole échèse

Sebuah simbol yang menggambarkan kualitas diadik secara pemilihan kualitas diadik tertentu. Contohnya digunakan dalam pembuktian untuk mengatakan valid atau tidaknya sesuatu.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Mengambil subjek penelitian sebuah roman berbahasa Prancis yang berjudul *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda yang diterbitkan oleh Bayard Jeunesse di Rueil-Malmaison pada bulan Oktober 2002. Roman ini memiliki ketebalan 111 halaman. Objek dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Selanjutnya, unsur ekstrinsik karya sastra yang terdiri dari tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dikaji dengan menggunakan teori semiotik Charles S. Pierce.

B. Teknik Penelitian

Pengkajian roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data-data yang akan diteliti berupa kata-kata, frasa, dan kalimat di dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda, untuk lebih mudah dalam memahami diperlukan penjelasan secara deskriptif.

Zuchdi (1993: 1) mengungkapkan bahwa teknik analisis konten merupakan sebuah teknik sistematis yang digunakan untuk menganalisis makna dan cara mengungkapkan sebuah pesan yang terkandung di dalam

dokumen, lukisan, lagu, artikel, karya sastra, dll, dengan membuat inferensi. Analisis konten bertujuan untuk mendeskripsikan semua data yang kompleks dan yang memiliki besar jumlahnya Zuchdi (1993: 10). Selanjutnya adalah tahapan-tahapan penelitian dalam teknik analisis konten ialah sebagai berikut:

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Zuchdi (1993: 29) mendefinisikan bahwa data merupakan unit informasi yang direkam oleh suatu media yang dapat dibedakan dengan data-data yang lain, dapat dianalisis dengan teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh peneliti di dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda berupa kata-kata, frasa, dan kalimat.

Langkah-langkah dalam pengadaan data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis konten adalah unit analisis dan pengumpulan data dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan sebuah kegiatan dengan memisah-misahkan data yang ada menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis Zuchdi (1993: 30). Subjek dalam penelitian ini adalah roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda, unit yang akan digunakan untuk pembatasan dan identifikasi dalam penelitian ini adalah unit sintaksis, yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit kecil yang berupa kata, dan unit

besar yang berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Unsur-unsur yang digunakan untuk mendukung unsur-unsur karya sastra dan keterkaitan antarunsur berupa alur, penokohan, latar dan tema, dan semua tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan dan pencatatan data dalam sebuah penelitian sangat penting karena merupakan kegiatan yang harus dilakukan disetiap penelitian. Pengumpulan dan pencatatan data dilakukan dengan cara melakukan pembacaan dan penerjemahan roman 35 *Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda secara berulang-ulang, kemudian diikuti dengan proses penerjemahan, pengamatan, dan penelaahan data secermat mungkin. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan proses mencatat sumber data secara eksplisit, untuk memperoleh informasi penting berupa kata, frasa, dan kalimat, dengan cara memberi tanda seperti menggaris bawah dengan stabilo. Kemudian data yang diperoleh dianalisis berdasarkan fokus penelitian untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data yaitu berdasarkan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, keterkaitan antar unsur, dan tema. Dan kajian semiotik dalam roman 35 *Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda berupa ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Zuchdi (1993: 22) menyatakan bahwa inferensi adalah kegiatan

memaknai data sesuai dengan konteksnya, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud atau akibat dari komunikasi diperlukan penggunaan inferensi, sedangkan deskripsi digunakan untuk menganalisis komunikasi. Informasi dilakukan terlebih dulu melakukan pemahaman konteks yang ada dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda dan dilanjutkan dengan pemahaman diluar roman tersebut.

Dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda, inferensi dilakukan dengan memahami konteks yang terdapat di dalam roman tersebut menggunakan linguistik dan komunikasi yang didukung dengan teori struktural-semiotik. Langkah selanjutnya adalah dengan memahami secara mendalam informasi-informasi tersebut yang berkaitan dengan konteksnya dilakukan secara sistematis sehingga tidak terjadi penyimpangan, sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak mengurangi makna simboliknya pada saat menganalisis data, kemudian dilanjutkan dengan proses memaknai unsur-unsur intrinsiknya yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta teori semiotiknya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

D. Validitas dan Reliabilitas Data

Zuchdi (1993: 73) mengungkapkan bahwa hasil penelitian dapat dikatakan valid jika didukung oleh fakta dalam arti yaitu secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan. Menurut Zuchdi (1993: 75) validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu untuk mengukur tingkat

kesensitifan terhadap makna dan simbol yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas yang tinggi dapat tercapai jika makna semiotik berhubungan dengan sumber pesan, atau konteks lain dari data yang diteliti. Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda secara teliti dan berulang-ulang untuk memperoleh interpretasi yang tepat dan utuh sesuai dengan konteks yang dianalisis.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intra-rater* yaitu dengan melakukan pembacaan dan menganalisis roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda dengan secara berulang-ulang dengan kurun waktu yang berbeda-beda. Yang kemudian dilanjutkan dengan menelaah sumber-sumber data yang ada sehingga ditemukan data-data yang reliable. Hal ini bertujuan agar pemahaman dapat mencapai intepretasi yang diteliti dan akurat. Selain itu untuk menghindari subjektivitas, penelitian ini menggunakan *expert-judgement* kepada seorang ahli sastra sekaligus sebagai dosen pembimbing yaitu Dra. Alice Armini M. Hum untuk mencapai keabsahan reliabilitas yang akurat.

BAB IV

WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK ROMAN *35 KILOS D'ESPOIR* KARYA ANNA GAVALDA

Hasil pengkajian dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda yaitu analisis unsur-unsur intrinsik yaitu meliputi keterkaitan antar unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Selanjutnya dilakukan analisis semiotik dengan mengkaji tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman. Berikut adalah pembahasan analisis unsur intrinsik roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.

A. Alur

Pembentukan cerita dalam sebuah karya sastra adalah alur. Penentuan alur cerita dalam sebuah roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda dilakukan dengan cara membuat satuan cerita atau yang biasa disebut dengan sekuen, untuk mempermudah dalam menentukan alur. Setelah terbentuknya sekuen-sekuen, langkah selanjutnya menentukan Fungsi Utama (FU) yang memiliki hubungan sebab akibat dan bersifat kronologis. Roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda memiliki 94 sekuen (terlampir) dan terbentuk dalam 21 Fungsi Utama (FU). Adapun Fungsi Utama (FU) dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda adalah sebagai berikut :

1. Keadaan tokoh Grégoire kecil yang lebih suka menyendiri dan beraktivitas di dalam kamar.
2. Kebencian yang dirasakan Grégoire dengan sekolah, membuat hidupnya berantakan bagaikan sebuah mimpi buruk yang menghantuinya setiap hari.
3. Ketidaktertarikannya dengan sekolah yang membosankan, menyebabkan Grégoire hanya ingin menghabiskan waktunya di dalam kamar, membuatnya harus tinggal kelas dua kali saat usianya sudah tigabelas tahun.

4. Hasil pemeriksaan Grégoire menunjukkan bahwa dia mengalami gangguan konsentrasi sehingga berdampak pada sekolahnya.
5. Kekaguman Grégoire kepada gurunya, yaitu Marie yang mau menerima kekurangan dan mengajarnya, membuat Grégoire terinspirasi namun juga membuatnya takut kehilangan dirinya.
6. Ketidakharmonisan hubungan kedua orangtuanya dan selalu menyalahkan keadaan sekolahnya yang buruk, semakin membuat Grégoire membenci sekolah.
7. Dikeluarkannya Grégoire dari sekolah setelah kericuhan yang terjadi karena perbuatannya.
8. Kepergian Grégoire menemui kakek Léon untuk meminta nasehat yang bisa membuatnya merasa tenang dan sangat bahagia.
9. Percakapannya dengan kakek Leon mengenai sekolah dan masa depan Grégoire.
10. Kemarahan kakek Léon kepada Grégoire atas apa yang dilakukannya dengan masa depan sekolahnya.
11. Pembelaannya dengan mengatakan keinginannya untuk membangun sebuah proyek yang terhalang oleh peralatan dan modal, dan keinginan orangtuanya untuk Grégoire tetap bersekolah, membuatnya merasa tertekan.
12. Kesibukan orangtuanya mencari sekolah terbaik yang bermurah hati mau menerima Grégoire untuk sekolah di bulan September.
13. Diterimanya Grégoire di Jean-Moulline Collège sebuah sekolah yang mempunyai reputasi sangat buruk.
14. Kekacauan besar yang mengurus banyak air mata, orangtuanya memutuskan secara sepihak untuk mengirim Grégoire ke asrama.
15. Pernyataan kakek Leon mengenai semua yang terjadi pada Grégoire, rumah dan kedua orangtuanya.
16. Perdebatannya dengan ayahnya tentang keinginan besarnya untuk bersekolah di Grandchamps.
17. Pengiriman surat Grégoire ke sekolah Grandchamps, mendapatkan hasil Grégoire diterima di Grandchamps, dengan syarat menjalani sebuah tes.
18. Kondisi kakek Leon yang sedang koma membuat kesehatannya semakin menurun, Grégoire sangat ingin bertemu dengan kakeknya dan masih membutuhkannya.
19. Keinginannya untuk bisa bertemu kakek Leon di rumah sakit, Grégoire ingin memberikan semua yang dimilikinya untuk kesembuhan kakek Léon.
20. Penyesalan yang dirasakan Grégoire dengan semua masalah yang telah menimpa hidupnya.
21. Perasaan haru Grégoire melihat kakek Léon sudah kembali sembuh dan sadar dari koma.

Dari 21 fungsi utama tersebut terbentuk tahapan-tahapan cerita yang

akan digambarkan dalam sebuah tabel. Berikut alur dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda dapat dikelompokkan dalam tahapan-tahapan penyetuasian sebagai berikut :

Tabel 2 : Tahapan Alur Roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
	<i>L’action se déclanche</i>	<i>L’action se développe en quelques péripéties</i>	<i>L’action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2-3	FU 4-18	FU 19-20	FU 21

Tahapan penyetuasian cerita pada situasi awal (*la situation initiale*) dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda diawali dengan pengenalan tokoh utama bernama Grégoire. Grégoire adalah anak tunggal, hidupnya sangat dimanjakan oleh kedua orang tuanya, semua keinginannya selalu terpenuhi, Grégoire selalu menyimpan semua koleksi mainan dan barang-barang hasil kreasinya di kamar. Sejak kecil Grégoire lebih suka menyendiri dan menghabiskan banyak waktu beraktivitas di dalam kamar tidurnya (FU1).

Cerita memasuki tahap pemunculan konflik (*l’action se déclenche*) ketika Grégoire berumur tiga tahun dan mengenal dunia sekolah. Grégoire sangat membenci sekolahnya bahkan semua yang berhubungan dengan sekolah. Kebencian yang dirasakan Grégoire terhadap sekolah membuat hidupnya menjadi berantakan, dipenuhi dengan permasalahan yang mulai

muncul dan terus menerus, bagaikan sebuah mimpi buruk yang datang menghantuinya setiap hari. Pada tahap inilah masalah mulai muncul dalam hidup Grégoire. Sejak hari pertama masuk sekolah Grégoire sudah mengetahui seperti apa sekolah itu membosankan, membuatnya tidak tertarik pada sekolah dan tidak akan pergi kembali bersekolah.

Grégoire ingin melakukan banyak hal di kamarnya seperti menonton kaset “Beruang Coklat Kecil-ku”, menggambar, bermain dengan mainan-mainannya dan menciptakan milyaran cerita petualangan untuk Grodoudou, seekor anjing berbulu halus kesayangannya. Grégoire menghabiskan waktunya selama berjam-jam mengoceh dan berbicara sendiri. Semua itu membuat Grégoire merasa hidupnya begitu sangat bahagia saat berada dan bermain di kamar tidurnya, hal tersebut menyebabkan Grégoire harus tinggal kelas enam disaat umurnya sudah menginjak angka 13 tahun. Semua terjadi hanya karena Grégoire merasa bahwa tidak ada sesuatu yang menarik di sekolah (FU2-FU3).

Konflik mulai meningkat (*L'action se développe*) ditandai dengan, saat Grégoire melakukan pemeriksaan di dokter mata, telinga, otak dan mengetahui hasil dari pemeriksaan kesehatan tersebut, bahwa Grégoire mengalami gangguan konsentrasi yang sangat berdampak buruk untuk sekolahnya, Grégoire menjadi semakin membenci sekolahnya. Kenyataan yang terjadi di sekolah tidak sesuai dan berbeda dengan ekspektasinya. Grégoire melihat bagaimana sekolah berlangsung, semua itu tidak menarik

dan Grégoire tidak berminat untuk pergi kesana hanya untuk mengetahui hal-hal apa yang dilakukan saat sekolah.

Menurutnya justru ada banyak hal yang harus dilakukannya di dalam kamar, Grégoire akan membuat mesin khusus untuk Groudoudou, alasan Grégoire tidak ada waktu untuk pergi ke sekolah lagi. Semua pelajaran di sekolah yang disampaikan oleh guru-gurunya itu hanya akan masuk telinga satu dan keluar telinga lainnya. Beberapa guru di sekolah juga sering meremehkan kemampuan Grégoire. Sekolah menghancurkan hidupnya, bukan karena Grégoire tidak mampu tetapi kesulitan yang dialaminya penyebab Grégoire tidak tertarik dengan sekolah.

Di sekolah TK Grégoire bertemu dengan seorang guru bernama Marie, selain kemurahan hatinya yang mau menerima kekurangan, Marie juga sangat ramah dan perhatian. Hal itu membuat Grégoire mengaguminya dan terinspirasi oleh Marie karena kegigihannya dalam mengajari murid-murid di kelas, dan kesamaan antara Marie dan Grégoire yang memiliki hobi mengotak-atik serta berkreasi membuat kerajinan tangan seperti mainan dari barang-barang bekas. Kehadiran Marie membuat Grégoire menjadi sedikit berbeda dari biasanya. Perasaan takut muncul dalam diri Grégoire jika nantinya terjadi perpisahan dengan Marie yang akan terjadi saat ia naik kelas. Dia tidak bisa bertemu dengan Marie dan tidak ada lagi guru sebaik dan sesabar Marie dalam mengajari Grégoire tentang banyak hal (FU4-FU5).

Pertengkaran yang terjadi membuat kedua orang tuanya tidak lagi harmonis, selalu menyalahkan masalah Grégoire dengan sekolahnya,

menjadikan Grégoire sebagai alasan disetiap pertengkaran yang terjadi. Permasalahan sekolah Grégoire membuat kedua orang tuanya saling menyalahkan satu sama lain, saling berdiam diri ketika dimeja makan. Ibunya menyalahkan ayahnya karena tidak bisa meluangkan waktunya untuk Grégoire, tetapi ayahnya justru mengatakan bahwa itu adalah kesalahan ibunya karena terlalu memanjakan Grégoire. Melihat pertengkaran yang selalu terjadi setiap malam, tidak ada yang bisa dilakukan oleh Grégoire, semua yang Grégoire katakan tidak membantu permasalahan yang terjadi, tapi justru semakin memperburuk keadaan (FU6).

Konflik semakin meningkat (*L'action se développe*) saat Grégoire dikeluarkan dari sekolah tepat di hari ulang tahunnya, membuat kedua orang tuanya merasa kecewa dan sangat marah kepada Grégoire, sebuah mimpi buruk benar-benar sedang terjadi dihidupnya. Kekacauan yang diperbuat oleh Grégoire membuat Bu Berluron menyeretnya langsung ke dirlo dan marah atas tingkah lakunya yang tidak senonoh memakai pakaian badut dan melakukan hal konyol saat pertandingan tenis sedang berlangsung. Grégoire melakukan hal tersebut karena tidak menyukai semua hal yang berhubungan dengan sekolah termasuk pelajaran olahraga, disebabkan teman-temannya yang selalu mencibir dan mem-*bully*nya karena tubuh Grégoire tidak tinggi, kurus dan lemah. Grégoire sering kali dihukum oleh Bu Berluron karena selalu membuat kekacauan dijam pelajarannya (FU7).

Grégoire pergi meninggalkan rumah berkunjung menemui kakek dan neneknya untuk menenangkan diri dan meminta nasehat kepada kakek Léon,

kakek dan neneknya selalu mampu menghiburnya dari segala hal yang membuat Grégoire merasa sedih, kakek Léon menyuruhnya untuk berfikir tenang, membahas kehidupan dimasa lalu dan kehidupan di masa depan Grégoire. Kakek Léon mengajak Grégoire ke gudang kecil miliknya, disanalah tempat paling bahagia untuk Grégoire, meskipun bangunan gudang tersebut sangat sederhana, dan akan terasa sangat dingin di musim dingin dan terlalu gerah di musim panas, tapi Grégoire ingin selalu pergi ke sana sesering mungkin. Disana Grégoire bisa mengotak-atik, meminjam alat-alat pemotong kayu dan melihat kakek Léon bekerja membuat beberapa perabotan mebel khusus untuk restoran. Hal seperti itu membuat Grégoire merasakan hidup yang bahagia. Kakek Léon berpikir bahwa Grégoire memiliki bakat sehingga dia hanya perlu berlatih (FU8-FU9).

Konflik terus berkembang setelah mengetahui sesuatu hal terjadi pada Grégoire, kakek Léon benar-benar sangat marah kepadanya. Grégoire tidak naik kelas untuk yang kedua kalinya dan semua terjadi karena Grégoire tidak pernah serius untuk belajar di sekolah. Kakek Léon tidak menyukai anak pemalas yang cengeng dan pecundang seperti Grégoire, yang seakan tidak sadar dengan apa yang telah diperbuat pada masa sekolahnya. Menghancurkan masa depannya sendiri itu bukanlah hal yang wajar dilakukan anak seusianya. Kakek Léon sangat menyayangkan dan merasa kecewa dengan perilaku Grégoire.

Grégoire melakukan pembelaan atas semua yang dikatakan oleh kakek Léon, Grégoire lebih menyenangi segala hal tentang pertukangan dan

mekanik. Hal semacam itu justru yang membuatnya merasakan kebahagiaan. Grégoire memberikan alasan dan mengatakan keinginannya untuk membangun sebuah proyek akan tetapi dia mengalami kesulitan karena tidak memiliki peralatan dan modal untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Kedua orang tuanya juga tidak mendukung bakat dan keinginan untuk terwujudkan, membuat Grégoire merasa tertekan dengan semua permasalahan hidup yang dialaminya (FU10-FU11).

Setelah dikeluarkan Grégoire harus pindah ke sekolah lain. Oleh karena itu kedua orang tuanya sibuk mencari pengganti sekolah baru untuk Grégoire. Banyak sekolah yang didatangi untuk mendaftarkan Grégoire sebagai siswa barunya, akan tetapi tidak ada juga sekolah yang mau bermurah hati menerima Grégoire. Hal itu dapat terjadi dikarenakan prestasi buruk Grégoire semasa di sekolah lamanya, sehingga membuatnya sangat sulit mendapatkan sekolahan baru. Setelah lama mencari beberapa sekolah terbaik akhirnya Grégoire diterima di Jean-Moulline Collège, yaitu sebuah sekolah yang mempunyai reputasi sangat buruk, dan dapat dikatakan memiliki level nol, selain itu sekolah baru Grégoire juga memiliki siswa-siswa yang terkenal sebagai pemeras.

Grégoire melakukan persiapan untuk kembali masuk bersekolah di bulan September, akan tetapi sesuatu aneh terjadi pada Grégoire. Dia justru sangat menyukai sekolah barunya yang terbilang sangatlah buruk jika dibandingkan dengan sekolah Grégoire yang dahulu. Grégoire justru merasa bahwa dirinya merasa nyaman dan begitu menyukai sekolah barunya. Semua

itu dapat terjadi karena Grégoire menemukan teman-teman yang sama levelnya dengannya, mereka bukanlah siswa-siswa yang berprestasi, dia bukan pula siswa yang rajin, dan yang baik. Guru-guru yang mengajarinya juga berbeda dengan di sekolahnya yang dahulu, hal terpenting yang membuat Grégoire menyukai sekolah barunya yaitu lingkungan sekolah tersebut, dan banyak siswa nakal yang bebas membolos pada saat jam pelajaran. Semua hal buruk yang ada di sekolah barunya Grégoire. Itulah yang justru dia sukai dan membuatnya nyaman berada di lingkungan baru seperti itu terasa bebas melakukan semuanya tanpa harus ada yang melarang (FU12-FU13).

Konflik semakin meningkat setelah ibunya menyadari anaknya menjadi semakin bodoh setiap harinya sejak bersekolah di SMP Jean-Moulin. Ibunya mengetahui dan memergoki Grégoire bersama anak-anak berandalan merokok di lorong mall, dan puncak pada kemarahan ibunya menangis kecewa dan kesal melihat perlakuan Grégoire. Kedua orang tuanya memutuskan dan sepakat untuk mengirimkan Grégoire ke sebuah asrama. Keputusan orang tuanya untuk memasukkan Grégoire ke asrama adalah saran dari kakek Léon. Kakeknya mengetahui semua alasan pertengkaran orang tuanya bukanlah salah Grégoire, pertengkaran yang sering terjadi antara kedua orang tuanya, bukan pula karena masalah sekolah Grégoire, yang semata-mata hanya menjadikan Grégoire dan nilai-nilainya buruk.

Kurangnya perhatian yang diberikan oleh kedua orang tuanya mengenai keadaan dan hal-hal yang dilakukan oleh Grégoire, seperti

pekerjaan-pekerjaan sekolah yang dikerjakan Grégoire, memiliki dampak yang sangat buruk untuk Grégoire, terutama dengan kondisi sekolahnya. Namun orangtuanya selalu berpikir bahwa nilai dan jenjang pendidikan jauh lebih penting untuk mendukung bakatnya kelak saat dewasa, sedangkan Grégoire sama sekali tidak peduli dengan semua hal yang berhubungan dengan sekolah.

Kakek Léon juga memberitahu Grégoire tentang sesuatu hal mengenai betapa pentingnya sekolah, itu tidaklah seburuk yang Grégoire bayangkan dan rasakan selama ini. Kakek Léon mengatakan semua hal pedebatan yang terjadi pada kedua orang tuanya Grégoire bukanlah karena Grégoire, itu semua terjadi karena mereka sendiri, Grégoire tidak ada hubungannya dengan semua itu. Sekolah terasa menjengkelkan menurut Grégoire karena dia tidak menemukan kenyamanan di sekolah. Semua yang telah terjadi di hidupnya membuatnya sedih, rasa sakit yang teramat mendalam dia rasakan, batin dan pikirannya tertekan (FU14-FU15).

Obrolan Grégoire dengan ayahnya mengenai Grégoire yang seperti tidak memiliki masa depan, nasehat-nasehat untuk Grégoire menempuh pendidikan hingga umurnya enambelas tahun, Grégoire mengatakan kepada ayahnya bahwa dia ingin menciptakan sesuatu yang akan membuatnya kaya, dan rencana Grégoire untuk masa depannya, akan tetapi ayahnya selalu menghubungkan semuanya dengan pendidikan. Dan pada akhirnya Grégoire memberanikan diri untuk mengatakan keinginannya bersekolah di Grandchamps.

Grégoire memberanikan diri untuk mengirim surat ke sekolah Grandchamps, Grégoire diterima di sekolah Grandchamps dengan syarat melakukan sebuah tes. Grégoire bukanlah seorang siswa yang memiliki prestasi di bidang pelajaran, tetapi Grégoire adalah seorang anak yang memiliki keahlian dan kepandaian di bidang lain seperti berkreasi menciptakan sebuah karya atau mesin untuk mainan-mainannya yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak seumuran Grégoire tapi dia begitu menyukainya dan mampu melakukannya hal tersebut (FU16-FU17).

Puncak konflik terjadi pada saat kakek Léon mengalami penurunan kesehatan, kebiasaan buruknya terlalu sering mengisap rokok dan meminum secangkir kopi saat setelah makan dan ketika sedang melakukan pekerjaannya membuatnya sering terbatuk-batuk. Tubuhnya semakin lemah dan lebih rapuh dari biasanya, selain faktor usia dan terlalu memikirkan masalah yang terjadi pada Grégoire. Menurunnya kesehatan kakek Léon membuatnya koma dan dirawat di rumah sakit selama beberapa hari. Hal tersebut membuat Grégoire sangat terpukul dan sedih karena kondisi kakeknya. Grégoire begitu menyayangi kakek Léon dan sangat ingin segera menemuinya dan melihat keadaanya karena Grégoire tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi kepada kakeknya (FU18).

Tahap selanjutnya yaitu tahap penurunan konflik (*L'action se dénoue*) terjadi saat kekacauan yang ditimbulkan Grégoire semakin membuatnya merasa terpuruk. Dia begitu marah dan takut akan hal yang akan terjadi dihidupnya semakin menjadi berantakan. Segala peristiwa yang dialaminya,

terlebih keadaan kakek Léon yang sangat dia sayangi semakin memburuk, Grégoire merasa jenuh dan lelah. Kakeknya yang selalu mendukung bakat Grégoire dan yang selalu mengerti keinginannya sedang tak sadarkan diri. Hal ini membuatnya takut karena dia merasa bersalah telah mengecewakan kakek dan kedua orang tuanya. Kekecewaan dan kemarahan Grégoire tentang apa yang terjadi dalam hidupnya selama ini, hal buruk telah menyimpannya sejak bersekolah, orang tua selalu bertengkar, rumah yang tidak harmonis, dan keadaan kakek Léon membuatnya merasa terpuruk dan kehilangan arah. Semua hal tersebut membuat dirinya sadar bahwa dia tidak pernah berbuat sesuatu yang baik untuk hidupnya sendiri, tetapi dia justru membuat orang disekitarnya juga merasakan hal yang buruk (FU19).

Grégoire mulai menyesali perbuatannya, menyesali perilakunya di sekolah, membantah nasehat orangtua dan kakeknya. Disaat itulah dia merasa mendengar suara berbisik. Suara itu seakan memberi dukungan dan mengarahkan apa yang harus Grégoire lakukan, bahwa dia bisa memperbaiki hidupnya. Penyesalan yang dirasakan Grégoire begitu membuatnya sangat terpukul, ditambah dengan banyak masalah yang menyimpannya dan banyak pihak yang terlibat di dalamnya juga. Grégoire sangat menyesali perbuatannya, dia ingin semuanya kembali normal seperti sedia kala dimana dirinya tidak pernah merasakan sedih dan kebingungan menghadapi masalah yang ditimbulkan dari dirinya sendiri dan membuatnya tertekan.

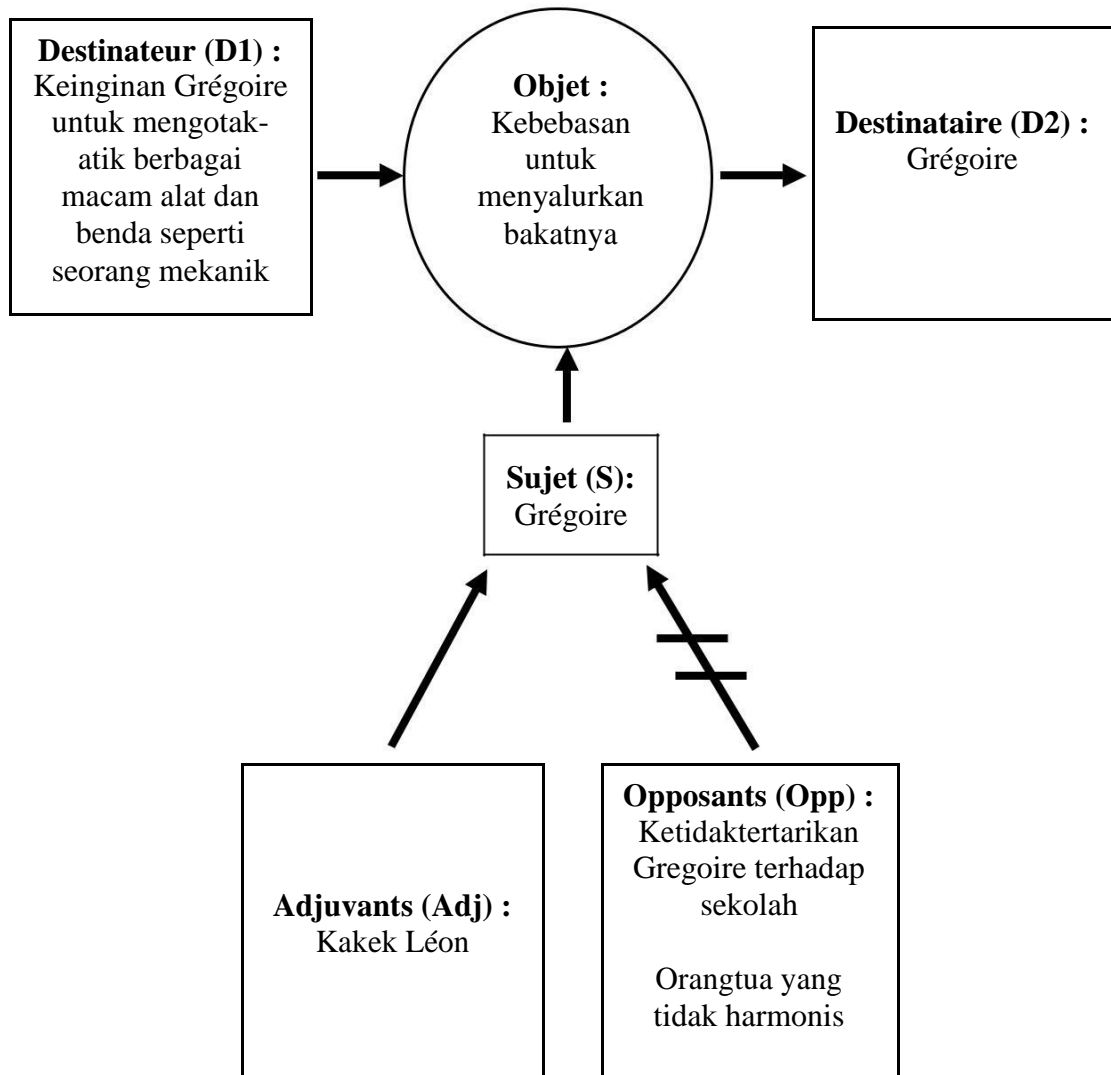
Konflik yang terjadi semakin menurun ketika Grégoire mengetahui kondisi kakeknya yang semakin lama semakin memburuk dan hal itu

membuatnya begitu sedih. Grégoire ingin memberikan semua yang dimilikinya untuk kesembuhan kakek Léon. Grégoire menangis dan merenungkan semua hal yang telah terjadi pada hidupnya, menyadari jika semua yang dilakukan pada hidupnya dan juga keluarganya tidaklah benar. Grégoire menginginkan semuanya kembali menjadi normal, Grodoudou, Marie, orang tuanya yang saling mencintai kembali harmonis, dan semua hari-hari bahagia di rumah kakek Léon. Grégoire sangat membutuhkan kakeknya disaat-saat dirinya tertekan dengan semua permasalahan hidup, melihat orang yang sangat disayanginya terbaring koma di rumah sakit dengan selang pipa dihidungnya. Dia ingin kakenya segera sembuh dan dia berjanji untuk berusaha bangkit untuk memperbaiki hidupnya (FU20).

Pada akhir cerita (*La Situation Finale*) yaitu ditandai dengan rasa kebahagiaan yang begitu mendalam untuk Grégoire melihat orang terpenting dalam hidupnya, yang paling dia sayangi dan cintai yaitu kakeknya telah sembuh dan kembali ke rumahnya dengan tersenyum bahagia melihat Grégoire bersekolah di Grandchamps (FU21).

Berdasarkan pembahasan alur di atas, roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda menggunakan alur maju atau progresif (*progressive*) karena dalam penyampaian peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita bersifat kronologis dan runtun. Roman ini memiliki akhir *fin heureuse*, yaitu akhir cerita yang berakhir membahagiakan karena pada akhir cerita Grégoire dapat bersama lagi dengan kakek Léon yang sudah sembuh dari komanya dan dia

telah mendapatkan pencerahan untuk memperbaiki hidupnya. Dari pemaparan analisis di atas dapat ditemukan skema penggerak cerita sebagai berikut :



Gambar 5. Skema Aktan Roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda *d'Espoir* karya Anna Gavalda.

Berdasarkan skema aktan di atas dapat diketahui bahwa penggerak cerita (D1) dalam roman ini adalah keinginan terbesar Grégoire untuk mengotak-atik menciptakan berbagai macam alat dan benda seperti layaknya seorang mekanik yang menguasai bidangnya sehingga membuat tokoh

Grégoire sebagai sujet (S) berusaha mencari dan mendapatkan sebuah kebebasan untuk menyalurkan bakatnya dan yang membuatnya lebih menyukai hal tersebut daripada sekolahnya, karena menurutnya itu jauh lebih penting. Keputusan Grégoire yang lebih memilih untuk menjadi seorang mekanik menjadi penentu masa depan Grégoire, semua hal yang dia lakukan berdampak pada kehidupannya sendiri (D2).

Tidak mudah bagi Grégoire melewati hari-harinya yang penuh dengan masalah-masalah yang selalu datang terus menerus, membuatnya semakin tidak ada ketertarikan dengan sekolah, dan yang berdampak buruk dengan keharmonisan kedua orang tuanya, Grégoire terus menyalahkan sekolahnya (OP). Tapi Grégoire punya tempat dimana dia menemukan kebahagiaannya selain di kamar tidurnya, kakek Léon menjadi orang yang selalu dibutuhkan Grégoire disaat-saat tersedihnya, yang selalu ada dan menjadi tempat Grégoire mencurahkan isi hatinya.

B. Penokohan

Penokohan dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda ditentukan berdasarkan gambaran tokoh baik secara fisik, psikologi, maupun sosial dan peran serta intensitas kemunculan tokoh cerita berdasarkan fungsi utama (FU) serta peranannya dalam skema aktan. Dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda ditemukan tokoh utama dan tokoh tambahan. Melalui analisis alur di atas, tokoh utama adalah Grégoire, dan tokoh tambahan adalah Kakek Léon. Berikut adalah gambaran para tokoh dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda :

1. Grégoire

Grégoire adalah tokoh utama dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda, Grégoire muncul sebanyak 21 kali dalam keseluruhan fungsi utama (FU), membuatnya mendominasi cerita. Peran Grégoire sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Grégoire berperan sebagai subjek dalam skema aktan yang artinya menjadi sentral berkembangnya cerita dalam roman ini. Pada roman ini penggambaran tokoh Grégoire diceritakan secara langsung maupun tidak langsung.

Nama Grégoire berasal dari bahasa Yunani *egrêgoreîn* yang memiliki arti berjaga atau waspada. Grégoire memiliki karakteristik hidup dengan caranya yang suka menyendiri dan pembawaannya yang tertutup. Memiliki pandangan hidup yang berbeda karena dia menyadari bahwa dirinya memiliki kondisi yang tidak sama seperti anak-anak seumuran pada umumnya (Joe. 2009) <http://www.signification-des-prenoms.com/Lettres-Masculin/Masculin-G/Grégoire.html> diakses pada tanggal 25 Juni 2018. Hal itu selaras dengan sikap Grégoire yang terdapat di dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda, Grégoire lebih senang menyendiri dan menghabiskan waktunya di dalam kamar tidurnya.

“... *Je jouais , je regardais ma cassette de Petit Ours Bruns dix fois de suite, je dessinais et j’inventais de milliards d’aventures à Grodoudou, monchien en peluche que j’adorais. Ma mère m’araconté que je restais des heures entières dans ma chambre à jacasser et à parler tout seul.*” (Gavalda, 2002:7-8)

“... Aku bermain, menonton kaset *Beruang Coklat Kecil*-ku lebih dari sepuluh kali, aku menggambar dan kukarang milyaran cerita petualangan kepada Groudoudou, anjing berbulu halus kesayanganku. Ibuku bilang bahwa aku menghabiskan seluruh waktuku di dalam kamar dengan mengoceh dan berbicara sendirian.” (Gavalda, 2002:7-8)

Tokoh Grégoire digambarkan sebagai seorang anak laki-laki berusia 13 tahun. Secara fisik Grégoire adalah anak laki-laki yang memiliki tubuh kecil kurus dan lemah. Hal ini terbukti pada saat mata pelajaran olahraga, Grégoire tidak bisa melakukan apapun. Namun karena dia sadar akan ketidakmampuannya itu dan karena ketidaksukaannya pada guru pelajaran olahraga, dia justru menjelma menjadi badut kelas dan mengacaukan setiap kegiatan olahraga yang berlangsung.

Grégoire mempunyai kisah buruk selama dia bersekolah, Grégoire sangat membenci sekolahnya lebih dari apapun, namun Grégoire memiliki hal yang selalu membuatnya bahagia yaitu kamar tidurnya. Dia tidak suka sekolah karena baginya tidak ada yang menarik dari pelajaran di sekolah, Grégoire sangat senang dan lebih tertarik berkreasi merakit suatu barang sedangkan hal tersebut tidak dilakukan saat di sekolah. Disamping alasannya itu Grégoire mengalami gangguan konsentrasi yang membuat dirinya sulit untuk menerima dan memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru-gurunya di sekolah.

Grégoire menjadi siswa yang terbelakang, selalu diremehkan dan direndahkan oleh guru-gurunya, menjadi bahan *bullyan* oleh teman-

temannya. Meskipun begitu Grégoire adalah anak yang memiliki bakat, Grégoire memang tidak pandai dalam hal sekolah akan tetapi Grégoire mempunyai hobi dan jadi kelebihan yang dimilikinya, keinginannya untuk berkreasi dan merakit benda-benda seperti seorang mekanik. Dia mengetahui semua hal yang berhubungan dengan alat-alat mekanik dari kakeknya.

Grégoire tinggal bersama kedua orang tuanya, Grégoire adalah seorang anak tunggal dan dia selalu mendapatkan semua yang menjadi keinginannya namun kedua orangtuanya menuntut Grégoire supaya dapat bersekolah dengan baik, di sekolah terbaik pilihan kedua orang tuanya. Kurangnya perhatian dan kepedulian yang diberikan kedua orang tuanya untuk Grégoire dan sekolahnya, membuat Grégoire lebih mencintai dan menyayangi orang-orang yang memiliki rasa penuh cinta dan kesetiaan seperti kakeknya. Kakek Leon yang selalu ada untuk Grégoire dan selalu menemani Grégoire saat ada dalam masa-masa tersulitnya ketika tertekan menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

Keributan yang sering kali terjadi antara kedua orang tua Grégoire membuat kehidupan keduanya tidak harmonis. Orang tuanya sering kali bertengkar karena permasalahan sekolah Grégoire, menjadikan Grégoire sebagai pelampiasan dan alasan atas kemarahan kedua orang tuanya. Pertikaian kedua orang tuanya berdampak pada sikap Grégoire yang tidak menyukai sekolah, dan kurangnya perhatian

yang diberikan kedua orang tuanya membuat Grégoire merasa tidak diperdulikan dan selalu disalahkan atas semua masalah yang terjadi pada kedua orang tuanya.

Sikap Grégoire yang menyukai hal-hal menenangkan membuat dirinya kurang berinteraksi dengan banyak orang, menjadi orang yang sangat pendiam dan pemalu. Ketika di sekolah saat jam pelajaran berlangsung, gurunya sedang menjelaskan Grégoire sering mencoret-coret dan menggambar di buku kecilnya, saat gurunya mengajukan sebuah pertanyaan Grégoire hanya terdiam membisu dengan tatapan mata yang kosong sehingga membuat gurunya bingung terkadang, hingga membuat gurunya kesal dan marah karena sikap Grégoire.

Di balik sikapnya yang seperti itu, Grégoire adalah sosok anak jenius dalam hal berkreasi atau merakit suatu benda. Karena kemampuannya tersebut dia berkeinginan merealisasikan ide-idenya untuk menciptakan suatu karyanya sendiri. Namun karena tekanan orang tuanya yang selalu mengutamakan nilai sekolah seperti keinginan orang tua pada umumnya, membuat hobi dan bakatnya harus terhambat, Grégoire tidak merasa cocok dengan sekolah manapun. Hingga suatu ketika dia mengirimkan surat pengajuan ke kepala sekolah Grandchamps, sebuah sekolah teknik terbaik.

Pada awalnya, orangtua Grégoire tidak setuju dengan keinginan Grégoire. Hal itu membuat Grégoire menjadi ragu, namun karena ketulusan yang dia sampaikan di dalam suratnya serta prototype mesin

yang diciptakan saat dia berumur 7 tahun, akhirnya Grégoire bisa diterima di sekolah Grandchamps. Meskipun Grégoire masih buruk dalam menerima pelajaran lain, namun dia sangat ahli dalam pelajaran-pelajaran teknik dan design. Dalam berolahraga pun Grégoire masih payah, namun tidak ada teman-teman yang mencemoohnya, Grégoire merasa dirinya telah menemukan tempat yang tepat dan membuatnya merasa nyaman.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Grégoire adalah seorang anak laki-laki berusia 13 tahun dengan tubuh kecilnya. Ia adalah sosok anak yang sedikit tertutup namun Grégoire memiliki tekad dan semangat untuk terus melakukan hobi juga mengasah bakatnya. Meskipun dia bodoh dan kedua orang tuanya tidak begitu mendukung keinginan Grégoire untuk menjadi seorang mekanik, dia memiliki kakek yang selalu berada di sisinya sehingga Grégoire bisa berhenti bersikap seperti pecundang dan tetap menjalani hidup dengan baik dan penuh semangat.

2. Kakek Léon

Tokoh kakek Léon adalah tokoh tambahan dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda, dengan kemunculan sebanyak 8 kali dari 21 fungsi utama (FU) lebih sedikit dibandingkan tokoh Grégoire. Tokoh kakek Léon berperan sebagai *adjuvant* dalam skema aktan, atau pendukung subjek cerita, hal ini didasari peran tokoh dalam membantu subjek untuk meraih tujuan yang diinginkan. Nama kakek Léon berasal

dari nama latin leo “singa” yang memiliki arti penuh energi, tergesa-gesa, tapi tidak pernah gagal. (dikutip dari <https://www.prenoms.com/prenom/LEON.html> diakses pada tanggal 28 Juni 2018).

Kakek Léon merupakan kakek dari Grégoire, kakek Léon memiliki peran yang besar ketika Grégoire mengalami tekanan dari permasalahan yang menimpanya. Kakek Léon adalah orang yang sangat disayangi oleh Grégoire, dia selalu memberikan nasehat untuk Grégoire, juga memberikan tempat tinggal ketika Grégoire kabur dari rumahnya. Kakek Léon dan Grégoire sama-sama sangat menyayangi satu sama lain, sifatnya yang penyayang peduli dengan sekitar, perhatian, dan juga tegas dalam menghadapi masalah. Kakek Léon berbeda dengan kedua orang tua Grégoire yang selalu memanjakan Grégoire dan selalu memberikan semua keinginan Grégoire. Hal ini didasarkan pada bukti di novel saat Kakek Léon memarahi Grégoire saat dikeluarkan dari sekolahnya.

“... Et toi aussi, Grégoire, tu es courageux... Je le sais, je t’ai vu à l’œuvre. Je t’ai vu rester des heures et des heures dans le froid à poncer un bout de bois ou à peindre tes maquettes.. Pour moi, tu es comme elle.” (Gavalda, 2002:36)

“... kamupun begitu, Grégoire, kamu bersemangat... Aku tahu, aku sudah melihat karya-karyamu. Aku telah melihatmu menghabiskan waktu berjam-jam dalam cuaca dingin untuk menggosok (mengamplas) ujung kayu atau mengecat maket-maketmu... Bagiku, kamu mirip si kura-kura itu.” (Gavalda, 2002:36)

Sifatnya yang penyayang tapi tidak memanjakan Grégoire, kakek Léon selalu memandang segala hal dari sisi positif. Hal ini didasarkan pada karakter nama kakek Léon yang memiliki arti orang yang sangat bijaksana dalam hidupnya. Secara fisik kakek Léon merupakan seorang laki-laki paruh baya. Karakter kakek Léon adalah seorang kakek yang mempunyai hobi merokok, kakek Léon juga seorang pekerja keras, memiliki banyak perabotan di dalam rumahnya. Namun dibalik sifatnya yang penyayang dan pekerja keras, kakek Léon memiliki sifat yang sangat disiplin. Kakek Léon merasa dirinya harus menghargai pekerjaan dan usaha, itulah sebabnya kakek Léon selalu memarahi Grégoire jika dia malas dan mudah menyerah dengan masalah yang dihadapinya.

“... Quand je pense que je t’ai toujours défendu... Toujours! Je disais à tes parents d’avoir confiance, je te trouvais des excuses, je t’encourageais! Je vais te dire quelque chose, mon ami : c’est plus facile d’être malheureux qu’heureux, et moi, tu m’attends, je n’aime pas le gens qui choisissent la facilité, je n’aime pas les geignards!” (Gavalda, 2002:39).

“... Kupikir aku selalu membelamu... Selalu ! Kubilang pada orang tuamu untuk percaya, aku memaklumkanmu, aku menghiburmu ! Aku ingin mengatakan beberapa hal padamu : lebih mudah untuk bersedih daripada merasa senang, dan aku, dengarkan aku, aku tidak suka orang-orang yang memilih kemudahan, aku tidak suka dengan orang-orang yang cengeng !” (Gavalda, 2002:39).

Karakter kakek Léon yang penuh kasih dan cinta terbukti dengan rasa sayangnya kepada cucunya yaitu Grégoire, kakek Léon begitu dekat dan sangat menyayangi cucunya. Kedekatan Grégoire dengan kakek Léon melebihi kedekatan Grégoire dengan kedua orang tuanya,

Grégoire lebih menyayangi kakek Léon. Terbukti ketika kakek Léon koma di rumah sakit, Grégoire merasa kehilangan sosok kakeknya yang sangat dia sayangi. Sosok yang mengajarkannya untuk berhenti menjadi seorang pecundang.

Berdasarkan penjelasan di atas, tokoh kakek Léon adalah seorang penasehat yang sangat membantu saat Grégoire merasa tertekan dengan permasalahan yang dihadapinya. Seorang kakek yang berjuang memberikan semangat kepada cucunya untuk mewujudkan keinginannya. Dia adalah sosok yang bijaksana dalam menjalani hidupnya.

C. Latar

Dalam sebuah cerita tidak cukup dengan adanya alur dan penokohan, unsur yang tidak kalah penting untuk ditampilkan pada cerita adalah latar. Latar adalah salah satu elemen penting di dalam suatu penciptakan karya sastra. Latar tersebut meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Setiap jenis latar saling menunjang keberadaannya dan tidak dapat dipisahkan. Hal itu dilakukan untuk membuat kesan yang nyata di dalam penggambaran sebuah karya sastra. Berikut adalah latar yang terdapat dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.

1. Latar Tempat

Latar tempat pertama kali yang digambarkan dalam roman 35 *Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda terjadi di rumah Grégoire, terjadinya masalah-masalah awal dari pertengkaran dan kemarahan kedua orang tuanya, karena menghadapi sikap Grégoire mengenai sekolahnya. Grégoire lebih senang mengoceh dan berbicara sendiri melakukan banyak hal, menghabiskan seluruh waktunya di dalam kamar hal itu yang membuatnya bahagia. Grégoire menjadi anak yang lebih pendiam, dia membenci sekolah dan tidak tertarik dengan sekolah, di dalam kamar jauh lebih menarik untuk melakukan banyak hal daripada harus pergi untuk bersekolah.

Di dalam roman 35 *Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda latar tempat yang melatarbelakangi cerita terdiri dari beberapa tempat, yang sebagian besar terletak di Negara Prancis. Latar tempat dalam roman ini merupakan cerminan dari dunia nyata karena nama-nama tempat yang terdapat di dalam roman sesuai dengan kenyataan. Roman ini menggunakan latar tempat yang cukup banyak dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Tempat yang mendominasi cerita adalah sebuah daerah di pinggiran kota Paris. Kota ini merupakan tempat kelahiran sekaligus menjadi tempat tinggal Grégoire, kedua orang tuanya, dan kakek neneknya yang berada di daerah di *Petit-Montrouge*, terletak di pinggiran kota, di *arrondissement* 14 kota Paris bagian Selatan. (Wikipedia. 2018)

<https://en.wikipedia.org/wiki/Petit-Montrouge> diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.

Lokasi keberadaan rumah Grégoire terungkap dari penggunaan latar tempat di gare d'Austerlitz yang merupakan stasiun kereta terbesar di Paris yang terletak di dekat sungai Seine. Hal ini dibuktikan ketika Grégoire pergi ke beberapa tempat menggunakan TVG, ibunya yang akan menjemputnya di stasiun tersebut, seperti pada kutipan berikut :

“C’est ma mère que est venue me chercher à la gare d’Austerlitz. Une fois dans la voiture, elle m’a dit :” (Gavalda, 2002:83)

“Ibuku datang menjemputku di stasiun Austerlitz. Lalu di dalam mobil ia berkata padaku :” (Gavalda, 2002:83)

Bedasarkan kutipan di atas rumah Grégoire terletak di daerah *rue d’Alésia* di dekat stasiun Austerlitz (Wikipedia. 2018)

https://en.wikipedia.org/wiki/Gare_d%27Austerlitz diakses pada tanggal 4 Agustus 2018.

Rumah Grégoire merupakan latar tempat yang mendominasi dalam cerita ini, karena latar rumah melatarbelakangi penceritaan kisah Grégoire dari kecil hingga remaja. Di dalam rumah tersebut terjadi banyak kejadian-kejadian antara Grégoire dengan kedua orang tuanya, seperti pertengkaran yang terjadi diantara kedua orang tuanya, akibat ketidak sukaannya terhadap sekolah. Bagian rumah yang disukai oleh Grégoire adalah kamarnya. Di dalam kamar tersebut Grérogire dapat melakukan semua hal yang disukainya, seperti bermain dengan anjing berbulu lebat kesayangannya, menonton kaset

Beruang Coklat Kecil-ku, menggambar dan mengarang milyaran cerita. Kamar merupakan tempat Grégoire untuk menghabiskan seluruh waktunya dengan mengoceh dan berbicara sendirian itulah yang membuatnya bahagia. Dunia Grégoire merupakan kamarnya seperti dalam kutipan sebagai berikut :

“... J'ai plein de trucs à faire dans ma chambre. J'ai dit à Grodoudou que j'allais lui construire une machine spéciale pour l'aider à retrouver tous les os qu'il a entettés sous mon lit, alors je n'ai plus le temps d'y aller.” (Gavalda, 2002:10)

“... aku punya banyak hal yang harus dikerjakan di dalam kamarku. Aku bilang pada Groudoudou bahwa aku akan membuatnya sebuah mesin khusus untuk membantunya menemukan semua tulang-tulang yang ia pendam di bawah tempat tidurku. Jadi aku tidak punya waktu lagi untuk pergi ke sekolah.” (Gavalda, 2002:10)

Penggambaran rumah yang lebih tepatnya di dalam kamar Grégoire bertujuan untuk menggambarkan intensitas kegiatan yang dilakukan oleh Grégoire saat dirinya berada di dalam kamarnya, memberikan gambaran mengenai hal-hal yang dilakukannya di dalam kamar terkait dengan Grégoire yang memiliki karakter pendiam dan lebih senang menyendiri. Itulah sebabnya perlu adanya penggambaran rumah dan kamar Grégoire.

Latar tempat selanjutnya adalah sekolah. Penggunaan latar tempat sekolah dalam roman ini bertujuan untuk menunjukkan aktivitas sehari-hari tokoh Grégoire saat bersekolah. Kegiatan bersekolah yang terjadi secara rutin menjadi intensitas kehadiran Grégoire di sekolahnya. Sekolah adalah tempat yang sangat dibencinya lebih dari apapun di dunia, sekolah merusak hidupnya. Di sekolah Grégoire mengalami

banyak masalah yang diawali dengan rasa bencinya terhadap sekolah, dan ditambah dengan gangguan konsentrasi yang dialaminya. Di sekolah juga merupakan tempat beretemunya Grégoire dengan Marie, seorang guru yang ia sukai. Marie adalah seorang guru yang memiliki hobi sama dengan Grégoire, mengotak-atik membuat dan menciptakan suatu barang, itulah mengapa Grégoire menyukainya sejak awal pagi pada hari pertama.

Selain itu, Grégoire juga memiliki pengalaman baik saat dia bersekolah di Grandchamps. Grandchamps adalah sebuah sekolah teknik. Hal tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi Grégoire, karena dengan hobinya yang suka mengotak-atik dan menciptakan suatu barang. Seperti dalam kutipan sebagai berikut :

“Mon Kakek Léon est aussi bricoleur qui moi.” (Gavalda, 2002:34)

“kakekku suka mengotak-atik seperti aku.” (Gavalda, 2002:34)

Kemudian juga didukung dengan keberadaan gudang Grand-Léon, tempat di mana Grégoire melakukan hobinya, dibuktikan dengan :

“... J’essaie d’y aller le plus souvent possible. Pour bricoler, pour emprunter des outils ou des morceaux de bois, pour voir mon kakek Léon au travail (en ce moment il construit un meuble sur mesure pour un restaurant.” (Gavalda, 2002:36)

“... Aku mencoba pergi kesana sesering mungkin. Untuk mengotak-atik barang, meminjam peralatan atau gergaji kayu, melihat Kakek Léon bekerja (saat ia sedang membuat mebel khusus untuk restaurant).” (Gavalda, 2002:36)

Tidak ada sekolah yang membuatnya tertarik kecuali sekolah yang berada di Pétaouchnoque-les Oies di dekat Valence, Grégoire

mengetahui sekolah itu dari dia melihat sebuah brosur iklan. Grandchamps atau SMA pribadi Notre-Dame du Grandchamp, sering disingkat NDG atau lebih hanya Grandchamp, adalah sebuah lembaga pendidikan sekunder Perancis yang didirikan pada tahun 1969 (dikutip dari <http://nd-grandchamp.fr/website> diakses pada tanggal 2 Agustus 2018. Terletak di kawasan Saint-Louis di Versailles. Pusat AlterPro de Montigny-le-Grandchamp ini merupakan bagian tambahan dari Lycée Notre-Dame. Lycée memiliki reputasi itu, meskipun sebagian besar murid berasal dari Versailles, sebagian besar dari kelas sosial yang makmur, berasal dari kota-kota sekitarnya dan bahkan berasal dari Hauts-de-Seine.

Latar tempat selanjutnya adalah kediaman kakek Léon kakek dari Grégoire, tepatnya di sebuah gudang yang berada di belakang taman dan berdekatan dengan rumah kakeknya, sebuah bangunan kecil khas desa yang terbuat dari papan dan seng yang bergelombang, yang mana pada saat musim dingin akan terasa sangat dingin dan sangat gerah saat musim panas. Gudang tersebut merupakan tempat yang paling disukai oleh Grégoire, karena dia bisa pergi ke sana sesering mungkin, meminjam peralatan, melihat kakek Léon bekerja membuat sebuah mebel khusus untuk restoran, meminta nasehat, untuk datang tak melakukan apapun sekedar menikmati duduk di sebuah tempat yang menenangkan. Seperti dalam kutipan sebagai berikut :

“La cagibi de mon grand-Léon, cest toute ma vie. C’est mon refuge et ma caverne d’Ali Baba...” (Gavalda, 2002:31)

“Gudang milik Kakek Léon adalah seluruh hidupku. Tempat berlindung dan goa Ali Baba-ku...” (Gavalda, 2002:31)

Dan dijelaskan juga pada kutipan di bawah ini :

“Le cagibi de mon grand-père est l’endroit où je suis le plus heureux au monde. Pourtant ce n’est pas grand-chose...” (Gavalda, 2002:34-35)

“Gudang kakekku adalah sebuah tempat dimana aku bisa merasa paling bahagia di dunia. Meskipun itu bukanlah tempat yang besar... ” (Gavalda, 2002:34-35)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda menggunakan latar tempat yang terjadi dalam beberapa tempat yang keseluruhan tempatnya benar-benar ada di Prancis terutama terjadi di kota Paris. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan tempat-tempat yang realistis terdapat pada area ini, seperti sebuah rumah yang terletak di pinggiran kota Paris bagian Selatan tepatnya di *arrondissement* 14 (Wikipedia. 2018) https://en.wikipedia.org/wiki/14th_arrondissement_of_Paris diakses pada tanggal 1 Agustus 2018. Sekolah dan rumah kakek Léon. Penggambaran latar tempat pada roman ini ingin menampilkan kesan nyata dan realis dari nama-nama tempat yang digunakan di dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda. Keberadaan tempat-tempat tersebut tidak lepas dari perkembangan konflik yang terjadi karena peran dan interaksi para tokoh dalam cerita ini.

2. Latar Waktu

Masa penceritaan roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda, durasi cerita berlangsung selama 10 tahun 5 bulan yang dituliskan di

dalam 111 halaman. Latar waktu dalam roman ini terjadi secara kronologis, dimulai pada saat Grégoire berumur sekitar 3 tahun 5 bulan ketika Grégoire masih sangat bahagia saat bermain di dalam kamarnya, dan berakhir pada saat Grégoire berumur 13 tahun saat dirinya sedang bersekolah di Grandchamps. Menyebabkan penceritaan terjadi secara lama dikarenakan penulis ingin menyampaikan sebuah pesan yang dituliskan di dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda dengan secara terkesan nyata, dimulai dengan masa kecil tokoh utama Grégoire hingga dirinya menjadi remaja. Analisis latar waktu dilakukan agar mengetahui keadaan yang terjadi pada masanya di suatu wilayah, pengaruh latar waktu terhadap alur cerita dan karakter pada tokoh.

Penceritaan diawali ketika Grégoire berumur 3 tahun, pada waktu itu menjadi awal mula terjadinya masalah dalam hidupnya, yang membuatnya membenci sekolah lebih dari apapun di dunia, sekolah sudah merusak hidupnya. Pada saat umurnya tiga tahun dia sangat bahagia bisa bermain dengan Grodoudou anjing berbulu kesayangannya di dalam kamar, tanpa memikirkan hal buruk akan terjadi padanya saat dia memasuki dunia sekolah. Grégoire melihat bagaimana sekolah dan itu tidak menarik baginya, jadi dia tidak punya waktu lagi untuk pergi ke sekolah. Sekarang umurnya tigabelas tahun dan Grégoire masih berada di kelas enam.

“Maintenant j’ai treize ans et je suis en sixième. Oui, je sais, il y a quelque chose qui ne va pas. Je vous explique tout de suite, ce n’est pas la peine de compter sur vos doights. J’ai redoublé deux fois : le CE2 et la sixième.” (Gavalda, 2002:11)

“Sekarang aku berumur tigabelas tahun dan aku masih berada di kelas enam. Ya, aku tahu, ada sesuatu yang tidak beres. Kujelaskan pada kalian bahwa ini bukanlah sebuah hukuman menghitung dengan jari-jariku. Aku telah tinggal kelas dua kali : kelas CE2 dan kelas enam.” (Gavalda, 2002:11)

Selanjutnya bulan September pada musim panas Grégoire masuk sekolah untuk pertama kalinya. Saat Grégoire berumur tigabelas tahun dia masih duduk di kelas enam, karena dia tidak naik kelas dua kali. Dia dikeluarkan pada tanggal 11 Juni akibat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya. Selama bulan Juni sampai bulan Agustus Grégoire banyak melakukan hal-hal yang disukainya seperti memperbaiki peralatan di rumah yang rusak, membantu Kakek Léon membuat mebel khusus untuk restaurant.

Kemudian pada bulan September Grégoire kembali masuk ke sekolah Jean-Moulin sebuah sekolah yang memiliki reputasi buruk, sekolah berlevel rendah dan siswa-siswanya seperti berandalan (Wikipedia. 2018)

https://en.wikipedia.org/wiki/Jean_Moulin_University_Lyon_3 diakses pada tanggal 3 Agustus 2018. Pada bulan November Grégoire dipindahkan ke sekolah Grandchamps sebuah sekolah yang diinginkannya. Pada bulan yang sama setelah masuk sekolah tersebut Grégoire mendapatkan kabar buruk tentang kakeknya sakit dan terbaring koma di rumah sakit. Dan pada awal musim dingin kakek Léon sadar dari komanya dan kemudian datang menemui Grégoire di asrama Grandchamps.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa roman ini diceritakan secara kronologis dan runtun menggunakan alur maju atau (*progressive*). Cerita ini dimulai pada saat Grégoire berusia tiga tahun lima bulan dan berakhir pada saat dia berusia tigabelas tahun pada musim dingin di bulan Desember yang ditandai oleh sadarnya kakek Léon dari koma, dan kakek Léon bertemu kembali dengan cucu kesayangannya Grégoire. Grégoire tersenyum bahagia mengetahui kakeknya telah sembuh dan kembali ke rumahnya.

3. Latar Sosial

Selain latar tempat dan latar waktu, latar sosial juga salah satu hal penting yang melatarbelakangi cerita. Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang terdapat di dalam sebuah cerita, seperti kebiasaan hidup, cara berfikir seseorang atau pandangan suatu masyarakat tertentu. Latar sosial berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat. Cerita dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda memiliki latar sosial menengah ke atas.

Kemudian latar tempat yang mengambil tempat Grégoire bersekolah TK, yang tidak disebutkan namanya, akan tetapi sekolah ini berada di kota Paris. Grégoire adalah seorang anak yang berperan sebagai murid pemalas dan bodoh, Grégoire juga anak yang sangat pendiam. Sekolah yang menghancurkannya, hampir semua murid di sekolahnya mem-*bully* dia karena tubuhnya yang tidak tinggi, tidak besar dan lemah. Dan semua guru-guru yang selalu meremehkan

kemampuannya. Karena sebuah masalah Grégoire dikeluarkan dari sekolahnya dan orang tuanya mendaftarkannya ke sekolah SMP Jean-Moulin yang berada di dekat rumah, sekolah itu memiliki reputasi yang buruk, sekolah berlevel rendah dan siswa-siswanya mirip seperti berandalan, akan tetapi hanya Jean-Moulin yang mau menerima Grégoire.

Grégoire dipindahkan ke sekolah SMA teknik Grandchamps yang jaraknya 30 km di sebelah utara Valensia, sekolah yang berada di Pétaouchnoque-les Oies di dekat Valence, ini bukan hanya SMA tetapi di Grandchamps juga ada SMP nya. Di Grandchamps Grégoire tidak menjadi siswa yang terbaik di kelas, tetap di urutan terbelakang, meskipun begitu para guru sangat menyukainya. Grégoire menjadi terkenal karena surat yang pernah dikirimnya.

Hal ini dibuktikan dengan kehidupan para tokoh yang hidup berkecukupan dan mengutamakan pendidikan. Grégoire merupakan seorang anak laki-laki yang bersekolah di sekolah besar dan elite, salah satunya Grandchamps, sekolah terkenal di kota Paris. Bahkan saat Grégoire mengalami gangguan konsentrasi, orang tuanya mampu membawanya untuk menjalani pemeriksaan di beberapa dokter, seperti dalam kutipan sebagai berikut.

“...Ça rentre par une oreille et ressort par l'autre. On m'a emmené voir des milliards de docteurs, pour les yeux, pour les oreilles, et même pour le cerveau. Et la conclusion de tout ce temps perdu, c'est que j'ai un problème de concentration.”
(Gavalda, 2002:12-13)

“... Aku dipertemukan dengan milyaran dokter untuk memeriksa mata, telinga bahkan otak. Dan kesimpulan dari semua waktu yang terbuang itu adalah bahwa aku mempunyai gangguan konsentrasi.” (Gavalda, 2002:12-13)

Begitu pula dengan tokoh kakek Léon, dia merupakan seorang pembuat barang mebel khusus untuk perabotan rumah tangga dan restaurant, memiliki latar belakang kehidupan yang berprestasi membuatnya sangat dikagumi oleh Grégoire. Sedangkan kedua orang tua Grégoire diceritakan bahwa ayahnya adalah seorang pembisnis, terbukti dengan kesibukannya yang sangat padat, ayahnya tidak memiliki banyak waktu luang untuk mengurus Grégoire, dan ditandai dari kemampuan kedua orang tuanya yang mampu menyekolahkan Grégoire ke sekolah-sekolah ternama.

Kehidupan para tokoh di dalam roman ini tidak lepas dari keseharian mereka sebagai masyarakat kota yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Jika dikategorikan dalam kelas sosial, pekerjaan para tokoh yakni seorang guru, pengrajin dan pembisnis, merupakan pekerjaan yang memiliki penghasilan yang cukup tinggi. Selain itu, tempat tinggal para tokoh juga berada di kawasan *arrondissement* 14 terkenal sebagai kawasan yang didominasi kelas menengah ke atas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kejadian-kejadian dalam roman ini dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat perkotaan dengan kelas sosial menengah ke atas yang terbukti dari latar belakang keluarga Grégoire dan kesehariannya para tokoh di dalam roman ini yang tidak mengalami kesulitan finansial dan gaya hidup

yang cukup baik.

D. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerita. Unsur-unsur yang diteliti dalam penelitian ini berupa alur, penokohan dan latar akan membentuk suatu keterkaitan yang diikat oleh tema. Di dalam sebuah cerita karya sastra tidak mungkin hanya memiliki salah satu unsur saja. Kehadiran unsur-unsur intrinsik saling berkaitan dan membangun sebuah cerita yang utuh. Analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra tidak cukup hanya dengan menganalisis alur, penokohan dan latar. Setelah dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik tersebut, analisis selanjutnya adalah dengan mengaitkan seluruh unsur tersebut untuk menemukan unsur-unsur intrinsik yang menjadi gambaran penting dalam sebuah karya sastra yaitu tema.

Alur dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda ini digambarkan secara kronologis sesuai dengan urutan waktunya (*progressive*). Kekacauan datang silih berganti dan tidak ada yang bisa diperbuat sehingga itu cukup menyakitkan bagi Grégoire. Orang tuanya tak lagi saling mencintai, terus saling memaki setiap malam, dan saling menyalahkan atas perilaku Grégoire. Hubungan kedua orang tuanya menjadi semakin tidak harmonis lagi. Grégoire merasa bosan sampai pada titik yang tidak bisa dibayangkan,

sekolah menghancurkannya, akan tetapi Grégoire lebih baik memilih cara untuk diam dengan semua permasalahan yang ada.

Rangkaian peristiwa yang terjadi dimulai dari awal hingga akhir cerita memunculkan konflik yang berpengaruh terhadap tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Peranan yang dimiliki setiap tokoh inilah yang menjadi alasan penting dibalik kemunculan dan perkembangan konflik, merupakan urutan kejadian atau rangkaian peristiwa. Dalam rangkaian peristiwa tersebut, diperlukan pelukisan gambaran yang jelas tentang pelaku atau tokoh yang melakukan suatu tindakan dan menggerakkan jalannya sebuah cerita.

Dari rangkaian alur cerita yang tersusun, terdapat tokoh-tokoh yang menggerakkan cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran dan kedudukannya masing-masing. Tokoh Grégoire merupakan tokoh utama di dalam cerita yang mendominasi cerita, perannya sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan, intensitas kemunculannya lebih banyak daripada tokoh yang lainnya. Tokoh Grégoire menjadi penggerak cerita dibantu dengan kehadiran tokoh tambahan yaitu kakek Léon sebagai kakek dari tokoh utama Grégoire. Kemunculan tokoh diawali dengan Grégoire yang sangat bahagia saat sedang bermain di dalam kamarnya bersama Groudoudou anjing berbulu lebat kesayangannya, dan dilanjutkan Grégoire yang mengenal dunia sekolah, saat itulah Grégoire mulai membenci semua yang berhubungan dengan sekolah, dia membenci sekolah dari yang tidak bisa dibayangkan.

Kebencian dirasakan Grégoire terhadap sekolah membuatnya seperti mimpi buruk yang hadir dalam hidupnya setiap hari, dalam menjalani dan melewati hari-harinya dipenuhi dengan banyak masalah karena sekolah, ada tokoh kakek Léon yang berperan sebagai kakeknya Grégoire. Kakek Léon adalah seorang laki-laki paru baya yang sangat disayangi oleh Grégoire, salah satu alasannya Grégoire mampu untuk melewati semua tekanan dari permasalahan dan masa-masa tersulit dalam hidupnya.

Peranan tokoh dalam roman ini mempengaruhi kemunculan konflik dan penyelesaian yang didukung oleh penggunaan latar yang memiliki makna dan tujuan tertentu, latar yang ditampilkan oleh pengarang dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda juga menghadirkan kesan yang nyata. Beberapa lokasi tempat yang dipilih untuk menggambarkan latar penceritaan banyak terjadi di daerah *Petit-Montrouge*, terletak di pinggiran kota Paris bagian Selatan tepatnya di *arrondissement* 14. Lokasi keberadaan rumah Grégoire terungkap dari penggunaan latar tempat di gare d'Austerlitz yang merupakan stasiun kereta terbesar di Paris yang terletak di dekat sungai Seine.

Selain sekolah Grégoire juga terhambat oleh kedua orang tuanya yang kurang setuju dengan keinginan Grégoire dan tidak mau bersekolah, karena menurut kedua orang tuanya pendidikan itu sangat penting dan wajib sampai dia berusia 16 tahun. Dalam mencapai keinginannya Grégoire dibantu oleh kakek Léon, karena kakeknya yang mengenalkan dunia itu kepada Grégoire, tapi semua itu tidak berjalan dengan lancar saat kakek Léon harus terbaring

koma di rumah sakit. Dia harus berjuang sendirian dalam mencapai keinginannya untuk menjadi seorang mekanik.

Adanya latar yang mendukung jalannya cerita juga mempengaruhi dan membentuk karakter tokoh di dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda. Kehidupan Grégoire yang dipenuhi dengan rasa bencinya terhadap sekolah, dia membencinya lebih dari apapun di dunia ini, dia menganggap sekolah telah merusak hidupnya. Grégoire merasa bahagia ketika dirinya bisa bermain dengan Groudoudou anjing kesayangannya, menonton dan menghabiskan seluruh waktunya di dalam kamar, ibunya sering kali mendengar Grégoire mengoceh dan berbicara sendirian. Sekolah tidak menarik untuknya bahkan dia mengatakan ada hal yang lebih penting dan harus segera mungkin dikerjakan di dalam kamar, jadi dia tidak punya waktu lagi untuk pergi ke sekolah.

Kemudian seluruh peristiwa yang terjadi di dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda diceritakan secara runtun dan kronologis selama 10 tahun 5 bulan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan konflik yang berhubungan dengan fase-fase dalam kehidupan sehari-hari dan penyelesaian konflik yang membutuhkan waktu cukup lama. Permasalahan yang harus dihadapi juga terjadi secara kompleks baik itu konflik dalam diri tokoh maupun konflik yang berkaitan dengan peran tokoh lainnya. Roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda dilatarbelakangi oleh kehidupan para tokoh sebagai masyarakat perkotaan yang memiliki tingkat mobilitas tinggi, dengan

kategori kelas sosial menengah ke atas, dengan pekerjaan yang memiliki penghasilan cukup tinggi.

Selain itu, tempat tinggal para tokoh juga berada di kawasan *arrondissement* 14 terkenal sebagai kawasan yang didominasi kelas menengah ke atas, terbukti dari latar belakang keluarga Grégoire dan kesehariannya para tokoh di dalam roman ini yang tidak mengalami kesulitan finansial dan gaya hidup yang cukup baik. Penggambaran latar sosial juga mendukung para tokoh dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Jalan cerita yang digambarkan tidak terlepas dari adanya latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan juga latar sosial. Adanya latar mempengaruhi dan membentuk karakter para tokoh. Dari pendeskripsian ketiga unsur tersebut yang nantinya akan diikat oleh tema dan menjadi sebuah ide pokok dari sebuah cerita.

Berdasarkan uraian mengenai penjelasan analisis terhadap keterkaitan antar unsur-unsur intrinsik tersebut, di dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda akan diikat oleh tema yang menjadi ide pokok dalam pembentukan cerita. Tema tersebut adalah tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam roman ini adalah keinginan untuk bebas mengembangkan bakat dan membuktikan kemampuan. Keinginan terbesar Grégoire dalam hidupnya adalah berkreasi merakit berbagai macam benda dan alat seperti seorang mekanik, akan tetapi dalam mencapai keinginannya terhambat oleh sekolah, Grégoire menjadi membenci sekolah karena tidak tertarik mengenai sekolah, di sekolah tidak melakukan semua hal yang disenanginya.

Selain tema utama atau tema mayor, terdapat tema pendukung yang menjadi penunjang dalam gagasan utama cerita. Tema minor (tambahan) adalah tema yang muncul untuk mendukung keberadaan tema mayor. Tema tambahan dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda adalah kasih sayang, kepedulian, keluarga dan pendidikan. Semua hal yang terjadi dalam hidupnya Grégoire, kasih sayang dari sebuah keluarga yang sangat mencintainya, dia dapatkan dari orang-orang yang sangat peduli kepadanya, kedua orang tua dan kakek Léon yang selalu menghibur dan menasehati disaat-saat dirinya berada dimasa-masa tersulit dalam menghadapi banyak masalah mengenai sekolah dan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tentang keterkaitan antar unsur intrinsik di atas, dapat disimpulkan seluruh kejadian dalam cerita bahwa peristiwa dan peran serta interaksi yang dialami antar tokoh yang memiliki sifat yang masing-masing berbeda dalam suatu latar diikat oleh tema yang menjadi ide pokok dalam cerita. Tema tersebut terdiri dari tema mayor dan tema minor. Sehingga untuk mendapatkan suatu cerita yang utuh, diperlukan keterpaduan antar unsur intrinsik yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Elemen-elemen tersebut berkaitan satu sama lain dan dapat memunculkan gagasan utama dalam cerita yaitu tema, baik itu tema utama maupun tema pendukung.

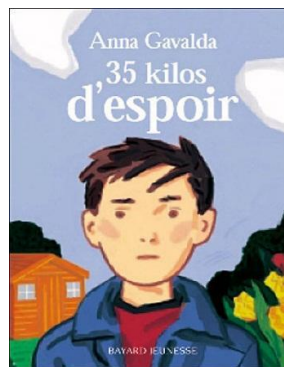
E. Analisis Semiotik berupa Ikon, Indeks dan Simbol dalam Roman

35 Kilos d’Espoir karya Anna Gavalda

Setelah melakukan analisis struktural pada roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda terdapat beberapa unsur struktural berupa alur, penokohan, dan latar, sehingga diperoleh tema keinginan untuk bebas mengembangkan bakat dan membuktikan kemampuan. Tema dalam cerita tersebut merupakan pengembangan dari ide pokok yang ingin disampaikan oleh penulis cerita. Analisis selanjutnya menggunakan analisis semiotik untuk melanjutkan analisis struktural agar diperoleh pemahaman cerita secara utuh dan lebih mendalam mengenai isi dan makna yang terkandung di dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda. Analisis semiotik Pierce digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda.

Roman ini memiliki tanda-tanda yang mendukung dalam pemahaman jalannya cerita, tanda tersebut memiliki tiga dimensi yang saling terkait satu sama lainnya : *Representamen* (R) adalah subjek yang menentukan *objet dan interprétant*, *Objet* (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain, sedangkan *Interprétant* (I) adalah suatu tanda yang menjebatani subjek dan *objet*. Ketiga elemen tersebut menggambarkan hubungan antar tanda dengan segitiga yang bersifat triadik. Berikut ini analisis semiotik bertujuan untuk mengkaji hubungan wujud antara tanda dengan acuannya yang diklarifikasikan oleh Charles S. Pierce menjadi tiga yaitu ikon (*l’icône*), indeks (*l’indice*), dan simbol (*le symbole*).

Unsur pertama yaitu ikon adalah tanda yang merujuk pada objek yang ditandai berdasarkan karakter yang dia miliki, dimana objek benar-benar ada atau tidak. Pierce membagi ikon menjadi tiga jenis yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora. Dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda ini terdapat wujud tanda dan acuannya pada bagian sampul depan roman. Wujud tanda kebahasaan yang ditemukan pertama kali yaitu berupa ikon topologis atau *l'icône image* yang terdapat pada sampul depan roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda.



Gambar 6. Sampul Depan Roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda

Ikon topologis yang terdapat pada roman tersebut berupa gambar sosok seorang anak laki-laki yang mengenakan pakaian berwarna biru dan merah. Selain itu juga terdapat gambar berupa langit berwarna biru dan awan putih. Di belakang gambar sosok anak laki-laki tersebut terdapat gambar seperti sebuah rumah berwarna orange dan di sebelah kiri sosok anak laki-laki itu terdapat bunga yang tumbuh berwarna merah dan kuning, selain itu terdapat bayangan berwarna hitam yang berada di belakang anak laki-laki tersebut.

Pada sampul depan roman terdapat gambar sosok seorang anak laki-laki yang raut wajahnya sangat datar dan sedih dengan sebuah tatapan mata

kosong tampak seperti orang kehilangan arah dan tujuan hidup karena dia harus menjalani hidup yang bertentangan dengan keinginan dan kemampuannya sehingga membuatnya menjadi bimbang dalam menjalani tujuan hidup. Potret diri yang terdapat pada sampul depan roman tersebut adalah seorang anak laki-laki, yang menggambarkan sosok Grégoire sebagai tokoh utama, peranannya paling banyak muncul dalam menjalankan alur cerita dari awal penceritaan hingga akhir cerita di dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda, tokoh Grégoire yang ada disampul depan roman merepresentasikan kehidupan seorang anak yang memiliki tekanan dari banyak masalah yang dialami dalam hidupnya.

Hal ini diawali dengan kehidupan Grégoire di rumah sebagai anak tunggal, menjadi satu-satunya pusat perhatian keluarga terutama kedua orang tuanya. Perhatian yang diberikan oleh kedua orang tuanya tidak hanya kasih sayang akan tetapi juga dalam bentuk materi, semua hal yang diinginkannya dapat terpenuhi. Namun demikian, hidup sebagai anak tunggal sejak kecil Grégoire selalu dimanja oleh orang tuanya. Grégoire adalah sosok anak laki-laki, tumbuh dengan fisik yang berbeda dengan teman seumurannya. Dia adalah anak laki-laki kecil, kurus dan lemah, dengan berat badan hanya 35 kg. Hal inilah yang menyebabkan Grégoire tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kepribadian pemalu, tertutup dan lebih suka menyendiri.

Di sisi lain, Grégoire memiliki sebuah keinginan besar untuk menjadi seorang ahli mekanik, hal itu dibuktikan dengan pakaian berwarna biru yang dikenakan anak laki-laki pada sampul depan roman tersebut menyerupai

pakaian seorang mekanik. Namun, usaha yang dilakukan Grégoire dalam mencapai keinginannya terhalang dengan keinginan orang tuanya menginginkan Grégoire untuk pandai belajar di sekolah terbaik pilihan kedua orang tuanya, sedangkan hobi paling diminatinya dan dikuasai dengan baik oleh Grégoire yaitu dengan mengotak-atik barang dan menciptakan sesuatu, hal tersebut sudah menjadi bakatnya sejak kecil saat Grégoire dikenalkan dengan gudang milik kakeknya, dirinya juga tidak tertarik dengan semua hal yang berbau tentang sekolah. Grégoire mulai mengalami kesulitan dan masalah saat dirinya dikeluarkan dari sekolah, menjadi kendala besar untuknya dalam mewujudkan keinginannya menjadi seorang ahli mekanik, hal-hal tersebut membuatnya tertekan karena semua tidak berjalan dengan lancar sesuai keinginannya.

Selanjutnya terdapat gambar langit biru dengan awan yang berwarna putih pada bagian atas sampul depan roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda. Warna biru umumnya memberikan efek menenangkan dan mampu mengatasi kecemasan, merangsang kemampuan berkomunikasi seseorang, dan juga sebagai simbol kekuatan. Warna biru muda membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan konsentrasi. Langit merupakan simbol dari kesadaran seorang manusia (Chevalier, 1982: 249). Dalam keadaan sadar manusia dapat mengetahui dan menilai bagaimana realita atau kenyataan yang ada. Hal ini berkaitan dengan cerita pada roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda. Langit mempresentasikan kekuatan yang dimiliki oleh Grégoire dalam menghadapi semua tekanan dari masalah-masalah yang

terjadi di dalam hidupnya. Jika dikaitkan dengan kepribadian Grégoire, warna biru berkaitan dengan seseorang yang melankolis. Warna biru muda memberikan nuansa ketenangan dan menciptakan perasaan kesedihan, kesendirian, maupun relaksasi dan refleksi dari sebuah kesunyian.

Kemudian terdapat gambar rumah berwarna orange yang berada di sisi kanan belakang sosok seorang anak laki-laki tersebut, gambar rumah berwarna orange itu menggambarkan sebuah bangunan kecil sederhana khas desa terbuat dengan atap dan dinding bergelombang, gambar tersebut mirip dengan gudang milik kakek Léon bekerja membuat mebel khusus untuk restoran dan menjadi tempat yang sangat sering dikunjungi oleh Grégoire. Berdasarkan deskripsi dalam roman, bangunan tersebut terletak di belakang taman. Selain itu, pada sampul depan roman juga terdapat gambar bunga yang melambangkan taman milik kakek Léon, letaknya dekat dengan gudang kecilnya tersebut.

Penjelasan di atas berkaitan erat dengan usaha yang dilakukan oleh tokoh Grégoire, berjuang menghadapi tekanan dari masalah-masalah yang timbul karena ulahnya sendiri, dan melawan rasa bencinya terhadap sekolah. Masalah-masalah tersebut antara lain saat Grégoire dikeluarkan dari sekolah, kedua orang tuanya tidak lagi harmonis, dan kakek yang sangat disayanginya harus terbaring koma di rumah sakit. Berkat kesadaran Grégoire akan hal yang dilakukannya tidaklah baik dan merugikan diri sendiri serta orang-orang di sekitarnya, Grégoire merubah semua sikap dan perilaku buruknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ikon topologis pada sampul depan roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda menggambarkan tokoh utama yaitu sosok seorang anak laki-laki yang memiliki raut wajah datar akibat tekanan dari permasalahan hidupnya. Roman ini juga menyampaikan sebuah pesan bahwa sebagai seorang anak haruslah mematuhi perkataan dan nasehat yang diberikan oleh kedua orangtua, dan sebagai orang tua juga hendaknya menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya, serta menjadi penuntun sekaligus guru untuk kebaikan anaknya, karena mendidik tidak harus membuatnya tertekan, orang tua harus mempertimbangkan pilihan mereka dengan keinginan dan bakat yang dimiliki oleh anaknya.

Wujud tanda selanjutnya yang terdapat dalam cerita yakni *l'icône diagramme* atau ikon diagramatik adalah ikon yang memiliki hubungan relasional. Di dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda ditemukan *l'icône diagramme* berupa usaha Grégoire mencoba untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam hidupnya dan membuktikan bahwasannya dia mampu melakukan yang orang lain kira tidak bisa dilakukannya. Diawali pada saat Grégoire dikeluarkan dari sekolah mengakibatkan pertengkaran yang terus terjadi, hilangnya keharmonisan kedua orang tua. Grégoire terus berusaha melanjutkan hidup penuh tekanan dari masalah-masalah yang terus mendatangnya, dia mencoba tidak memperdulikan hal tersebut. Di sisi lain, ada kakek Léon yang selalu ada

dipihaknya untuk memberikan dukungan dan memberikan nasehat di saat-saat terpuruknya dalam menghadapi semua masalah.

Hal yang lebih buruk terjadi pada saat kakek Léon tidak lagi memperdulikannya, ini semakin membuatnya merasa tertekan, satu-satunya orang yang ada dipihaknya dan selalu ada untuknya sudah tidak lagi memperdulikannya kembali. Karenanya Grégoire menyadari perbuatannya dan mulai memperbaiki dirinya. Setelah mengalami tekanan, hambatan dan banyak masalah Grégoire memutuskan untuk bersekolah di Grandchamps dan menjalani tes di sekolah pilihannya tersebut, dan pada akhirnya Grégoire diterima di sekolah Grandchamps, akan tetapi ini bukan menjadi penyelesaian dari semua masalah yang dihadapinya. Karena dia harus menerima kabar buruk tentang kakek yang sangat disayanginya terbaring koma di rumah sakit. Mendengar kabar tersebut, membuatnya kembali merasa tertekan hingga di titik paling bawah, terpukul dan merasakan kesedihan cukup mendalam.

Grégoire tinggal di asrama sekolah Grandchamps tetapi tidak ada kabar yang dia dapatkan mengenai keadaan kakek Léon, orang tuanyapun tidak memberi tahu tetapi justru memarahinya ketika bertanya mengenai keadaan kakeknya. Hingga kabar buruk kembali terdengar bahwa pengobatan untuk kakek Léon dihentikan, kabar tersebut terdengar oleh Grégoire, membuatnya merasa sangat sedih dan terpukul, Grégoire seperti orang yang tidak punya semangat hidup dan merasa sudah putus asa dengan semuanya. Hingga pada suatu hari sangat membahagiakan tiba untuknya, yaitu saat kakek Léon tiba-tiba datang mengunjungi Grégoire di sekolah Grandchamp dengan kondisi

selang infus masih menempel ditangannya, melihat orang yang sangat disayanginya datang menemuinya dengan kondisi baik-baik saja, membuatnya menangis bahagia melihat kakek Léon tersenyum kepadanya, Grégoire terharu akan kejutan kebahagiaan yang dia dapatkan hari itu karena kedatangan kakek Léon, membuatnya kembali merasakan bahagia dan tidak tertekan dengan semua permasalahan hidup yang dialaminya.

Kemudian, ikon selanjutnya adalah *l'icône-métaphore* atau ikon metafora, merupakan kemiripan yang berhubungan dengan tindakan akan sikap tertentu dan berupa ungkapan-ungkapan. Didasarkan pada kemiripan antara dua acuan, keduanya memiliki acuan dan tanda yang sama. Di dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda terdapat beberapa *l'icône-métaphore*. Berikut adalah beberapa kutipan kalimat yang mengandung *l'icône-métaphore* dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda :

“... *Au moment de descendre de mon lit superposé, j'ai tellement mal au cœur que j'ai l'impression d'être sur un bateau en pleine mer.*” (Gavalda, 2002: 18-19)

”... Pada saat aku turun dari tempat tidur bertingkatku, aku sungguh merasa kesakitan di bagian dada seperti aku sedang berada di atas perahu kecil di lautan lepas.” (Gavalda, 2002: 18-19)

L'icône-métaphore pada kutipan kalimat di atas merupakan keterangan Grégoire yang merasakan sakit di bagian dada yang dirasakannya setiap pagi saat menelan sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Ungkapan *mal au cœur* atau sakit pada bagian dada disama artikan dengan sesak atau rasa takut yang dirasakan oleh Grégoire. Selain itu, kata tersebut merujuk pada sesuatu yang tidak disukai Grégoire dari sekolah yang membuatnya tidak ingin pergi. Rasa

sakit yang dirasakannya sama seperti keadaan pada saat sedang berada di atas sebuah perahu kecil dan terombang-ambing di lautan lepas.

Ikon metafora kedua terdapat pada kutipan sebagai berikut :

“... D’entendre les gens rire grâce à vous, ça fait chaud au cœur et, après, c’est comme une drogue : plus les gens rient, plus vous avez envie de les faire rire.” (Gavalda, 2002: 27)

“... Mendengar orang-orang tertawa karenamu, membuat hati terasa hangat, hal itu terasa seperti candu : semakin kalian ingin membuat mereka tertawa lagi.” (Gavalda, 2002: 27)

Kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat di atas membandingkan *les gens rire* yakni orang-orang tertawa karenamu dengan *c’est comme une drogue* berarti hal itu terasa seperti candu. Penggunaan kata tersebut merujuk pada suasana yang hangat karena tawa hingga membuatnya merasa candu akan hal tersebut. Grégoire memiliki kepribadian sebagai seorang yang tertutup dan pendiam sangat jarang mengalami hal tersebut.

Kemudian, ikon metafora yang ketiga muncul dari tindakan Grégoire pada saat jam pelajaran olahraga berlangsung. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut :

“... Bien sûr, je ne l’ai pas touché, mais quand je me suis relevé, je mâchais une touffe d’herbe, comme une vache, en faisant “meuhhh”.” (Gavalda, 2002: 28)

“... Tentu saja aku tidak menyentuhnya, tetapi ketika aku bangun, aku mengunyah serumpun rumput seperti seekor sapi sambil bergumam “meuhhhh”.” (Gavalda, 2002: 28)

Pernyataan di atas terdapat kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat tersebut menjelaskan perbandingan yang ditandai dengan *je mâchais une touffe d’herbe* yakni aku mengunyah serumpun rumput dengan *comme*

une vache yang berarti seperti seekor sapi. Penggunaan kata tersebut merujuk pada perbuatan tidak baik yang dilakukan Grégoire pada saat jam pelajaran olahraga berlangsung hingga membuat Bu Berluron marah dan mengeluarkan Grégoire dari sekolah. Perbuatan tersebut yakni Grégoire mengunyah serumpun rumput seperti seekor sapi yang sedang makan siang.

Wujud *l'icône métaphore* berikutnya terdapat pada kutipan berikut :

“...Au début, ils ne voulaient pas m’y envoyer parce qu’il a mauvais réputation. Il paraît que le niveau est nul et que les élèves se font racketter.” (Gavalda, 2002: 52)

“... Awalnya mereka tidak ingin mendaftarkanku kesana karena sekolah itu memiliki reputasi yang buruk. Sepertinya sekolah itu berlevel rendah dan siswa-siswanya adalah kumpulan berandal.” (Gavalda, 2002: 52)

Kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *il paraît que* atau seperti. Kalimat di atas membandingkan *qu’il a mauvais réputation* yakni sekolah itu memiliki reputasi yang buruk dengan *Il paraît que le niveau est nul et que les élèves se font racketter* yang berarti seperti sekolah itu berlevel rendah dan siswa-siswanya adalah kumpulan berandal. Dalam kata tersebut sekolah Jean-Moulin yang berada dekat dengan rumah Grégoire adalah sekolah yang memiliki reputasi buruk. Penggunaan kata tersebut merujuk pada sekolah Jean-Moulin bereputasi buruk karena berlevel rendah dengan siswa-siswanya seolah seperti kumpulan para berandalan.

Wujud *l'icône métaphore* yang keempat yaitu terdapat pada kutipan berikut :

“... Veux-tu arrêter de braver comme un cochon sur ton stylo! Tu vas le noyer.” (Gavalda, 2002: 92)

“... Berhentilah ngiler di atas pulpenmu seperti seekor babi! Kamu membasahnya.” (Gavalda, 2002: 92)

Kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat di atas membandingkan *arrêter de braver* yakni berhenti ngiler dengan *un cochon* yang berarti seekor babi. Seperti yang diketahui bahwa seekor babi adalah hewan yang memiliki cara makan dengan kebiasaan yang kotor dan menjijikkan. Penggunaan kata tersebut merujuk pada Grégoire yang tertidur ketika mengerjakan soal tes ujian untuk masuk ke sekolah Grandchamps, hingga tertidur lelap dan Grégoire sampai mengeluarkan air liurnya seperti seekor babi yang menjijikkan.

Selanjutnya wujud *l'icône métaphore* yang keenam terdapat pada kutipan berikut :

“... *Quand je me suis relevé, ça allait mieux, c'était comme si je n'avais plus de larme, plus de chagrin.*” (Gavalda, 2002: 98)

“... Ketika aku bangkit, semua terasa lebih baik, seperti aku tak lagi memiliki air mata, tak lagi punya kesedihan. (Gavalda, 2002: 92)

Kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat di atas membandingkan kata *Quand je me suis relevé* yakni ketika aku bangkit dengan *je n'avais plus de larme, plus de chagrin* yang berarti aku tak lagi punya air mata dan kesedihan. Kata bangkit memiliki makna bangun dari segala keterpurukan, kemampuan untuk melangkah dan mencoba kembali sesuatu dengan penuh semangat. Penggunaan kata tersebut merujuk pada

Grégoire yang tidak ingin lagi merasakan tekanan dari masalah-masalah dan air mata kesedihan dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran ikon-ikon di dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda menggambarkan sebuah konflik sepanjang penceritaan secara lebih jelas dan juga mendetail. Selain itu juga kehadiran ikon-ikon tersebut memperkuat masalah-masalah yang terjadi seperti tekanan yang dirasakan oleh Grégoire karena kebencian terhadap sekolah, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam roman ini.

Wujud tanda berikutnya yang muncul pada sampul depan roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda adalah indeks yang merupakan sebuah tanda yang berlandaskan pada objek yang dibawahnya karena secara nyata memiliki hubungan dengan objeknya. Hal tersebut menjelaskan bahwa indeks memiliki hubungan sebab dan akibat antara keduanya. Indeks dibagi menjadi tiga yaitu *l'indice trace*, *l'indice empreinte* dan *l'indice indication*.

L'indice-trace merupakan suatu tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas objeknya berdasarkan pada konteks nyata suatu objek. Tanda tersebut berupa judul roman yaitu *35 Kilos d'Espoir*. Kata *35 Kilos* mengacu pada subjek tunggal tokoh utama yaitu Grégoire. Sedangkan kata *d'Espoir* mengacu pada orang-orang yang menaruh harapan kepada kehidupan Grégoire. Judul roman tersebut mengacu pada konteks cerita yang menggambarkan perjuangan hidup yang dilalui oleh Grégoire dalam melawan rasa bencinya terhadap sekolah karena tekanan yang dirasakannya dan

mewujudkan keinginan orang-orang yang menaruh harapan kepadanya, serta pembuktian dan kemampuannya untuk menjadi seorang mekanik.

Judul roman tersebut juga diperkuat dengan adanya sebuah langit biru berawan putih yang melambangkan sebuah kekuatan yang dimiliki seorang manusia. Langit juga merupakan simbol dari kesadaran seorang manusia. Hal itu melambangkan keyakinan Grégoire akan keinginannya yang dapat terwujud. Judul roman ini sejalan dengan tema mayor yaitu keinginan untuk bebas mengembangkan bakat dan membuktikan kemampuan. Grégoire mengalami tekanan akibat masalah-masalah yang dialaminya. Namun, kegagalan dalam hidupnya tidak menjadi penghalang bagi Grégoire untuk dapat merubah takdir hidupnya menjadi orang yang lebih baik lagi. Kegigihan Grégoire dalam menjalani hari-harinya menjadikannya lebih kuat dan bertanggung jawab dengan kesalahan yang diperbuatnya.

Wujud tanda selanjutnya yang hadir adalah *l'indice empreinte* yang berupa perasaan-perasaan para tokoh di dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda. Perasaan-perasaan tersebut diantaranya adalah kebencian yang dirasakan oleh tokoh Grégoire karena masalah sekolah yang melibatkan orang-orang yang dicintainya. Hal itu menyangkut masa depan dirinya dan keinginan untuk menjadi seorang ahli mekanik. Hal ini membuat Grégoire harus menjalani hari-harinya dengan rasa benci yang sangat berlebihan. Selain itu, perasaan bencinya tidak berubah meskipun dirinya sedang tidak berada di lingkungan sekolah. Grégoire terus membenci dan menyalahkan sekolah menjadi penyebab semua masalah yang terjadi padanya, sekolah

membuatnya merasa sangat tertekan. Hingga pada akhirnya kakek Léon menyadarkan Grégoire akan pentingnya untuk bersekolah.

Perasaan berikutnya adalah rasa putus asa yang dirasakan Grégoire dalam menghadapi kebenciannya terhadap sekolah hingga dirinya dikeluarkan dari sekolahnya dan memutuskan untuk mendaftar di sekolah teknik. Dengan tindakan merusak masa depannya sendiri, dia berharap dapat masuk ke sekolah teknik yang diinginkannya. Keputusan inilah yang mendorong Grégoire untuk memilih menjadi seorang pecundang yang menghancurkan masa depannya sendiri, merusak hubungannya dengan kedua orang tuanya hingga tidak harmonis lagi, dan kakek yang disangat disayanginya harus terbaring koma di rumah sakit. Namun keputusan tersebut pada akhirnya menyadarkan Grégoire untuk mencoba memulai lembaran baru dengan mendaftarkan diri ke sekolah teknik Grandchamps.

L'indice *empreinte* selanjutnya ialah rasa kesedihan Grégoire saat kakek yang sangat dia sayangi harus berbaring koma di rumah sakit, salah satu alasannya adalah karena perilaku Grégoire dengan sekolahnya. Baginya, Kakek Léon bukanlah hanya seorang kakek akan tetapi seorang penasehat yang sangat mendukung dan mendampingi pada saat masa-masa tersulit dalam menghadapi semua tekanan dari masalah-masalah yang terus datang menghampiri hidup Grégoire. Kakek Léon adalah sosok seorang kakek yang menjadi motivasi terbesarnya dan sangat dikagumi oleh Grégoire. Karena cucu satu-satunya, Grégoire menjadi cucu yang sangat dekat dengan kakeknya sejak ia masih kecil. Oleh karena itu, pada saat kakeknya terbaring

koma di rumah sakit, kabar buruk tersebut membuat Grégoire sangat sedih merasa ingin memberikan semuanya yang ia miliki untuk kesembuhan kakeknya.

Wujud indeks yang terakhir pada roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda adalah *l’indice indication* yaitu suatu tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau kemiripan dua acuan berdasarkan pada hubungan nyata dengan objeknya. Wujud *l’indice indication* pada roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda adalah ketidaktertarikan Grégoire terhadap sekolah karena ada hal lain yang harus dilakukannya di dalam kamarnya dengan bermain bersama Groudoudou, anjing berbulu lebat kesayangannya, sambil menonton, dan mengarang milyaran cerita. Hal lain juga terjadi pada Grégoire, dia mengalami sebuah gangguan konsentrasi setelah menjalani sebuah pemeriksaan di beberapa dokter mata, telinga, dan juga otak. Hal itulah yang membuat Grégoire mengalami kesulitan saat menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru-guru di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, kehadiran tanda-tanda berupa indeks memperjelas gambaran pada cerita di dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda tentang kebencian dan keinginan Grégoire. Selain itu, kehadiran indeks memperkuat peran dan tindakan para tokoh serta merujuk pada nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh roman ini.

Wujud tanda terakhir yang terdapat pada roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda adalah simbol (*le symbole*). Simbol merupakan sebuah tanda yang secara natural menyatakan sejumlah objek. Simbol ini dibagi

menjadi tiga yaitu *le symbole emblème*, *le symbole allégorie* dan *le symbole échèse*.

Wujud simbol yang pertama yaitu *le symbole emblème* yang berupa warna pada sampul depan roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda yaitu warna langit biru, awan putih, pakaian merah dan biru, rumah orange, bunga kuning, merah, daun dan rumput hijau, dan bayangan hitam. Warna pada sampul depan roman didominasi oleh warna biru langit. Warna biru langit ini melambangkan ketenangan, kekuatan, dan kepercayaan. Warna biru langit juga menyerupai warna biru laut yang membawa maksud ketenangan, warna sejuk, damai, disamping itu melambangkan harapan. Biru merupakan warna kehidupan, dalam arti negatif warna biru memberi implikasi kesedihan seseorang (Hico. 2010) <http://www.color-institute.com/008-tourquoise.html> diakses pada tanggal 8 Agustus 2018

Warna biru langit mendominasi sampul depan roman ini memperkuat penceritaan yang dilatar belakangi oleh keinginan Grégoire untuk bebas mengembangkan bakat dan membuktikan kemampuannya. Kebingungan ini dirasakan oleh Grégoire mengingat tekanan dan masalah-masalah yang terus datang menghampirinya. Selain itu menyiratkan rasa benci Grégoire terhadap sekolah membuatnya seperti mengalami mimpi buruk setiap hari. Warna biru juga menggambarkan Grégoire yang memiliki harapan terbesarnya yaitu menjadi seorang ahli mekanik, kekuatan Grégoire dalam berjuang menghadapi tekanan dari masalah-masalah dan rintangan untuk mencapai keinginannya dan sebuah pembuktian Grégoire. Warna biru langit juga

menggambarkan kesedihan Grégoire saat melihat kedua orang tuanya tidak lagi harmonis, dan mengetahui kakeknya harus terbaring koma di rumah sakit.

Warna selanjutnya yang terdapat pada sampul depan roman yaitu warna putih, warna putih merupakan warna bagi orang-orang yang akan merubah keadaan dalam hidupnya (Chevalier, 1982: 125). Hal ini senada dengan hidup Grégoire, warna ini merepresentasikan keadaan Grégoire yang berubah menjadi sebuah harapan ketika dia menyadari semuanya semakin menjadi buruk saat hari-harinya mengalami tekanan dan masalah-masalah saling datang silih berganti seperti mimpi buruk yang terus menghantuinya.

Kemudian warna orange yang berada di sisi kanan Grégoire merepresentasikan gudang kecil milik kakek Léon tempat yang sangat sering dikunjungi untuk meminta nasehat kepada Kakek Léon saat dirinya merasa tertekan karena masalah-masalah yang terjadi atau sekedar datang tidak melakukan apapun untuk menenangkan hati dan pikirannya. Warna ini merepresentasikan kehangatan yang dirasakan Grégoire saat berada di dekat kakek Léon.

Selanjutnya warna kuning pada sampul depan roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda ini memberi arti kehangatan dan rasa bahagia yang menunjukkan adanya suka cita dan kebahagiaan yang di alami para tokoh di dalam cerita. Dengan kata lain warna ini juga mengandung makna optimis, semangat dan cerdas, sehingga lebih kreatif dan pandai menciptakan ide yang orisinal. Warna kuning merepresentasikan kekeluargaan tokoh-tokoh dalam

roman ini meskipun dalam menghadapi masalah mereka tidak bercerai-berai. Grégoire tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya dan terutama kakek Léon.

Berikutnya adalah warna hijau maknanya mengarah pada sesuatu yang menyenangkan. Warna hijau adalah warna yang identik dengan alam dan mampu memberi suasana santai. Berdasarkan cara pandang ilmu psikologi warna hijau sangat membantu seseorang yang berada dalam situasi tertekan untuk menjadi lebih mampu dalam menyeimbangkan emosi dan memudahkan keterbukaan dalam berkomunikasi. Warna ini merepresentasikan tokoh kakek Léon yang selalu ada untuk cucunya yaitu Grégoire dalam setiap hal baik maupun hal buruk yang terjadi pada Grégoire, selalu siap memberikan yang terbaik dalam segala hal, memiliki sifat penyayang tetapi tetap tegas dan disiplin juga tidak memanjakan Grégoire.

Warna merah dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda mengarah pada warna yang beraura kuat dan memberi arti kekuatan energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan. Warna merah memberi arti sebuah simbol keberanian, serta melambangkan kegembiraan. Arti warna ini juga bisa disebut mengartikan kehidupan, seperti darah dan juga kehangatan (*warm*). Dalam sisi negatif, warna merah identik dengan kekerasan, sedangkan dalam makna yang positif warna merah adalah simbol keberanian. Warna ini merepresentasikan sikap Grégoire sebagai tokoh utama yang memiliki tekad kuat saat memiliki keinginan terbebas dari tekanan masalah-masalah dan mencapai kebebasan. Grégoire sangat menginginkan menjadi

seorang mekanik dan kedua orang tuanya tidak ingin jika Grégoire berhenti sekolah. Dalam mencapai keinginannya, Grégoire memberanikan diri mengirim surat kepada kepala sekolah Grandchamps sekolah yang sangat diinginkannya, dan memiliki tekad yang keras dalam mencapai keinginannya tersebut.

Warna yang terakhir adalah warna hitam sebagai wujud bayangan pada sampul depan. Larousse (1994: 700) mendefinisikan warna hitam sebagai lambang pesimis, kesedihan, kemalangan, kejahatan, kemarahan, dan kematian. Warna hitam adalah warna yang akan memberi kesan suram gelap yang menakutkan. Hal ini merepresentasikan tekanan yang dirasakan Grégoire karena masalah-masalah yang terus datang silih berganti menjadi penghambat Grégoire dalam mencapai keinginannya untuk menjadi seorang ahli mekanik dan juga rasa bencinya terhadap sekolah yang terus menghantuinya setiap hari. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan perasaan pesimis yang di ungkapkan oleh Grégoire :

“... J’ai pleuré toutes les larmes que je gardais au fond de moi depuis longtemps.” (Gavalda, 2002: 98)

“... Aku menangis mengeluarkan seluruh airmata yang kupendam jauh di dalam diriku sejak lama.” (Gavalda, 2002: 98)

“... J’étais dégoûté de la vie.” (Gavalda, 2002: 110)

“... Aku muak dengan kehidupan.” (Gavalda, 2002: 110)

Kutipan di atas melambangkan warna hitam dalam sampul yang merepresentasikan rasa pesimis yang dimiliki Grégoire ketika tertekan menghadapi masalah dan hambatan dalam mencapai keinginannya untuk menjadi seorang ahli mekanik. Selain itu, warna hitam juga mewakili

penceritaan roman ini yang dilatar belakangi dengan keinginan Grégoire dalam mencapai keinginannya yang besar. Warna hitam dalam roman ini juga melambangkan kesedihan yang dirasakan Grégoire saat hubungan kedua orang tuanya tidak lagi harmonis dan kakeknya harus terbaring koma di rumah sakit.

Wujud simbol berikutnya yang ditemukan dalam roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda adalah *le symbole allégorie*. Simbol ini dapat ditemukan dalam penggunaan beberapa istilah sebagai berikut :

Le symbole allégorie yang pertama berupa penyebutan *toto* yang dilakukan Kakek Léon untuk memanggil cucunya yakni Grégoire. Penyebutan ini ditunjukan untuk Grégoire dengan memanggilnya *toto* bertujuan untuk menunjukkan perasaan sayangnya kepada sang cucu.

Le symbole allégorie kedua berwujud penyebutan *astérix légionnaire* untuk Grégoire. *Astérix légionnaire* merupakan karakter fiksi yang diciptakan pada tahun 1959 sebagai tokoh utama dari sebuah serial komik Prancis karya René Goscinny (naskah) dan Albert Uderzo (gambar). Uderzo melanjutkan serial ini setelah Goscinny meninggal pada tahun 1977. Para pahlawan dalam cerita Asterix, si kecil Asterix yang riang dan cerdik serta teman baiknya, Obelix, yang gendut, baik hati, tetapi agak pemalas. *Astérix légionnaire* disebut juga sebagai penggambaran untuk Grégoire dengan tampilan yang sedikit kekar dengan mantel kulit binatangnya (Wikipedia. 2018) https://en.wikipedia.org/wiki/Asterix_the_Legionary diakses pada tanggal 4 September 2018.

Kemudian, *symbole allégorie* yang terakhir terdapat pada penyebutan istilah *inspecteur gadget* pada kutipan berikut :

“... *oh là, qui va là?.. Inspecteur Gadget! C’est lui que voilà.. inspecteur Gadget!*” (Gavalda, 2002: 106)

“... Oh disana, siapa yang akan kesana?... Inspectur Gadget!... Inilah dia... Inspectur Gadget!” (Gavalda, 2002: 106)

Simbol ini berupa penyebutan *inspecteur gadget* yang dilakukan oleh teman-teman Grégoire di sekolah Grandchamps. Mereka memberi semangat kepada Grégoire. Sejak saat itu, Grégoire menjadi orang yang berbeda, jauh lebih teguh, pembuat onar, tidak dapat dipengaruhi, dan yang memiliki auman seekor singa.

Wujud simbol yang terakhir dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda ini adalah *le symbole échec*. Simbol tersebut digambarkan melalui beberapa tokoh di dalam roman yang beranggapan bahwa Grégoire itu adalah sosok anak pecundang dan tidak memiliki masa depan yang indah, akan tetapi semua anggapan itu terbukti salah karena pada akhirnya Grégoire bangkit dari tekanan masalah-masalah yang dialaminya dan menyadari akan perbuatan yang dilakukannya tersebut merupakan sebuah kesalahan yang pada akhirnya menyadarkan Grégoire untuk menjadi orang yang jauh lebih baik Grégoire tidak ingin mengecewakan orang-orang yang menaruh harapan padanya, Grégoire memperbaiki hidupnya dan berguna bagi banyak orang terutama untuk orang-orang yang disayanginya.

Berdasarkan hasil analisis semiotik pada roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda berupa tanda dan kebahasaan yaitu ikon, indeks dan simbol dapat disimpulkan bahwa analisis ini dapat memperkuat analisis

sebelumnya yakni analisis struktural dalam roman ini. Kehadiran wujud tanda dan kebahasaan tersebut mengungkap dan memperkuat makna yang ada pada roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda. Makna tersebut adalah keinginan Grégoire untuk bebas mengembangkan bakat dan membuktikan kemampuannya, yang direpresentasikan lewat berbagai macam hal dan istilah di dalam roman ini. Perjuangan tokoh Grégoire dalam mencapai tujuannya tersebut didasari oleh tekad Grégoire yang ingin menjadi seorang ahli mekanik, sekaligus menjadi pembuktian oleh Grégoire untuk semua orang yang telah meremehkannya bahwa dirinya mampu melakukan yang orang lain kira dirinya tidak bisa melakukannya. Sehingga tokoh Grégoire membuktikannya dalam hidup yang dia lalui dengan banyak tekanan masalah-masalah yang terjadi serta hambatan-hambatan tersebut. Dengan kehadiran tokoh kakek Léon yang selalu berada dipihaknya dan selalu mendukung hal-hal yang dilakukan oleh Grégoire.

Roman ini memberikan gambaran mengenai tokoh Grégoire sebagai seorang anak dalam menjalani kehidupan untuk masa depannya tanpa melihat ataupun merasa terbebani dengan bayang-bayangan masa lalunya. Tokoh Grégoire mengajarkan bahwa sesulit apapun merelakan masa lalu harus tetap dilakukan karena tidak mungkin untuk terus hidup dengan rasa kebencian dan tekanan dalam hidup yang harus terus berjalan kedepan. Hal yang harus dilakukan yaitu menemukan kebahagiaan untuk dirinya sendiri tanpa harus melukai orang lain dengan membuat mereka kecewa karena tidak baik membenci sesuatu terlalu berlebihan.

Grégoire adalah anak laki-laki yang memiliki tubuh sangat kecil dengan berat hanya 35 kg, dia memiliki beberapa kekurangan, namun disamping itu dia mempunyai harapan dan tekad yang kuat, salah satu keinginannya yaitu untuk menjadi seorang ahli mekanik, tetapi tidak banyak yang dapat dilakukan oleh seorang anak seperti Grégoire, dia hanya menginginkan dukungan dari orang-orang yang dicintainya terutama dukungan dari kedua orang tuanya, akan tetapi pada kenyataannya keinginan Grégoire sangat di tentang oleh orang tuanya karena masalah sekolah. Kegigihan yang dimilikinya, Grégoire tetap bersikeras dengan keyakinannya untuk bisa menyalurkan hobi dan bakat yang dimiliki, hingga pada akhirnya dia mendapatkan apa yang diinginkannya, salah satu impian Grégoire ialah bersekolah di Grandchamps.

Dengan demikian harapan-harapan Grégoire tidak sebanding dengan kemampuan fisiknya. Hal itu terjadi karena Grégoire memiliki hobi dan bakat yang dilarang dan tidak mendapatkan dukungan dari kedua orang tuanya. Orang tuanya memiliki pandangan berbeda mengenai masa depan Grégoire. Harapan yang dimilikinya sangat kecil, Grégoire tidak putus asa dan tidak berhenti berusaha, tekad dan semangatnya untuk mewujudkan harapan-harapan yang dimilikinya untuk menjadi seorang ahli mekanik, dan membuktikan bahwa dirinya mampu mencapai apa yang menjadi keinginannya, meskipun harapan yang dimilikinya hanya sebanyak 35 kg.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Wujud Unsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, dan Latar dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda

Setelah dilakukan analisis struktural terhadap roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Bahwa roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda ini adalah karya sastra berjenis fiksi ilmiah (*science-fiction*), roman ini menyajikan cerita dengan alur maju (*progressive*) sebab peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam roman ini dikisahkan secara runtun dan bersifat kronologis, dan memiliki akhir cerita yang membahagiakan (*fin heureuse*). Tokoh utama dalam roman ini adalah Grégoire, sedangkan yang menjadi tokoh tambahan dalam roman ini adalah kakek Léon. Lokasi yang menjadi latar dalam penceritaan roman ini yaitu terletak di pinggir kota berada di daerah *Petit-Montrouge*, tepatnya di *arrondissement* 14 kota Paris bagian Selatan.

Karenanya kehidupan para tokoh di dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda ini setara dengan kelas menengah ke atas, dan pekerjaan yang melekat pada tokoh-tokoh dalam roman. Selanjutnya, latar waktu di dalam roman ini berlangsung kurang lebih selama 10 tahun 5 bulan, yaitu terjadi pada saat Grégoire berusia 3 tahun 5 bulan dan berakhir pada saat dia berusia tigabelas tahun pada musim dingin di

bulan Desember. Kemudian latar sosial di dalam cerita ini menonjolkan kehidupan sosial kelas menengah ke atas yang digambarkan oleh kehidupan para tokoh di dalam roman ini. Roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda bercerita tentang seorang anak laki-laki yang bernama Grégoire memiliki keinginan untuk bebas mengembangkan bakat dan membuktikan kemampuannya.

Dalam mencapai keinginannya tersebut tokoh Grégoire berusaha untuk mendapatkannya dengan cara yang salah, sehingga dirinya mengalami tekanan dari permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. Akibat tekanan yang dialaminya, Grégoire begitu sangat membenci semua hal yang berhubungan dengan sekolah. Sedangkan disisi lain ada seorang kakek yang terus berusaha membantu dan selalu membela disaat kedua orang tuanya tidak percaya dengan Grégoire, kakek Léon juga memaklumi dan selalu menghibur Grégoire. Setiap elemen yang menjadi pembangun cerita keberadaannya saling berkaitan satu sama lain. Kejadian yang dialami Grégoire dapat berlangsung karena peran dan interaksinya dengan tokoh-tokoh lain yang memiliki sifat berbeda-beda.

2. Wujud Keterkaitan Unsur Instrinsik dan Tema dalam Roman 35

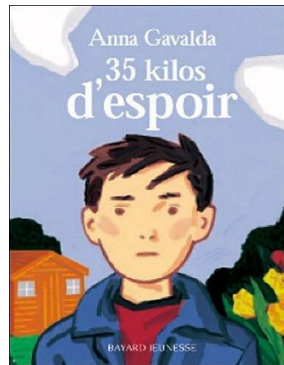
***Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda**

Tokoh utama yang menggerakkan cerita di dalam roman *35 Kilos d’Espoir* karya Anna Gavalda yaitu Grégoire, dibantu dengan kehadiran tokoh lain yaitu tokoh kakek Léon sebagai tokoh tambahan di dalam cerita ini. Tokoh-tokoh tersebut mengalami peristiwa-peristiwa yang

terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan masyarakat tertentu. Latar yang mendukung jalannya cerita kemudian mempengaruhi dan membentuk karakter tokoh. Dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antar unsur akan membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dan menjadi ide pokok dalam pembentukan cerita.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam roman ini menunjukkan bagaimana fase kehidupan Grégoire yang dimulai saat dia masih kecil dan sangat menyukai kamarnya, merasakan bahagia ketika berada di kamarnya, hingga suka dukanya saat Grégoire harus mengalami mimpi buruk yang menghantuinya setiap hari pada saat dirinya mengenal sekolah. Interaksi ini berlangsung dengan latar yang menjadi pendukung jalannya cerita. Keterkaitan antara berbagai unsur tersebut memunculkan gagasan utama atau tema dalam cerita. Berdasarkan penjelasan di atas, unsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar diikat oleh tema utama (mayor) dalam roman ini adalah keinginan untuk bebas mengembangkan bakat dan membuktikan kemampuan, sedangkan tema tambahan (minor) yang menjadi pendukung keberadaan tema utama (mayor) adalah kasih sayang, kepedulian, keluarga dan pendidikan.

3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda



Gambar 7. Sampul Depan Roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda

Berdasarkan kajian semiotik yang menjadi analisis lanjutan terhadap roman ini, terdapat tiga tanda yang muncul pada roman yaitu ikon, indeks dan simbol. Terdapat tiga jenis ikon yang muncul, wujud ikon yang pertama yaitu ikon topologis yang terletak pada sampul depan roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda. Wujud ikon kedua yaitu ikon diagramatik yang ditandai dengan usaha yang dilakukan oleh Grégoire dalam menghadapi tekanan dari permasalahan hidup yang datang silih berganti dalam hidupnya, sebagai penghambat keinginan dirinya untuk menjadi seorang ahli mekanik, dan melawan rasa bencinya terhadap sekolah. Selanjutnya terdapat 6 wujud ikon metafora dalam beberapa perumpamaan yang digunakan dalam roman ini.

Wujud tanda yang berikutnya adalah indeks yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu *l'indice trace*, *l'indice empreinte* dan *l'indice indication*. Wujud *l'indice trace* yang terdapat dalam roman ini yaitu muncul pada judul roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda serta penggunaan

nama para tokoh dalam roman ini. Kemudian, wujud *l'indice empreinte* yang terdapat pada ungkapan perasaan benci Grégoire pada sekolahnya, ketidakharmonisan hubungan kedua orang tuanya, dan rasa sayang Grégoire kepada kakeknya. Wujud indeks yang ketiga yaitu *l'indice indication* di dalam roman ini yaitu ketidaktertarikan Grégoire terhadap sekolah dan gangguan konsentrasi yang dialaminya.

Selanjutnya wujud tanda terakhir yang ditemukan dalam roman 35 *Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda adalah simbol yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu *le symbole emblème*, *le symbole allégorie* dan *le symbole ecthèse*. Wujud *le symbole emblème* dapat diketahui melalui penggunaan warna pada sampul depan roman ini yaitu warna biru, putih, merah, orange, kuning, hijau, dan hitam. Selanjutnya *le symbole allégorie* yang terdapat pada penggunaan ungkapan serta istilah-istilah di dalam roman ini. Terakhir adalah *le symbole ecthèse* ditemukan di sepanjang penceritaan roman ini yang menunjukkan anggapan orang-orang bahwa tokoh Grégoire itu adalah pecundang dan tidak memiliki masa depan yang indah.

Tanda-tanda tersebut memperkuat makna dan nilai yang ingin disampaikan dalam roman 35 *Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda yaitu dengan berusaha dengan tekad dan semangat pantang menyerah, selalu ada jalan keluar untuk setiap permasalahan dalam kehidupan, bahkan untuk sesuatu yang sulit. Sekecil apapun itu tetap akan ada harapan jika tidak berhenti untuk mewujudkan keinginan. Hasil yang akan didapatkan

akan sebanding dengan kegigihan dan bersungguh-sungguh dalam berusaha.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian terhadap wujud unsur-unsur intrinsik dan wujud tanda pada roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda dapat digunakan sebagai referensi serta dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran bahasa Prancis untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis pada mata kuliah *Analyse de la Literature Française* dan *Traduction*. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pembahasan analisis struktural yang mendalam dan dilanjutkan dengan analisis semiotik. Roman ini juga dapat dijadikan acuan mengenai pemahaman tentang pentingnya mengikhlaskan masa lalu dan menjalani kehidupan saat ini tanpa adanya penyesalan yang dilakukan pada masa di waktu lampau.

C. SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kajian semiotik atau aspek lain untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai makna yang terkandung di dalam sebuah cerita karya sastra. Dapat dilanjutkan dengan menganalisis aspek fungsi penggunaan semiotik berupa ikon, indeks dan simbol untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif terhadap roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda. Dapat dimanfaatkan oleh pembaca untuk memperluas pengetahuan tentang karya sastra khususnya di bidang sastra Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition du Casteilla.
- Chevalier, Jean. 1982. *Dictionnaire des Symboles*. Paris: Éditions Jupiter.
- Gavalda, Anna. 2002. *35 Kilos d'Espoir*.
- Larousse. 1994. *Le Petit Larousse*. Paris: Librairie Larousse.
- Matzkowski, Bernd. 1998. *Grundlagen der Analyse und Interpretation einzelner Textsorten und Gattung mit Analyseraster*. Hollfeld: Bange.
- Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peirce, Charles S. 1978. *Écrits sur le Signe*. Paris: Édition du Seuil.
- Peyrouet, Claude. 2002. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Fernand Nathan.
- Schmitt, M. P. A. Viala. 1982. *Savoir-lire (Précis de Lecture Critique)*. Paris: Les Éditions Didier.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta. CAPS.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Website :

- (Hico, 2010) <http://www.color-institute.com/008-tourquoise.html> diakses pada tanggal 8 Agustus 2018 pukul 09:33
- (Jeo, 2009) <http://www.signification-des-prenoms.com/Lettres-Masculin/Masculin-G/Grégoire.html> diakses pada tanggal 25 Juni 2018 pukul 23:43
- (Larousse, 2017) <https://www.larousse.fr> diakses pada tanggal 29 Agustus 2018 pukul 09:00
- (Marty, Robert. Quels sont les différents types de signes indexicaux) <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm> diakses pada tanggal 23 Maret 2018 pukul 09:55
- (No name, 2012) <http://nd-grandchamp.fr/website> diakses pada tanggal 2 Agustus 2018 pukul 10:21
- (No name, 2016) <https://en.wikipedia.org/wiki/Petit-Montrouge> diakses pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 09:22).
- (No name, 2018) https://en.wikipedia.org/wiki/14th_arrondissement_of_Paris diakses pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 11:56).
- (No name, 2018) https://en.wikipedia.org/wiki/Asterix_the_Legionary diakses pada tanggal 4 September 2018 pukul 11:11
- (No name, 2018) https://en.wikipedia.org/wiki/Gare_d%27Austerlitz diakses pada tanggal 4 Agustus 2018 pukul 01:30
- (No name, 2018) https://en.wikipedia.org/wiki/Jean_Moulin_University_Lyon_3 diakses pada tanggal 3 Agustus 2018 pukul 01:34
- (No name, 2018) https://fr.wikipedia.org/wiki/Anna_Gavalda diakses pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 10:44
- (No name, 2018) <https://www.prenoms.com/prenom/LEON.html> diakses pada tanggal 28 Juni 2018 pukul 08:53
- (Pierce, 2017) <file:///G:/Trichotomie%20des%20signes%20indexicaux.htm> diakses pada tanggal 5 September 2018 pukul 12:31

LAMPIRAN

Lampiran 1

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN 35
KILOS D'ESPOIR D'ANNA GAVALDA

Par :
Arum Elba Kartika
13204241026
Résumé

A. Introduction

Les types d'œuvres littéraires basé sur les moyens de réalisations se composent de trois types, à savoir la prose, la poésie et le théâtre. Selon Matzkowski (1998: 81), le roman vient de la langue français "romanz" dont son usage se réfère à tous les œuvres littéraires des gens ordinaires. Le terme roman est dérivé de l'expression latine "lingua romana" qui signifie avec le groupe littéraire. La différence le roman avec les autres œuvres littéraires est ce qui l'existence d'une histoire dans un roman sur un personnage de fiction. La particularité, les personnages sont racontés d'une histoire à partir de la naissance à la mort, les personnages sont détaillés, le roman a également une histoire complexe.

Les éléments du travaux littéraires sont les éléments intrinsèques et les éléments extrinsèques. Ces éléments entretiennent une relation indissociable. Par conséquent, une analyse structurelle est importante pour voir les éléments inter-intrinsèques dans le roman. Après avoir identifié les éléments intrinsèques sous forme d'intrigue, des personnages, des espaces et de thème, l'étude se poursuit par une

analyse sémiotique utilisant la théorie de Charles S. Peirce pour analyser les signes à partir de références sous forme d'icônes, d'indices et de symboles.

Le sujet de cette étude est un roman français intitulé *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda. C'est l'un des romans du troisième ouvrage d'Anna Gavalda. Il a été publié par Bayard Jeunesse à Rueil-Montrouge en Octobre 2002 et contient 121 pages. Selon le classement annuel de Livres-Hebdo, le roman s'est vendu à 31.411 exemplaires, obtenant une cote de plus de 50%. Il a été traduit en l'anglais dont le titre "95 Pounds of Hope" le 9 janvier 2003. Ce roman a été transformé en film aussi sur la chaîne de télévision France 2 réalisée par Olivier Langlois, interprété par Gérard Rinaldi et Adrien Hurdubae.

Anna Gavalda est née le 9 Décembre 1970 à Boulogne-Billancourt, dans les Hauts-de-Seine. Son père travaillait comme fournisseur de services pour des clients et sa mère était un fabricant de foulards. Il s'agit de Molière High School en 1990. Anna Gavalda est une écrivaine française qui enseigne également le français à Nazareth, Voisenon Collage, et qui collabore à l'édition française du magazine Elle. Anna a également participé à un jury international au Festival de la bande dessinée d'Angoulême.

Le roman de 35 kilos d'espoir par Anna Gavalda raconte l'histoire d'un garçon nommé Grégoire qui déteste beaucoup l'école. Il voulait être un mécanicien, alors il était souvent dans un petit cagibi

situé derrière le parc où son grand-père fabriquait des meubles pour restaurant. Cependant, son désir était entravé par le manque d'harmonie entre ses parents qui se disputaient souvent et accusaient Grégoire du problème que l'école ne fournissait pas.

Le désir de ses parents pour que Grégoire aille à l'école dans la meilleure école. C'est tout à fait différent en contraire avec de l'espoir de Grégoire de devenir un mécanicien. Finalement, Grégoire a renvoyé de l'école et rend le Grand-Léon en colère et le déçoit. Pire encore, Grégoire doit perdre la seule personne qui se soucie ses problèmes, personne ne le conseille et ne le soutient. Ce problème fit comprendre Grégoire que son attitude était encore enfant et lui fit perdre les gens qu'il aimait, en colère et déçus. Grégoire a commencé à s'améliorer, mais tout a été très difficile pour lui, la persévérance et la détermination qu'il s'efforçait de réaliser et prouvant ses espoirs et ses désirs de devenir un mécanicien, et finalement il a pu réaliser l'un de ses rêves pour assister à Grandchamp.

Cette recherche analyse les éléments intrinsèques, à savoir l'intrigue, les personnages, les espaces, qui sont ensuite liés par les thèmes. Il vise à trouver le sens de l'histoire que l'auteur veut transmettre. Après avoir identifié les éléments intrinsèques du créateur d'histoire dans ce roman sous forme d'intrigue, de caractérisation, d'espace et de thème, ce roman sera également soumis à une analyse sémiotique. La sémiotique est l'étude des signes. Peirce a proposé les

signes en trois types, l'objets, le représentament et l'interprétant. Dans cette étude, le roman *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda sera analysé suson objet, y compris les icônes, les indices et les symboles, et ces trois signes seront étudiés en profondeur.

Peirce distingue les signes en fonction de la relation entre le signe et la signifié, qui comprend d'une icône, d'un indice et d'un symbole. L'icône est une simple signe qui fait référence au personnage qu'elle a, qu'il soit réel ou non. De plus, Peirce distingue l'icône en trois types, à savoir l'icône image, l'icône diagramme et l'icône métaphore. L'indice est un signe basé sur l'objet qui est transporté, car il a une relation causative avec l'objet. Peirce distingue l'indice en trois types, notamment l'indice trace, l'indice empreinte et l'indice indication. Le symbole est un signe qui désigne l'objet désigné en fonction d'une règle, généralement sous la forme de pensées générales qui déterminent l'interprétation du symbole faisant référence à un objet particulier. Peirce distingue le symbole en trois types, à savoir le symbole emblème, le symbole allégorie et le symbole echèse.

La méthode utilisée pour analyser ce roman est la méthode de descriptive qualitative avec la technique l'analyse du contenu. C'est parce que les données à étudier sont des mots, des phrases du roman de *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda, pour être plus facile à comprendre dans une explication descriptive. La validité de cette recherche a été vérifiée en lisant attentivement et à plusieurs reprises *35 Kilos d'Espoir*

par Anna Gavalda afin d'obtenir une interprétation appropriée et complète conforme au contexte analysé.

La fiabilité utilisée dans cette recherche est la fiabilité intra-évaluateur, notamment en lisant à plusieurs reprises le roman *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda à différentes périodes. Ensuite, nous avons poursuivi en examinant les sources de données disponibles afin de trouver des données fiables. C'est pour que la compréhension puisse atteindre l'interprétation recherchée et précise. En plus, pour éviter la subjectivité, cette étude fait appel à un expert littéraire et à un superviseur, à savoir Dra. Alice Armini M. Hum pour atteindre la validité d'une fiabilité précise.

B. Développement

1.L'analyse structurale du roman

Pour analyser une histoire, on doit trouver l'intrigue d'abord. La détermination du scénario dans le roman *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda est réalisée en créant une unité de récit ou communément appelée séquence pour faciliter la détermination en l'intrigue. Pour la première étape, on doit déterminer les séquences pour faire l'ordre des événements. Et puis, ces événements qui est la relation causale formeront la fonction principale. Dans ce roman on trouve 94 séquences et 21 fonctions principales.

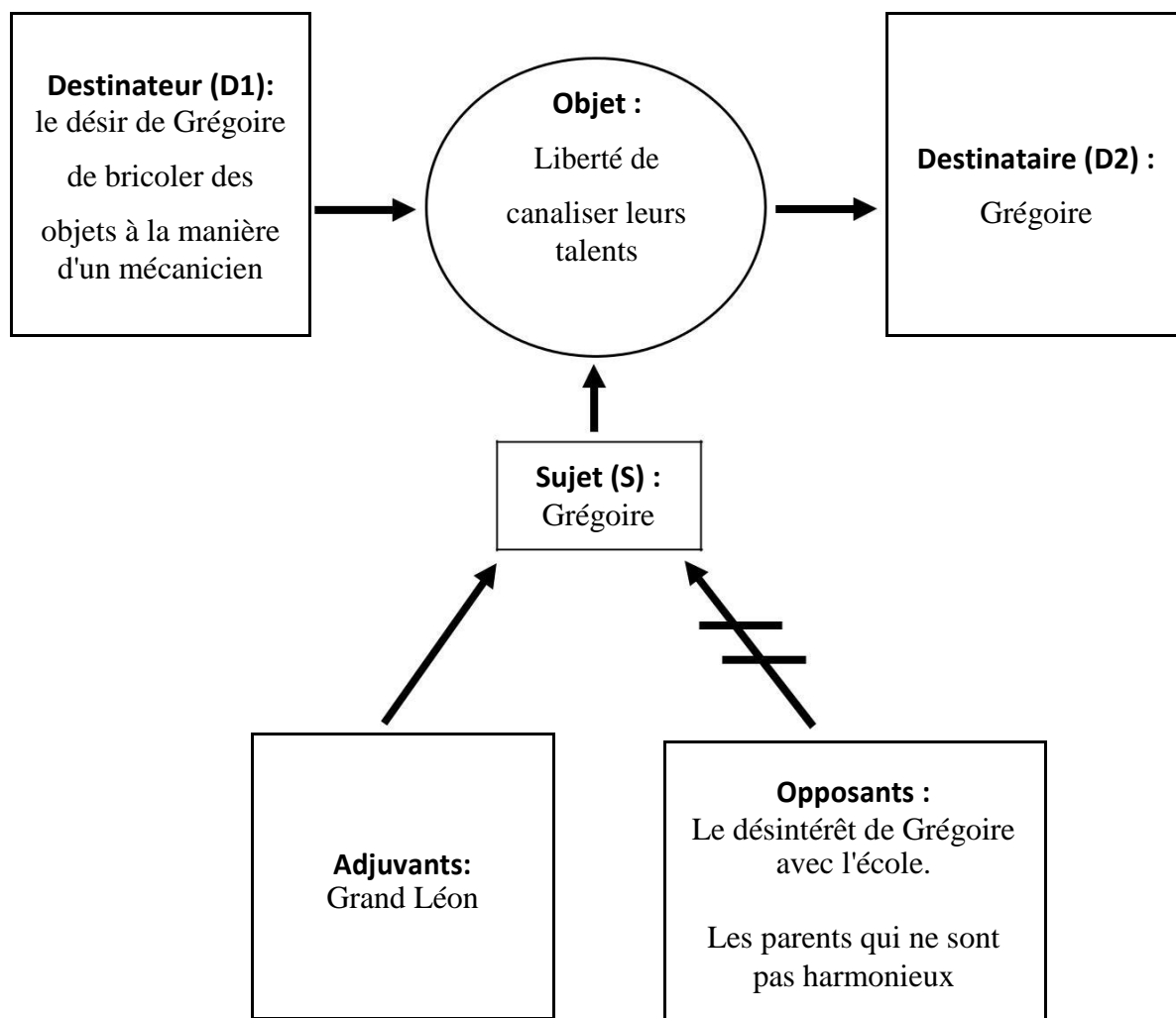
Selon l'histoire de roman, la (situation initiale) commence par l'introduction d'un personnage qui s'appelle Grégoire. (L'action se

déclenche) est fait lorsque Grégoire connaît le monde de l'école quand il a 3 ans et demi. Elle a été marquée par Grégoire déteste l'école et il ne s'intéresse pas à l'école. Il passe des heures dans sa chambre, ce qui rendit Grégoire très heureux. Les conflits s'est (développée), les problèmes ont commencé à émerger, les problèmes scolaires survenus à Grégoire sont devenus la raison des arguments de ses parents, affectant la discordance des relations entre ses parents. Grand-Léon était en colère à cause d'habitude de Grégoire. Cette situation a un impact pour la santé de Grand-Léon. Grégoire était frustré et déteste de plus en plus son école.

La prochaine étape est l'action qui se dénoue et qui a été marquée par le regret ressenti par Grégoire qui le rend tellement dévasté. Grégoire regrettait profondément ses actes. Il voulait que tout retourne à la normale, car il ne se sentait jamais triste et confus face à la pression des problèmes auxquels il était confronté. À la fin de l'histoire (la situation finale), elle est marquée par le bonheur de Grégoire parce qu'il peut voir la personne qu'il aimait le plus et qui l'aimait, que son grand-père était revenu heureux à lui en souriant.

Selon l'explication précédente, le Roman *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda a une intrigue progressive, car les événements qui se produisent dans l'histoire sont chronologiques et effondrés. Ce roman a la fin de fin heureuse, car la fin de l'histoire se termine bien. À la fin de

l'histoire, Grégoire peut être de nouveau réuni avec le Grand Léon qui s'est remis de son coma a acquis l'illumination pour améliorer sa vie.



Le schéma actantiel du roman *35 Kilos d'espoir* par Anna Gavalda

Sur le schéma d'actes au-dessus, on peut voir que le facteur de motivation de l'histoire (D1) de ce roman est le plus grand désir de Grégoire de bricoler des objets, comme un mécanicien qui maîtrise son domaine afin de faire de Grégoire un sujet (S) figure cherche et gagne la liberté de canaliser son talent et cela il a fait aimer plus que son école, car il pensait que c'était plus important. La décision de Grégoire

de devenir mécanicien détermine l'avenir de Grégoire, tout ce qu'il a sur sa vie (D2).

Il n'est pas facile pour Grégoire de passer sans arrêt au travers de ses problèmes, qui l'intéressent moins à l'école et qui ont un impact négatif sur l'harmonie au près de ses parents. Grégoire continue à de blâmer son école (opposants). Mais Grégoire avait un endroit où il ne trouvait son bonheur ailleurs que dans sa chambre, le Grand Léon était devenu la personne dont Grégoire avait toujours besoin quand il était triste, celui qui existaient toujours et celui qui était devenu le lieu où Grégoire avait versé son cœur (adjuvants).

Dans ce roman, il y a un personnage principal et un personnage supplémentaire. Le personnage principal est Grégoire, un garçon de 13 ans qui agit comme un enfant qui étudie encore à l'école. Puis le personnage complémentaire est Grand-Léon. Il est le grand-père de Grégoire, un homme d'âge moyen qui a un cagibi pour travailler sur des meubles de restaurant.

Dans le roman des *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda, l'espace se situe principalement en France. Le lieu qui domine l'histoire est un quartier de la banlieue parisienne. La ville est un lieu de naissance ainsi que la résidence de Grégoire, de ses parents et de ses grands-parents, dans le quartier du Petit-Montrouge, à la périphérie sud de Paris précisément dans le 14ème arrondissement. Le temps de

l'histoire a duré 10 ans et 5 mois. La vie des personnages du roman est indissociable de leur quotidien de citoyens à forte mobilité.

Dans le roman de *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda sera liée au thème qui deviendra l'idée principale de l'histoire. Les thèmes sont un thème majeur et des thèmes mineurs. Le thème majeur de ce roman est le désir de développer librement des talents et de prouver les capacités d'une personne. Le plus grand désir de Grégoire dans sa vie était de créer des objets et des outils à la manière d'un mécanicien, mais en réalisant son désir d'être entravé par l'école, Grégoire a horreur de l'école parce qu'il ne s'intéressait pas à des choses concernant l'école. Ensuite que le thème mineur de ce roman est l'amour, les soins, la famille et l'éducation.

2. L'analyse sémiotique du roman

Dans le roman de *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda, il y a un signe et une référence sur la couverture du roman. La première forme de signe linguistique se présente sous la forme d'icônes. Il existe trois types, ce sont l'icône topologique ou l'icône d'image, l'icône diagramme et l'icône métaphorique. Ensuite, l'indice est divisé en trois tels que l'indice trace, l'indice empreinte et l'indication d'indication. Et le dernier signe de le roman des *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda est le symbole. Ce symbole est divisé en trois, à savoir le symbole emblème, le symbole allégorie et le symbole échèse.

Selon les études sémiotiques, il y a savoir des icônes, des

indices et des symboles. La première c'est l'icône topologique marquée sur la couverture du roman *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda. Ensuite, l'icône diagramme caractérisée par les efforts déployés par Grégoire pour faire face à la pression des problèmes qui se succèdent dans sa vie, devient un obstacle pour devenir mécanicien à l'école. Et puis, il y a 6 formes icônes métaphoriques marquée par certains des paraboles utilisées dans ce roman.

La signe suivant est l'indice qui est divisé en trois types, à savoir l'indice trace, l'indice empreinte et l'indice indication. L'indice trace marquée par l'utilisation de noms des personnages dans ce roman. Ensuite, l'indice empreinte se retrouve dans l'expression de la haine de Grégoire à son école, du désaccord de la vie de ses parents et de l'affection de Grégoire pour son grand-père. Et puis, l'indice indication dans ce roman est le désintérêt de Grégoire pour l'école et la perturbation de la concentration qu'il subit.

La dernière signe retrouvé dans ce roman est un symbole divisé en trois parties: le symbole emblème, le symbole allégorie et le symbole échèse. Le symbole emblème est l'utilisation de couleurs sur la couverture de ce roman, il y a le bleu, le blanc, le rouge, l'orange, le jaune, le vert et le noir. De plus, le symbole allégorie se retrouve dans l'utilisation des expressions et des termes dans ce roman. Et le dernier, c'est le symbole achète marquée par le symptôme que l'on retrouve tout au long de l'hypothèse que le personnage libre est un perdant et

qu'il n'a pas un bel avenir.

C. Conclusion

En d'autre terme le roman *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda décrit l'histoire de vie de Gregoire qui déterminé dans 161 séquences et 23 fonctions principales. Ce roman a l'intrigue progressive dont la fin de l'histoire est la fin heureuse. Dans ce roman, il y a un personnage principal, c'est Grégoire et aussi un personnage complémentaire, c'est Grand-Léon. L'espace dans ce roman se situe principalement en France. Le lieu qui domine l'histoire est un quartier de la banlieue parisienne, dans le quartier du Petit-Montrouge, à la périphérie sud de Paris précisément dans le 14ème arrondissement. Le temps de l'histoire a duré pendant 10 ans et 5 mois. La vie des personnages du roman est indissociable de leur quotidien de citadins à forte mobilité. Dans le roman de *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda sera liée au thème majeur de ce roman est le désir de développer librement des talents et de prouver ses capacités, et alors que les thèmes mineurs de ce roman sont l'amour, les soins, la famille et l'éducation.

Après une analyse de la structurelle-sémiotique du roman *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda, on peut conclure que le désir de Grégoire pour développer librement des talents et de prouver ses capacités est à la base de cette idée d'histoire dans ce roman. Ce désir est finalement réalisé et peut être prouvé que les mauvaises hypothèses des parents et des amis sur la morosité future de Grégoire sont erronées.

Ceci est marqué par le succès de Grégoire à être reçu à l'école de Grandchamps grâce à la détermination et à l'esprit de changement de Grégoire, soutenu par le rôle du grand-père Léon. Outre, l'idée d'histoire dans ce roman soutenu aussi par les valeurs à savoir l'affection, la soins, la famille et l'éducation.

Grâce à l'analyse de la structurale-sémiotique, on peut conclure que les éléments et les signes intrinsèques du roman d'Anna Gavalda peuvent être utilisés comme référence et l'un des supports pédagogiques pour l'apprentissage du français dans le cadre du cours de littérature en analyse du français, et traduction. Cette recherche peut constituer l'une des références de la discussion sur l'analyse structurale approfondie et l'analyse sémiotique. Ce roman peut également servir de référence pour comprendre l'importance d'exprimer le passé et de vivre sans regret.

Cette recherche peut se servir de référence pour d'autres recherches sur les études sémiotiques ou d'autres aspects afin de mieux comprendre la signification d'un récit littéraire. La recherche peut également poursuivre en analysant divers aspects de la fonction d'utilisation sémiotique sous forme d'icônes, d'indices et de symboles afin d'obtenir des résultats de recherche plus complets sur le roman de *35 Kilos d'Espoir* par Anna Gavalda. Ce roman peut être utilisé par les lecteurs pour approfondir leurs connaissances sur les œuvres littéraires, en particulier dans le domaine de la littérature française.

SEKUEN ROMAN *35 KILOS D'ESPOIR* KARYA ANNA GAVALDA

1. Perkenalan tokoh Grégoire.
2. Kebahagiaan yang dirasakan Grégoire saat bermain di dalam kamar bersama Groudoudou anjing kesayangannya.
3. Mengenal dunia sekolah di umur tiga tahun.
4. Kebencian yang mulai dirasakan Grégoire membuatnya tidak tertarik dengan sekolah.
5. Keinginan Grégoire untuk menghabiskan waktunya di dalam kamar dan tidak ingin pergi bersekolah.
6. Kekesalan ibunya mengetahui sikap anaknya hingga menampar Grégoire, awal dari mimpi buruknya.
7. Ketidaktertarikan Grégoire dengan sekolah membuatnya harus tinggal kelas dua kali saat usianya sudah tigabelas tahun.
8. Pertikaian antara kedua orang tuanya, Grégoire hanya bisa terdiam.
9. Kebosanan yang mulai dirasakan Grégoire dengan sekolah.
10. Pemeriksaan dokter mata, telinga dan otak, untuk mengetahui Grégoire mengalami gangguan konsentrasi.
11. Pertemuan Grégoire dengan Marie, seorang guru yang sangat disukainya di tempat Grégoire bersekolah TK karena memiliki hobi yang sama.
12. Perpisahannya dengan Marie membuat Grégoire sangat sedih.
13. Pemberian hadiah dari Grégoire untuk Marie yang dibuatnya sendiri.
14. Pesan yang disampaikan oleh Marie melalui hadiah yang diberikan untuk Grégoire.
15. Perasaan haru Grégoire dengan pesan yang dituliskan oleh Marie di dalam rapornya.
16. Ungkapan Grégoire mengenai dirinya sebagai murid yang pemalas, bodoh dan tidak menyukai sekolah.
17. Kegugupan yang dialami Grégoire selalu membuatnya sakit perut dan terasa menyekakkan dadanya.

18. Kekacauan datang silih berganti, orangtuanya bertengkar setiap malam dan tidak lagi saling mencintai.
19. Ketidakpedulian kedua orangtuanya dan mempergunakan masalah Grégoire dengan nilai-nilai yang buruk sebagai alasan saling menyalahkan satu sama lain.
20. Kebosanan Grégoire dengan semua permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.
21. Perasaan sayang Grégoire kepada kedua orang tuanya, Grégoire menyalahkan sekolah telah menghancurkan hidup dan keharmonisan keluarganya.
22. Kekacauan yang diperbuat Grégoire saat jam pelajaran olahraga, membuat Bu Berluron marah dan mengeluarkannya dari sekolah, terjadi tepat di hari ulang tahun Grégoire.
23. Kesedihan Grégoire, membuat kedua orangtuanya membiarkan untuk berdiam diri di kamar.
24. Kunjungan ke rumah kakek Léon untuk menghibur diri dan meminta nasehat.
25. Keberadaan kakek Léon yang menenangkan dan menghibur Grégoire untuk mengobati rasa sedihnya.
26. Pembicaraan mengenai masa lalu kakek Léon dan masa depan untuk Grégoire.
27. Kekaguman Grégoire dengan kakek Léon karena prestasinya di masa sekolah.
28. Menenangkan pikiran dengan mengunjungi gudang milik kakek Léon yang selalu membuatnya merasa sangat bahagia.
29. Nasehat yang diberikan kakek Léon untuk Grégoire tentang pentingnya untuk bersekolah.
30. Kemarahan kakek Léon mengetahui Grégoire dikeluarkan dari sekolah dan tidak naik kelas lagi untuk yang kedua kalinya.

31. Pembelaan Grégoire setelah mendengar semua perkataan kakek Léon mengenai dirinya yang ingin melakukan sesuatu hal karena dia menyukainya.
32. Keinginan Grégoire untuk membangun sebuah proyek, akan tetapi Grégoire tidak memiliki peralatan dan modal, membuat dirinya tertekan dan ingin menangis.
33. Kekacauan yang terjadi pada bulan Juni karena penolakan dari beberapa sekolah, membuat orangtuanya putus asa mencari sekolah untuk Grégoire.
34. Kesibukan Grégoire memperbaiki perabotan rumah yang rusak, membuatnya merasa senang.
35. Pembicaraan tentang pendidikan, nasehat yang diberikan ayahnya mengenai bakatnya membuat Grégoire kurang belajar dan membenci sekolah.
36. Keberanian Grégoire mengungkapkan ide rahasianya untuk menciptakan sesuatu dan mengembangkan bakatnya.
37. Kebingungan Grégoire memikirkan nasehat dari ayahnya bahwa yang dikatakan itu benar.
38. Kehangatan yang mulai kembali dirasakan Grégoire di dalam rumahnya.
39. Kesibukan Grégoire di bulan Juni dengan membantu tetangga baru membereskan taman.
40. Usaha yang dilakukan ibunya mencari sekolah terbaik dan bermurah hati mau menerima Grégoire untuk bersekolah di bulan September.
41. Penemuan sekolah Grandchamps yang membuat Grégoire tertarik dan ingin bersekolah di sana.
42. Pendaftaran sekolah yang dilakukan kedua orang tua Grégoire ke SMP Jean-Moulline berada di dekat rumah, sekolah tersebut memiliki reputasi buruk.
43. Kebahagiaan di bulan Juli membantu kakek Léon bekerja membuat mebel khusus untuk restoran dan belajar banyak hal.
44. Kekhawatiran Grégoire melihat kondisi kesehatan kakek Léon yang semakin hari memburuk.
45. Larangan nenek Charlotte untuk kakek Léon berhenti merokok.

46. Undangan Pak Martineu ke sebuah restoran mewah, mengajak Grégoire dan kakek Léon melihat isi dapurnya.
47. Pemberian amplop berisi 200 euro empat lembar uang berwarna orange, dan membuat Grégoire tertegun.
48. Keinginan Grégoire untuk membeli sebuah alat dengan amplop berisikan uang yang dia dapatkan dari Pak Martineu.
49. Berlibur menyewa apartemen di Bretagne pada tanggal 31 Juli.
50. Khayalan Grégoire melakukan semua keinginannya dengan sangat mudah, membuatnya tidak ingin kembali ke dunia nyata.
51. Ketidakperdulian kedua orangtuanya tidak pernah memperhatikan pekerjaan yang dilakukan oleh Grégoire.
52. Kejanggalan dirasakan Grégoire dengan sikap yang terjadi pada kedua orang tuanya.
53. Pengalaman Grégoire dihari pertama bersekolah di Jean Moulin, dirinya lebih menyukai tempat barunya, berbeda dengan sekolah sebelumnya yang amat dibencinya.
54. Kekesalan ibunya mengetahui kegiatan Grégoire di sekolah barunya, bersama dengan anak-anak berandal merokok di lorong mall.
55. Kekacauan besar yang menguras banyak air mata, orangtuanya memutuskan secara sepihak untuk mengirim Grégoire ke asrama.
56. Kepergian Grégoire ke rumah nenek dan kakeknya.
57. Pemberian nasehat untuk Grégoire mengenai semua permasalahan yang telah terjadi, memberikan kekuatan dan semangat untuknya.
58. Kesedihan Grégoire mendengar semua yang dikatakan oleh kakek Léon.
59. Kesibukan kedua orangtuanya mencari sekolah baru lagi untuk Grégoire.
60. Pengerluaran biaya yang cukup banyak untuk sekolah Grégoire.
61. Perdebatan antara Grégoire dengan ayahnya mengenai keberanian Grégoire mengatakan keinginan besarnya untuk bersekolah di Grandchamps.
62. Keadaan semakin memburuk membuat Grégoire mulai merasa tidak ingin hidup, Grégoire menjadi idiot, dan tidak ingin melakukan apapun.

63. Pertemuannya dengan Mr. Joseph, mengenalkan Grégoire dengan dapur besar di restoran miliknya, membuat Grégoire heran dan senang.
64. Saran kakek Léon untuk Grégoire agar melakukan keinginannya tanpa harus memperdulikan tulisan jeleknya.
65. Pengiriman surat Grégoire ke sekolah Grandchamps.
66. Perjanjian yang dibuat Grégoire dan kakek Léon bahwa dia akan menghadapi apapun yang terjadi pada hidup dan tiak akan menjadi seorang pecundang lagi.
67. Kepergian Grégoire ke rumah bibi Fanny di Orléans.
68. Kepulangan Grégoire yang diwarnai dengan kabar baik dan kabar buruk mengenai keadaan kakek Léon.
69. Diterimanya Grégoire di Grandchamps, dengan syarat melakukan sebuah tes.
70. Kesedihan Grégoire tidak bisa menjenguk kakek Léon di rumah sakit.
71. Kecemasan yang dirasakan Grégoire dengan kondisi kakek Léon, dia masih sangat membutuhkan kakeknya.
72. Perjalanan menuju Valencia.
73. Perlakuan baik para penghuni asrama menyambut Grégoire dengan memberikan bocoran tentang sekolah Grandchamps.
74. Berlangsungnya tes untuk masuk sekolah Grandchamps membuat Grégoire tidak bisa berkonsentrasi karena memikirkan keadaan kakek Léon.
75. Tangisan Grégoire pecah saat mengingat semuanya, keadaan yang membuatnya tertekan.
76. Terdengar bisikan dari kakek Léon yang membuat Grégoire kembali berkonsentrasi, merasa kakeknya ada untuk menolongnya, memberi arahan apa yang harus lakukan Grégoire.
77. Perjalanan pulang ke rumah, sesampainya Grégoire mendapatkan kabar buruk, kakek Léon sedang koma.
78. Keinginan Grégoire untuk menjenguk kakek Léon di rumah sakit, tetapi tidak bisa dilakukannya.
79. Kepergian Grégoire ke rumah nenek Charllote.

80. Kesedihan yang dirasakan Grégoire membuatnya menangis.
81. Diterimanya Grégoire di sekolah Grandchamps, dan tidak berdampak apapun untuknya.
82. Persiapan Grégoire untuk kembali ke Grandchamps.
83. Perjalanan Grégoire dengan ayahnya yang sudah meluangkan waktu kerjanya untuk menghantarkan Grégoire.
84. Perpisahan dan pesan ayah Grégoire untuk dirinya mencoba merasakan kebahagiaan, dan ayahnya memeluk Grégoire sebelum pergi meninggalkannya.
85. Kekaguman guru-guru di sekolah Grandchamps dengan bakat Grégoire, karena pengetahuannya melebihi guru.
86. Kelemahan yang tetap melekat pada diri Grégoire dalam bidang olahraga membuat dirinya terlihat lebih buruk.
87. Kemarahan ibunya Grégoire terus menerus menanyakan kabar kakek Léon, ibunya ingin dia memberi kabar tentang dirinya.
88. Kekecewaan Grégoire karena tidak ada yang perduli dengan keadaan kakek Léon.
89. Keinginan Grégoire memberikan semua yang dimilikinya untuk kesembuhan kakek Léon.
90. Kekhawatiran Grégoire dengan keadaan kakek Léon yang masih tidak ada kabarnya.
91. Pemberitahuan dari ibu Grégoire bahwa pengobatan kakek Léon telah dihentikan.
92. Kemarahan Grégoire dengan menyalahkan keadaan hidup yang menimpanya.
93. Terkejutnya Grégoire melihat pria berjasa putih memegang infus dengan seseorang disebaliknya yang duduk di kursi roda sambil tersenyum.
94. Perasaan haru Grégoire melihat kakek Léon sudah kembali sembuh dan sadar dari koma.

*Lampiran 3***SINOPSIS ROMAN 35 KILOS D'ESPOIR KARYA ANNA GAVALDA**

Roman *35 Kilos d'Espoir* karya Anna Gavalda menceritakan tentang sebuah kisah seorang anak laki-laki hidup penuh dengan tekanan dari permasalahan hidup yang dialaminya. Grégoire, seorang anak berusia tigabelas tahun yang memiliki hobi dan bakat, berkeinginan untuk menjadi seorang mekanik. Akan tetapi keinginannya tersebut tidak dicapai dengan jalan yang mudah, keinginannya tersebut dilarang oleh kedua orang tuanya karena keinginan orang tuanya Grégoire bersekolah di sekolah terbaik pilihan orang tuanya.

Grégoire sangat membenci sekolah, karenanya sering kali tidak naik kelas. Satu-satunya tempat yang disukainya membuatnya bahagia, adalah gudang milik kakek Léon, menghabiskan waktunya selama berjam-jam hanya untuk bermain-main. Ketika Grégoire dikeluarkan dari sekolah membuat kakek Léon sangat marah. Kakek Léon menyerah untuk membantu dan melindungi Grégoire lagi. Sudah saatnya, bahwa Grégoire harus tumbuh menjadi anak yang mandiri.

Lampiran 3

LA BIOGRAPHIE DE ANNA GAVALDA



Anna Gavalda est née le 9 Décembre 1970 à Boulogne-Billancourt, dans les Hauts-de-Seine. Son père travaillait comme fournisseur de services pour des clients et sa mère était un fabricant de foulards. Il s'agit de Molière High School en 1990. Anna Gavalda est une écrivaine française qui enseigne également le français à Nazareth, Voisenon Collage, et qui collabore à l'édition française du magazine Elle. Anna a également participé à un jury international au Festival de la bande dessinée d'Angoulême.

Elle est mère de deux enfants et vit à Paris. Troisième roman de la romancière, *35 kilos d'espoir* s'adresse à un public jeunesse. Paru chez Bayard jeunesse en octobre 2002, le roman raconte l'histoire de Grégoire, 13 ans, un as du bricolage qui déteste l'école. En 2008, selon

le classement annuel de Livres-Hebdo, il s'en est vendu 31 411 exemplaires, se classant ainsi dans le top 50 des meilleures ventes.

En juin 2010, elle reçoit le prix Tortignole pour *L'Échappée belle*, prix qui « récompense un livre qui a fait l'objet d'une envahissante médiatisation qui n'a pas paru totalement justifiée au jury. » Anna Gavalda est apparue dans les médias africains en mars 2018, comme finaliste de l'édition 2017 des Grands prix des associations littéraires, nominée dans la catégorie Belles-Lettres pour son recueil de nouvelles intitulé *Fendre l'armure*.

Bibliographie:

- ☐ *Je voudrais que quelqu'un m'attende quelque part*, 1999.
- *35 kilos d'espoir*, 2002.
- ☐ *Je l'aimais*, 2002.
- ☐ *Ensemble, c'est tout*, 2005.
- *La Consolante*, 2008.
- *L'Échappée belle*, 2009.
- *Billie*, 2013.
- *Des vies en mieux*, 2014.
- ☐ *Fendre l'armure*, 2017. Shortlisted for the Grand Prix of Literary Associations 2017, Belles-Lettres Category.^[7]
- ☐ *I Wish Someone Were Waiting for Me Somewhere*, 2003.
- *95 Pounds of Hope*.
- *Someone I Loved*.
- ☐ *Hunting and Gathering*, 2006.
- *Consolation*, 2009.
- *Breaking Away/French Leave*, 2011.
- *Billie*, 2015.
- ☐ *Hunting and Gathering*, 2007.
- ☐ *Someone I Loved*, 2009.